

**NILAI-NILAI KULTUR TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *TJOBANING KATRESNAN*
SEBAGAI CERMINAN KULTUR WANITA JAWA
(Kajian Sosiologi Sastra)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh:

Imam Waluyo

NIM. 06205244150

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Kultur Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tjobaning Katresnan sebagai Cerminan Kultur Wanita Jawa (Kajian Sosiologi Sastra)*” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Juni 2012

Pembimbing I,

Drs. Afendy Widayat, M.Phil

NIP. 19620416 199203 1 002

Yogyakarta, 21 Juni 2012

Pembimbing II,

Dr. Purwadi, M.Hum

NIP. 19710916 200501 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Kultur Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tjobaning Katresnan sebagai Cerminan Kultur Wanita Jawa (Kajian Sosiologi Sastra)* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juli 2012 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		6 Juli 2012
Dr. Purwadi, M.Hum.	Sekretaris Penguji		10 Juli 2012
Dr. Suwardi, M.Hum.	Penguji I		6 Juli 2012
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Penguji II		10 Juli 2012

Yogyakarta, 11 Juli 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dekan
Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Imam Waluyo

Nim : 06205244150

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah

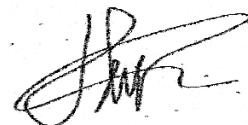
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah berjudul “Nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa” ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak mengandung materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Apabila terbukti bahwa ternyata pernyataan ini tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Penulis



Imam Waluyo

MOTTO

Beras wutah arang bali menyang takere

(barang kang wis owah ora bakal bali kaya maune)

Terjemahan:

Barang yang sudah rusak tidak akan kembali seperti dulu.

Utamakan untuk selalu sarapan sebelum mulai beraktivitas.

Tidak ada kesuksesan tanpa restu orang tua.

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Bunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayang tiada henti.
2. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, serta mendidik saya.
3. Ketiga adikku Amin, Hindun, dan Halimah.
4. Kakek (Alm), Nenek serta seluruh keluarga besarku.
5. Teman-teman kelas J Pendidikan Bahasa Jawa FBS UNY angkatan 2006, serta adik-adik angkatan.
6. Teman-teman serta semua pihak yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang selalu memberikan motivasi dan dorongan.
7. Almamaterku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul *Nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa dalam novel Tjobaning Katresnan* untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan, tuntunan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
3. Bapak Dr. Suwardi, M. Hum selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah
4. Bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil selaku pembimbing I yang penuh kesabaran dan perhatian memberikan bimbingan, nasihat, dorongan, pengetahuan serta mengarahkan penulis disela-sela kesibukannya.
5. Bapak Dr. Purwadi selaku pembimbing II serta sebagai penasehat akademik atas dukungan dan saran kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan ilmu, pemahaman serta tatakrama dan sopan santun.
7. Kedua orangtuaku yang tidak henti-hentinya selalu mendoakan dan berusaha untuk kesuksesanku.
8. Nenek yang selalu mendoakan, serta adik-adikku yang sangat menyayangi dan selalu mengasihiku.
9. Teman-teman kelas J angkatan 2006 yang selalu kompak dan saling membantu dalam segala hal.
10. Erna rustanti yang telah memberikan pemahaman mengenai arti dan tujuan hidup, serta nasehat-nasehatnya saat penulis mengalami kejenuhan.
11. Teman-teman seperjuangan dan berbagi kisah (Kelik, Hari Agung Nugroho, Ahsan, Wahyu Bagor, Yoga, Fajar, Nurdin, Wahyu Artanto, Oki, Adi, Ali Sofi, Aji Gogon, Heri, Tanto, Tomi, Indrawan) terima kasih atas hiburannya.

12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, terima kasih atas dukungan dan kerjasamanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa, maupun tulisannya. Kritik serta saran yang bertujuan untuk membangun akan selalu diterima oleh penulis dengan senang hati untuk menuju kepada perbaikan. Akhir kata, semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah pemahaman dan wawasan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam hal karya sastra dan semoga dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang membutuhkan hasil dari penelitian ini, khususnya bagi pembaca.

Yogyakarta, 6 Juli 2012

Penulis,



Imam Waluyo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori	11
1. Sosiologi Sastra	11
a. Jenis-jenis sosiologi sastra	14
b. Sastra sebagai cerminan realita sosial	16
2. Kultur Wanita Jawa	18
a. Sikap Hidup Orang Jawa	18
b. Wanita Jawa	22
1) Novel Jawa	28
2) Novel sebagai Cerminan Kultur Jawa	29

3. Penokohan dalam Novel	36
B. Penelitian yang Relevan	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Metode Analisis Konten	43
A. Pengadaan Data	44
1) Penentuan Unit Analisis	45
2) Pencatatan Data	46
B. Reduksi Data	46
C. Inferensi	46
D. Analisis Data	47
E. Validitas dan Realibilitas Data	48
F. Instrumen Penelitian	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	51
B. Pembahasan	63
1. Nilai Religius	63
a. Pasrah pada Takdir Tuhan	64
b. Berdoa kepada Tuhan	66
2. Nilai Kepribadian	71
a. Menarik	72
b. Waspada	73
c. Rajin	76
d. Tidak suka mengeluh	80
e. Pandai menata rumah	82
f. Pandai berhias	83
g. Prihatin	85
h. Tidak terburu-buru	87
i. Cantik	88
j. Pandai atau pintar	92
k. Menyadari kesalahan	94
l. Berpikir positif	96

m. Tidak suka membuang waktu	99
n. Menahan tangis	102
o. Takut mengingkari janji	104
p. Cinta kasih pada lain jenis	106
3. Nilai Sosial	110
a. Kasih sayang sesama saudara	111
b. Disukai banyak orang	112
c. Berbakti pada orang tua	115
d. Meminta izin orang tua	117
e. Rendah hati	118
f. Sopan dalam berbicara	121
g. Pemaaf	123
h. Mengalah	127
i. Berharap kepastian hubungan	128
j. Setia	131
k. Melaksanakan perintah	134
l. Menghormati tamu	137
m. Percaya pada kekasih	140
n. Terbuka pada orang yang dihormati	141
o. Menepati janji	143
p. Sungkan	144
q. Tidak menilai atau memilih pasangan dari fisiknya	150

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	153
B. Implikasi	154
C. Saran	155

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Nilai Religius	54
Tabel 2 : Nilai Kepribadian	56
Tabel 3 : Nilai Sosial	59-60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Skema Konstruk Analisis	48

**NILAI-NILAI KULTUR TOKOH UTAMA WANITA
DALAM NOVEL *TJOBANING KATRESNAN*
SEBAGAI CERMINAN KULTUR WANITA JAWA
(Kajian Sosiologi Sastra)**

**Oleh Imam Waluyo
NIM 06205244150**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari, menemukan serta mendeskripsikan nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Subjek kajian dalam penelitian ini adalah novel berbahasa Jawa berjudul *Tjobaning Katresnan* karya Nial S.B, yang diterbitkan oleh penerbit Pantja Satya pada tahun 1966. Objek kajian dalam penelitian ini yakni nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa dalam novel *Tjobaning Katresnan*.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni berupa kata-kata bukan angka yang dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Validitas data yang dipergunakan adalah validitas semantik, yakni memaknai data berdasarkan konteksnya. Reliabilitas data yang dipergunakan adalah reliabilitas intrarater oleh peneliti sendiri dengan cara membaca secara cermat dan berulang-ulang, serta reliabilitas interrater, yakni dengan cara mendiskusikan hasil data dengan teman dan meminta pendapat ahli, dalam hal ini dengan dosen pembimbing.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga jenis nilai kultur tokoh utama wanita, yakni nilai religius, nilai kepribadian dan nilai sosial. Nilai religius dalam penelitian ini berupa sikap pasrah pada takdir Tuhan dan berdoa kepada Tuhan. Nilai kepribadian dalam penelitian ini adalah menarik, waspada, rajin, tidak suka mengeluh, pandai menata rumah, pandai berhias, prihatin, tidak terburu-buru, cantik, pandai atau pintar, menyadari kesalahan, berpikir positif, tidak suka membuang waktu, menahan tangis, takut mengingkari janji dan cinta kasih pada lain jenis. Nilai sosial dalam penelitian adalah kasih sayang sesama saudara, disukai banyak orang, berbakti pada orang tua, meminta izin orang tua, rendah hati, sopan dalam berbicara, pemaaf, mengalah, berharap kepastian hubungan, setia, melaksanakan perintah, menghormati tamu, percaya pada kekasih, terbuka pada orang yang dihormati, menepati janji, sungkan, dan tidak memilih atau menilai pasangan dari fisiknya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalani kehidupannya di masyarakat yang penuh dengan berbagai macam keberagaman sering kali lupa terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dimilikinya. Kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas, antara lain meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan sebagainya yang diperoleh dari anggota masyarakat. Budaya dapat ditemukan salah satunya dalam karya sastra. Novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa. Novel merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi pengarang, karena dengan novel yang diciptakannya tersebut, pengarang dapat mengapresiasi masalah-masalah apa yang sedang dipikirkan dan ingin diungkapkannya.

Masalah yang disajikan pengarang melalui sebuah novel biasanya berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain masalah sosial, moral, percintaan, budaya maupun agama. Novel juga dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran yang bermanfaat, salah satunya dengan cara mempelajari nilai-nilai kehidupan yang bermakna, untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan di masyarakat. Nilai-nilai dalam novel disampaikan dengan cara yang apik, indah, dan enak dibaca, diceritakan secara langsung maupun tidak langsung dan bersifat informatif. Novel merupakan salah satu karya sastra yang banyak sekali mengandung nilai-nilai kebaikan dalam suatu masyarakat tertentu, salah satunya yakni nilai budaya.

Novel yang memiliki nilai-nilai budaya salah satunya terdapat dalam novel berjudul *Tjobaning Katresnan*. Gambaran kehidupan dalam novel hadir dari wujud pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan imajinasi pengarang, sehingga setiap novel memiliki kualitas yang berbeda-beda, tidak terkecuali dalam novel ini. Novel karya Nial S.B ini mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan novel lain, yakni banyak mengandung nilai-nilai kultur masyarakat Jawa yang dapat dijadikan sebagai tuntunan bagi pembaca dan masyarakat luas, dimana penyampaian yang dilakukan oleh pengarang disajikan secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti memilih novel ini.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel tersebut belum sepenuhnya terungkap secara jelas, maka nilai tersebut harus digali agar sampai pada pembaca. Hasil tersebut kemudian di analisis dan pada akhirnya dijadikan sebagai orientasi dari nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa. Ketertarikan yang mendasari peneliti untuk melakukan analisis pada novel berjudul *Tjobaning Katresnan* ini, dikarenakan novel tersebut menyelipkan makna kehidupan seorang wanita yang masih setia menjaga tradisinya sebagai wanita Jawa yang di kenal santun dalam bertutur kata dan berperilaku.

Novel tersebut memberikan suatu gambaran mengenai permasalahan dalam kehidupan seorang perempuan yang terjadi pada saat itu. Inilah hal yang menarik peneliti untuk mengkaji penelitian, namun pada dasarnya pemilihan novel ini sebagai bahan kajian penelitian didasari oleh adanya keinginan dari dalam diri peneliti untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai kultur wanita Jawa. Hal tersebut dikarenakan

menurut peneliti, dewasa ini wanita yang lahir, tinggal dan besar di daerah Jawa justru semakin hari makin meninggalkan nilai-nilai kultur kejawaannya, kebanyakan dari mereka lebih condong untuk mengikuti tradisi budaya negara barat.

Pemilihan novel *Tjobaning Katresnan* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikarenakan muatan atau isi yang terkandung dalam novel tersebut memaparkan sikap hidup masyarakat Jawa, khususnya tokoh utama wanita. Sikap hidup yang terdapat dalam novel tersebut dirasa sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sehingga perlu untuk dikaji. Sikap hidup tokoh utama wanita dalam novel tersebut dapat dilihat dari aspek kehidupan beragama, diri sendiri, dan bermasyarakat. Sikap hidup tokoh utama wanita yang diangkat dan dipermasalahkan dalam novel tersebut mencerminkan latar sosial masyarakat Jawa pada tahun 1960-an.

Pemilihan novel sebagai objek penelitian dikarenakan novel merupakan salah satu karya sastra yang paling banyak diminati dan digemari oleh masyarakat untuk di baca, sehingga dirasa lebih cocok dibandingkan bentuk karya sastra lain, dan karena novel berhubungan langsung dengan keadaan sosial masyarakat pada saat novel tersebut dituliskan. Novel dianggap sebagai bentuk karya sastra yang paling dominan dalam hal menampilkan unsur-unsur sosial, karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang lengkap, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang luas, serta menggunakan bahasa sehari-hari yang umum digunakan dalam masyarakat sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Novel juga memiliki jalan cerita yang menarik dibandingkan karya sastra bentuk lain, sehingga dalam mengkaji tidak mendapatkan suatu data monoton, dan

tidak terjadi kebuntuan ataupun kemandekan dalam pemahaman makna. Novel menggunakan gaya bahasa yang lebih mudah untuk dipahami dan dimaknai daripada karya sastra bentuk lain. Hal yang menjadi perhatian dalam novel *Tjobaning Katresnan* ini ialah menyangkut pada permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh keadaan sosial masyarakat yang terdapat di dalamnya dan mempengaruhi lahirnya berbagai sikap tokoh utama wanita dalam menghadapi situasi tersebut.

Menurut peneliti, untuk mengetahui nilai-nilai atau pesan yang terdapat dalam sebuah novel, maka dipergunakan metode analisis konten. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari, menemukan, dan memahami nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa, dan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya menambah pengetahuan mengenai nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

Pemilihan judul penelitian tersebut dikarenakan dalam novel *Tjobaning Katresnan* ini, banyak menceritakan kehidupan sehari-hari tokoh wanita yang berasal dari Jawa, sehingga menarik rasa penasaran peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai kultur wanita dalam novel. Menurut ungkapan orang Jawa, kebahagiaan hidup dapat diperoleh melalui *harta, tahta, dan wanita*. Hal tersebut menambah rasa penasaran peneliti untuk mengetahui ciri khas wanita Jawa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap novel *Tjobaning Katresnan* merupakan salah satu karya sastra yang masih relevan untuk dijadikan pedoman tingkah laku dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk melihat penggambaran bagaimana suatu permasalahan dalam kehidupan dapat diatasi dengan sikap hidup

yang dimiliki oleh orang Jawa untuk kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengambil judul “*Nilai-nilai Kultur Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tjobaning Katresnan Sebagai Cerminan Kultur Wanita Jawa (Kajian Sosiologi Sastra)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis menemukan ada beberapa masalah yang terkait dengan penelitian ini. Permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut.

1. Penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*.
2. Wujud konflik yang terdapat dalam novel *Tjobaning Katresnan*
3. Faktor penyebab terjadinya konflik yang terdapat dalam novel berjudul *Tjobaning Katresnan*.
4. Nilai-nilai kultur tokoh utama wanita Jawa yang terdapat dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa.
5. Tutur kata bahasa Jawa ragam krama yang digunakan dalam novel *Tjobaning Katresnan*.
6. Amanat yang terdapat dalam novel *Tjobaning Katresnan*.
7. Relevansi nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* dengan kehidupan masyarakat sekarang ini.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masih terlalu luas permasalahan yang muncul, oleh karena itu pembatasan masalah perlu dilakukan agar pembahasan tidak terlalu meluas dan penelitian akan lebih terfokus, sehingga diperoleh kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti. Batasan masalah pada penelitian ini adalah penggambaran *Nilai-nilai Kultur Tokoh Utama Wanita dalam Novel Tjobaning Katresnan sebagai Cerminan Kultur Wanita Jawa (Kajian Sosiologi Sastra)*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan setelah adanya pembatasan masalah, dapat diambil rumusan masalah. Rumusan yang akan dikaji dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*?
2. Bagaimanakah bentuk nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah tersebut di atas, selanjutnya diketahui tujuan dari penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu.

1. Manfaat teoritik

- a. Tercapainya tujuan dari penelitian tersebut di atas, akan dapat memberikan penjelasan tambahan mengenai nilai-nilai kultur wanita Jawa.
- b. Penelitian ini bertujuan menemukan nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menerapkan pembelajaran ilmu sastra hubungannya dengan kebudayaan, agar pembaca dapat lebih mudah untuk memahami nilai-nilai budaya dalam karya sastra.
- c. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang sastra dan budaya. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan bentuk nyata apresiasi dan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi bentuk pengabdian dan penerapan dari ilmu yang telah di dapat oleh peneliti, serta memberikan pengalaman kepada peneliti tentang analisis sastra berupa novel dengan menggunakan metode analisis konten.

b. Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi hasil dari penelitian mahasiswa tentang nilai-nilai kultur tokoh wanita dan dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang serupa bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

c. Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga memberikan masukan mengenai arti pentingnya memahami isi sebuah novel yang kita baca dan semoga dapat meningkatkan minat untuk membaca novel.

G. Batasan Istilah

Beberapa batasan istilah di bawah ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca mengenai judul penelitian. Pembatasan istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah.

1. Karya Sastra

Karya sastra adalah sebuah hasil perwujudan dari ungkapan isi hati pengarang yang dituangkan dalam bentuk bahasa atau tulisan dimana dalam penulisannya tidak terlepas dari kehidupan nyata pada saat karya sastra tersebut ditulis.

2. Novel

Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur kemasyarakatan atau lingkungan sosial suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2007: 10) sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya

cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel menggambarkan keadaan masyarakat tertentu pada saat novel tersebut dibuat.

3. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik. Nilai adalah ukuran yang harus ditegakkan untuk melestarikan kehidupan sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur suatu masyarakat (Bertens, 1993: 39).

4. Kultur atau budaya

Kultur adalah suatu tindakan, aturan, perilaku, sikap dan cara menjalani hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang diakui bersama-sama oleh masyarakat tersebut.

5. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman orientasi kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1996: 75).

6. Wanita Jawa

Wanita Jawa adalah wanita yang dilahirkan di Jawa, tumbuh besar di Jawa, dan berbahasa ibu bahasa Jawa.

7. Tokoh

Tokoh dalam karya sastra adalah suatu bentuk penggambaran dari orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra.

8. Analisis

Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat.

9. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2007:176-177).

10. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dimanfaatkan sebagai pedoman kerja untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian, teori digunakan sebagai alat untuk mencari dan menemukan tujuan penelitian. Kajian teori pada bab ini akan diuraikan beberapa teori yang mendukung penelitian, antara lain: (1) sosiologi sastra, (2) kultur wanita Jawa, (3) novel Jawa, dan (4) novel sebagai cerminan kultur Jawa.

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat (Ratna, 2003:1). Kesimpulan dari pernyataan tersebut menyatakan bahwa, sosiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang manusia, hal tersebut seperti yang diungkapkan Swingewood (Faruk, 1994:1) sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, sosiologi adalah ilmu tentang manusia dalam hubungannya dengan masyarakat dan proses sosialnya.

Ritzer (Faruk, 1994:2) sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multi paradigma. Maksudnya, dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing satu sama lain dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di

atas, dapat disimpulkan bahwa, sosiologi adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara manusia dalam sistem sosial di masyarakat, dengan kata lain objek sosiologi adalah masyarakat.

Secara etimologis, kata sastra dalam bahasa Indonesia (dalam bahasa Inggris sering disebut *literature* dan dalam bahasa Prancis disebut *litterature*) berasal dari bahasa Sanskerta: akar kata 'sas', dalam kata kerja turunan berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi". Akhiran *tra*, biasanya menunjukkan "alat, sarana". Jadi sastra dapat berarti "alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran" (Widayat, 2004:2). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media dalam pengajaran.

Ratna (2003:1-2) menyatakan bahwa, makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa, kesusastraan merupakan karya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, karena merupakan suatu yang baik. Wiyatmi (2006:14) menyatakan bahwa, sastra bisa diibaratkan seperti angin, berada di mana saja dan kapan saja. Hal ini seperti pernyataan Luxemburg, dkk... (Widayat, 2004:1) tidak mungkin memberikan sebuah definisi yang universal mengenai sastra. Sastra bukanlah sebuah benda yang dijumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan kepada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkungan kebudayaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, mengartikan kata sastra haruslah disesuaikan dengan konteks yang di bahas, karena luasnya

pengertian sastra. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat (Endraswara, 2008:77). Kesimpulan dari pendapat tersebut yakni sosiologi sastra dapat dipergunakan untuk mencari hubungan antara sastra dan masyarakat.

Menurut Ratna (2003:2) ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra, antara lain: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya, (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakangi, (4) sosiologi sastra adalah hubungan dwi arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat tertentu, dan (5) sosiologi sastra berusaha untuk menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat. Beberapa definisi mengenai sosiologi sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu ilmu yang berhubungan antara sastra dan masyarakat.

Sesungguhnya kedua ilmu memiliki objek yang sama yaitu manusia dan masyarakat. Meskipun demikian, hakikat sosiologi dan sastra sangat berbeda, bahkan bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan sastra dan sosiologi merupakan perbedaan yang hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara

rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta (Ratna, 2003:2). Meskipun kedua ilmu memiliki perbedaan namun memiliki objek kajian yang sama, yakni manusia.

Menurut Lauren dan Swingewood (Endraswara, 2008:79), terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra yaitu; (1) Penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) Penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, (3) Penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Definisi tersebut memiliki artian bahwa, sosiologi sastra merupakan cerminan dari suatu kelompok masyarakat tertentu, dimana pengarang merupakan anggota masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian sosiologi sastra tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan penggabungan dua bidang ilmu yaitu sosiologi dan sastra, dimana kedua bidang ilmu tersebut saling melengkapi satu sama lainnya, meskipun berbeda pembahasannya. Sosiologi dan sastra mempunyai masalah yang sama yaitu berkaitan dengan manusia dalam suatu masyarakat. Sosiologi sastra dapat dipergunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan budaya, sosial, sejarah, dan sebagainya.

a. Jenis-jenis Sosiologi Sastra

Sastra selalu berhubungan dengan masyarakat, dalam hal ini pengarang merupakan anggota dari suatu kelompok masyarakat. Ilmu yang mempelajari hubungan tersebut disebut sosiologi sastra. Menurut Endraswara (2008:87-88) secara esensial sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia

dan masyarakat secara obyektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses sosial, yaitu bagaimana mereka melangsungkan hidupnya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, sosiologi sastra merupakan ilmu penelitian tentang hubungan manusia dan sastra secara obyektif, lembaga sosial dalam masyarakat, hubungan yang terjadi antara sastra dan manusia dalam masyarakat, serta cara manusia dalam bertahan hidup.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. *Pertama*, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. *Kedua*, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. *Ketiga*, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2008:80). Artinya, sosiologi sastra dapat dipergunakan untuk mencari data mengenai pengarang, hubungan antara pengarang dan lingkungannya, serta tanggapan dari masyarakat mengenai teks sastra.

Pendekatan sosiologi sastra dapat dilakukan sekurang-kurangnya melalui tiga cara, seperti yang diungkapkan Ian Watt (Damono, 2002:5) yakni.

1. Konteks pengarang. Ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, sampai sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai berapa jauh pula nilai sastra

dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Menurut Wellek dan Warren (1990:111) sosiologi sastra terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu. (1) Sosiologi pengarang, mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut status pengarang. (2) Sosiologi karya sastra, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan. (3) Sosiologi sastra, mempermasalahkan tentang pembaca dan adanya pengaruh sosialnya terhadap masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, maka jenis ke-2 yakni sosiologi karya sastra, dirasa paling sesuai dengan penelitian ini, dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai dalam karya sastra.

b. Sastra sebagai cerminan realita sosial

Sastra adalah kumpulan tulisan indah yang dibuat pengarang dalam kurun waktu tertentu. Sastra tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan suatu kelompok masyarakat tertentu, karena sastra dibuat oleh manusia sebagai anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Lahirnya sastra tidak bisa lepas dari keadaan lingkungan sosial masyarakat pengarangnya. Sastra merupakan ciptaan dari seorang pengarang, dimana pengarang merupakan anggota dari kelompok sosial masyarakat tertentu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sastra merupakan cerminan kehidupan sosial dari masyarakat pengarang.

George Lukacs (Endraswara, 2008:89) mengungkapkan bahwa, sebuah novel tidak hanya mencerminkan "*realitas*" melainkan lebih dari itu memberikan

kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sastra tidak mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas. Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa, sastra dalam hal ini novel merupakan cerminan dari suatu kenyataan yang terdapat dalam masyarakat, diceritakan dalam bentuk yang lengkap dan hidup.

Sastra diperoleh dari suatu kelompok masyarakat tertentu, sastra lahir, berkembang dan diciptakan dalam masyarakat berdasarkan keadaan sosial dari masyarakat. Sastra bukan sebuah kenyataan hidup sosial, tetapi merupakan gambaran sosial suatu kelompok masyarakat tertentu yang diekspresikan dalam sebuah cerita. Sangidu (2004:41) menyatakan bahwa, karya sastra merupakan tanggapan pengarang terhadap realita sosial yang dihadapinya, dalam sastra berisi pengalaman-pengalaman penciptanya. Pengalaman seseorang dan pengalaman sekelompok masyarakat (fakta sosial), dari tanggapan pengarang terhadap dunia sekelilingnya (realitas sosial) yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra merupakan pencerminan realitas sosial.

Lowenthal (Endraswara, 2008:88) mengungkapkan bahwa, sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang berbeda dan juga cara individu bersosialisasi biasanya akan menjadi sorotan pengarang yang tercermin lewat teks. Sastra sebagai cermin realita sosial dalam masyarakat memiliki arti bahwa, sastra merefleksikan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, sastra adalah cerminan realita sosial dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Hubungan antara sastra sebagai cerminan kenyataan sosial dalam masyarakat dapat dipahami melalui hasil karya yang ditulis oleh seorang pengarang dengan menampilkan latar belakang sosial budaya yang melatar belakanginya, sehingga mempelajari suatu kelompok masyarakat tertentu, tidak harus terjun ke dalam masyarakat yang bersangkutan tetapi dapat melakukan dengan cara menggali gambaran kehidupan masyarakat melalui suatu karya sastra.

2. Kultur wanita Jawa

a. Sikap hidup orang Jawa

Orang Jawa adalah penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa (Magnis Suseno, 1985:11). Orang Jawa selain menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya, juga memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dengan berbagai pandangan-pandangan hidup yang dimiliki dan dijadikan sebagai pedoman hidup, karena pandangan-pandangan hidup tersebut berasal dari nenek moyang. Menurut Endraswara (2003:1) orang Jawa selalu menyatakan bahwa mereka adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang *bebadra* (mendirikan) tanah Jawa.

Kultur Jawa adalah budaya yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat Jawa yang digunakan sebagai pedoman hidup. Pandangan dunia Jawa bertolak belakang dari perbedaan antara segi lahir dan segi batin. Dimensi lahir manusia terdiri atas tindakan-tindakan, gerakan-gerakan, omongan, nafsu-nafsu,

dan sebagainya. Dimensi batin terdapat dalam kehidupan kesadaran subjektif, kebenaran dan kebijaksanaan (Handayani, dan Novianto, 2004:51). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, kultur Jawa merupakan salah satu pedoman hidup dalam masyarakat Jawa. Kultur Jawa mengajarkan seseorang untuk menjadi pribadi yang mengerti kebenaran dan kebijaksanaan.

Salah satu kultur masyarakat Jawa adalah sikap kejawen, menurut Herusatoto (2001:38) daerah yang disebut sebagai daerah kejawen meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan daerah diluar itu disebut daerah pesisir. Niels Mulder (Handayani, dan Novianto, 2004:52) mengungkapkan bahwa inti dari kejawen adalah kebatinan, yaitu pengembangan kehidupan batin dan diri terdalam seseorang. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebatinan merupakan salah satu sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa dan penting untuk dimiliki oleh seseorang.

Orang Jawa menyebutkan bahwa *menyang donya mung mampir ngombe*, artinya hidup di dunia hanya sekedar singgah minum sementara saja (Endraswara, 2003:45). Menurut Endraswara (2010:62) orang Jawa memandang orang lain bukan sebagai lawan, melainkan sebagai kawan yang harus saling menghormati satu sama lain termasuk seorang tamu. Menurut Endraswara (2010:172) salah satu etika tuan rumah dalam menghormati tamu adalah dengan cara mengantar tamu pulang sampai depan dan mengucapkan selamat jalan.

Ciri khas yang dimiliki oleh orang Jawa akan tercermin dalam sikap mereka saat menghadapi dan menanggapi persoalan kehidupan. Sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa ataupun masyarakat Jawa dilakukan sebagai wujud dari

pemikiran atau penghayatan terhadap lingkungan. Cara berpikir orang Jawa dapat dilihat dari bagaimana cara orang Jawa memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala dan pengalamannya, yang pada gilirannya terimplementasi dalam sikap hidup (Mardimin, 1994:70). Sikap yang dimiliki oleh orang Jawa selain digunakan untuk menghadapi atau menanggapi berbagai persoalan hidup, juga dapat dijadikan sebagai sarana perkembangan bagi pribadi dan masyarakat.

De Jong (Endraswara, 2003:43-44) mengemukakan bahwa unsur sentral kebudayaan Jawa adalah sikap *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap semacam ini tak lain merupakan wawasan mental atau batin. Hal ini akan mendasari segala gerak dan langkah orang Jawa dalam segala hal. *Riila* disebut juga *eklas*, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. Orang yang mempunyai sifat *riila* tidak sepatutnya mengharap hasil dari perbuatannya. *Nrima* berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. *Sabar*, menunjukkan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak.

Menurut Endraswara (2003:38) keistimewaan yang dimiliki oleh orang Jawa adalah cita-cita luhur tentang budaya damai, kedamaian adalah nomor satu. Kedamaian akan menyebabkan suasana tenang dan aman tentram. Menurut Handayani, dan Novianto (2004:81) sikap batin orang Jawa mencakup tiga hal, yaitu mengenai Yang Ilahi, batin sendiri, dan sesama. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam menjalani hidup, seseorang harus mampu untuk selalu mengendalikan diri. Perwujudan dari sikap tersebut adalah rasa pasrah dan

ikhlas, dimana sikap tersebut merupakan sikap budi luhur dari orang Jawa. Ciri khas orang Jawa terlihat saat berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri dan sesama.

Persoalan kehidupan yang dihadapi manusia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial, dan manusia dengan Tuhannya (Nurgiantoro, 2007:323). Persoalan kehidupan yang dihadapi oleh manusia tersebut, dalam kehidupan orang Jawa dapat diatasi dengan cara memiliki sikap batin yang tepat. Menurut Endraswara (2003:39) orang Jawa memiliki sifat *masihi samasta bhuwana*, artinya orang Jawa selalu berbuat mengasihi seluruh dunia.

Batin tidak dikuasai oleh nafsu dan pamrih, untuk mengupayakan keteraturan dan keharmonisan alam, sikap hidup orang Jawa selalu berusaha menganut sikap “*sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*” (Mardimin, 1994:71). Sikap *sepi ing pamrih* berarti orang tidak boleh mengejar kepentingan dan keinginan pribadi, membatasi diri agar tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan alam. Sikap *rame ing gawe* berarti bekerja keras untuk diri sendiri dan untuk senantiasa berbuat baik terhadap orang lain. *Memayu hayuning bawono* berarti menghiasi dunia dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak merugikan atau menjaga keselamatan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, sikap hidup yang dimiliki oleh orang Jawa pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan hidup yang damai dan tenggang rasa. Sikap rila, nrima dan sabar yang dapat membentuk pribadi manusia yang selalu bersyukur. Sikap hidup orang Jawa salah satunya dapat dilihat pada sosok wanita Jawa.

b. Wanita Jawa

Kata wanita berasal dari tembung camboran, *jarwadosok*, dari kata *waning tata*. Artinya, seorang wanita Jawa harus dapat mengatur segala sesuatu yang dihadapinya, khususnya dalam rumah tangga (Endraswara, 2003:56). Wanita berasal dari kata *wani* (berani) dan *tapa* (menderita), artinya wanita adalah sosok yang berani untuk menderita bahkan untuk orang lain (Handayani, dan Novianto, 2004:24). Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa, dalam kehidupan masyarakat Jawa, wanita adalah sosok yang selalu mengusahakan keadaan tertata sehingga untuk itu pula dia harus menjadi sosok yang berani di tata. Wanita yang berani untuk di tata merupakan ciri wanita yang baik dan diidamkan.

Pada umumnya wanita Jawa mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir. Jarang ditemukan wanita Jawa yang manja dan tidak mau bekerja (Handayani, dan Novianto. 2004:130). Seorang wanita yang baik, menurut pandangan hidup orang Jawa, harus dapat memahami makna *ma telu*. *Ma telu* ialah *masak* (memasak), *macak* (berhias), dan *manak* (Endraswara, 2003:56). Handayani, dan Novianto (2004: 210) wanita Jawa cenderung mengalah untuk kepentingan orang lain. Mereka mempunyai ketahanan yang sangat tinggi untuk menderita. Wanita terlatih dengan kebiasaan mengontrol hawa nafsu sehingga mencapai keadaan *wening* (pikiran jernih).

Menurut Endraswara (2010:175) orang Jawa tidak menolak keindahan raga dan busana, seperti ungkapan "*ajining kawula ana ing busana*". Prinsip etis ini bermakna bahwa, mengenakan busana yang cocok akan memperindah diri. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, seorang wanita yang

baik hendaknya memiliki kemampuan untuk memasak, berhias dan melahirkan anak. Wanita yang baik hendaknya memiliki jiwa yang berani untuk di tata, bersikap lemah lembut, rela menderita, tidak ceroboh, mengalah dan setia.

Masyarakat Jawa, sering menyebut wanita sebagai *kanca wingking*, yang kemudian memunculkan ungkapan *swarga nunut nraka katut*. Istilah tersebut tidak berarti bahwa wanita selalu rendah, tergantung bagaimana perempuan Jawa memaknai dan menyikapinya. Menurut Endraswara (2003: 24) “*wong Jawa nggone semu*”. Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa, orang Jawa tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata). Banyak hal yang terselubung diungkapkan menggunakan tanda-tanda atau ciri-ciri khas. Kalau ada seorang perawan Jawa yang akan dijodohkan dengan laki-laki, wanita tersebut tak harus mengatakan mau atau sebaliknya menolak. Dia cukup dengan gerakan mimik atau gerakan tangan dan anggukan saja.

Pandangan mengenai sosok wanita Jawa yang mempunyai sifat-sifat nrima, sabar, pasrah, halus, setia dan berbakti ternyata masih merupakan gambaran ideal mengenai wanita Jawa pada umumnya. Sampai sekarang pun, masih ada tuntutan agar wanita senantiasa menggunakan tutur kata yang halus, dan bersikap lemah lembut, serta tidak mudah mengeluh.

Wanita merupakan sosok yang diciptakan dari iga wekasan sebelah kiri laki-laki, menurut Endraswara (2003:57) secara filosofis (Jawa), penciptaan ini menyiratkan tiga hal, yaitu: (1) wanita itu memiliki fitrah, untuk menjadi pendamping (berada disebelah kiri) seorang laki-laki (suami), (2) wanita memang semestinya *diayomi* (dilindungi, karena tulang rusuk itu tempatnya berada

dibawah ketiak), (3) wanita itu pada prinsipnya “*lemah*” seperti tulang rusuk. Wanita merupakan penghantar kehidupan, karena dialah yang mengandung dan membesarkan anak sehingga dikatakan memberikan kehidupan.

Handayani, dan Novianto (2004:130-131) menyatakan bahwa, karakter wanita Jawa identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam atau kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi, daya tahan untuk menderita tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia. Menurut Endraswara (2006: 43) dalam tutur kata harus senantiasa diatur, dipikirkan, dan *omong sing maton, aja mung waton omong*. Berkatalah yang dilandasi pikiran, jangan asal bicara. Berkaitan dengan hal tersebut, Suhandjati, dan Ridin (2001:52-53) menyebutkan bahwa ciri perempuan dapat digolongkan dalam 21 macam, yakni.

(1) *Bonghoh*, memiliki bentuk tubuh yang gemuk dan memiliki perasaan lila legawa (ikhlas). (2) *Sengoh*, yaitu raut wajahnya gemuk, memiliki daya tarik, sedap bagi yang memandangi, bisa membuka pesona asmara. (3) *Plongeh* yaitu roman muka dan kedua matanya menyiratkan wanita setia, ikhlas, meresapkan hati, dan bersahaja dalam berperilaku. (4) *Ndemenakke*, menyenangkan, menarik hati, tersirat dari kejam mata dan tutur kata yang meresapkan hati. (5) *Sumeh* adalah bermuka manis, memiliki kesabaran dan ketenangan. (6) *Manis*, memiliki roman muka yang indah. (7) *Merak ati*, yaitu pandangan mata dan tutur katanya menarik hati. (8) *Jatmika*, memiliki ketenangan hati dan mampu menggetarkan hati. (9) *Susila*, tutur kata, dan tingkah lakunya sopan santun. (10) *Kewes*, terampil dalam berbicara, menarik hati dalam berwawancara. (11) *Luwes*, jenaka dalam pergaulannya. (12) *Gandes*, tutur katanya menarik hati. (13) *Dhemes*, tingkah lakunya terlihat adem ayem menarik hati. (14) *Sendhet*, bertubuh sedang, seimbang antara besar dan tinggi badannya, tingkah lakunya cekatan dan tidak mengecewakan. (15) *Bentrok*, bertubuh tinggi besar, padat berisi, tingkahnya sembada. (16) *Lencir*, bertubuh tinggi menarik hati. (17) *Wire*, bertubuh kecil sembada, tidak memiliki cacat. (18) *Gendruk*, bertubuh besar, agak kendor tapi berisi. (19) *Sarenteg*, bertubuh tidak terlalu tinggi dibanding

besarnya badan. (20) *Lenjang*, bertubuh agak kecil, panjang, tingkah lakunya kurang baik, dan (21) *Rangku*, bertubuh besar tetapi tidak terlalu tinggi.

Menurut Suhandjati, dan Ridin (2001:49-50) ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh perempuan Jawa, yakni *gemi* (hemat), *wedi* (takut), dan *gumati* (kasih). *Wedi* artinya menyerah, pasrah dan tidak suka mencela. *Gemi* artinya tidak boros, tidak banyak bicara dan pandai menyimpan rahasia. *Gumati* artinya memiliki rasa kasih sayang. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, sikap *gemi*, *wedi* dan *gumati* merupakan identitas wanita Jawa.

Menurut Suhandjati, dan Ridin (2001: 116-117) perempuan Jawa yang baik harus memiliki sifat antara lain. (1) *Sama*, artinya memiliki sifat asih terhadap sesama makhluk hidup. (2) *Beda*, berarti mampu memilah apa yang hendak dilakukan. (3) *Dana*, memiliki watak suka berbagai dengan sesama. (4) *Dhendha*, dapat melihat mana yang buruk dan yang baik. (5) *Guna*, berarti pintar mengetahui, mengerti wewenang dan kewajibannya. (6) *Busana*, berarti pakaian. (7) *Baksana*, berarti pangan. (8) *Sasana*, berarti tempat, yakni bisa menata keadaan rumah menjadi baik. (9) *Sawanda*, berarti serupa atau sewarna. (10) *Sukapraya*, berarti keinginannya menyatu dengan suami. (11) *Sajiwa*, berarti senyawa atau satu jiwa, yakni memiliki kesetiaan.

Serat *Wulangreh Putri* menyebutkan bahwa, wanita harus ingat *bekti*, *nastiti*, dan *wedi* (Suhandjati, dan Ridin. 2001:58), dalam serat *Yadnyasusila* (Suhandjati, dan Ridin. 2001:61-62) menyebutkan gambaran seorang wanita Jawa idaman terdiri atas tiga hal, yakni *mrak ati*, *gumati* dan *luluh*. *Mrak ati* berarti membina kemanisan dengan mempercantik diri (ngadi warni), memperindah

busana (ngadi busana), berwajah ceria (ngadi wadana), murah senyum (sumeh), manis tutur kata (ngadi wicara), luwes dalam gerak-gerik (ngadi solah bawa). *Gumati* berarti siaga membenahi (ngopeni), memiliki tanggung jawab merawat, dan mengatur rumah tangga. *Luwes* berarti tidak berhati batu (jembar, sabar narima) kasih sayang, berluas hati, sabar dan menerima.

Handayani, dan Novianto (2004:59-60) menyebutkan bahwa tugas wanita ibarat lima jari tangan, yaitu *jempol*, *panuduh*, *panunggul*, *manis*, dan *jejentik*. *Jempol* sebagai lambang dari Tuhan, lambang kebaikan, mempunyai makna agar hati wanita selalu jempol. *Panuduh* mempunyai makna agar wanita janganlah berani menolak petunjuk (panuduh) suami. *Panunggul* mengisyaratkan bahwa jika suami membarikan sesuatu agar diunggulkan dan dihargai meskipun pemberian itu hanya sedikit. *Manis* mempunyai arti agar istri harus selalu bermuka manis dalam bertutur kata. *Jejentik* mengandung makna agar istri melaksanakan dengan segera kemauan suami menurut kemampuan yang didasari oleh sikap kerelaan, selama kemauan itu tidak bertentangan dengan hati nurani.

Menurut Endraswara (2003:56-57) sikap hidup wanita Jawa yang utama antara lain *riila*, *nrima*, dan *sabar*. Sikap hidup demikian dimungkinkan lahir karena wanita itu diciptakan dari iga wekasan sebelah kiri atau tulang rusuk yang terakhir dari seorang laki-laki. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa, wanita memiliki empat macam kedudukan, yakni sebagai hamba Tuhan, sebagai anak atau menantu, sebagai istri, dan sebagai seorang ibu. Menurut Mursal (Yunus, 1990: 106) masalah agama atau keagamaan yang di bahas dalam kesusastraan ada tiga macam. *Pertama* mempersoalkan praktek ajaran agama,

kedua, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan *ketiga*, kehidupan agama dijadikan sebagai latar belakang.

Berkaitan dengan penelitian ini, yakni untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa dapat dilakukan dengan cara menggali lima aspek kategori, yakni. (1) Hubungan antara manusia dengan Tuhan, misalkan semedi, menyembah, berkorban, dan sebagainya. (2) Hubungan antara manusia dengan manusia, misalkan sikap gotong royong, rukun, membantu, kasih-sayang, dan sebagainya. (3) Hubungan antara manusia dengan alam semesta. (4) Hubungan antara manusia dengan makhluk lain, misalkan jim, setan, hewan, tumbuhan dan lain-lain. (5) Hubungan antara manusia dengan diri sendiri.

Nilai kultur wanita Jawa yang diuraikan di atas, sedikit banyak diperoleh dari karya sastra Jawa, dimana karya sastra yang bermutu tinggi disebut *serat piwulangan*. Karya sastra mencerminkan kultur dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Ratna (2004:60) menyatakan bahwa nilai budaya itu sendiri masuk ke dalam karya sastra tersebut dihasilkan oleh pengarang yang merupakan anggota suatu kelompok masyarakat tertentu hingga akhirnya karya sastra tersebut akan dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Budaya dalam kaitannya dengan akal dan budi manusia, akan memunculkan berbagai acuan tindakan yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku yang berisi pandangan dan sikap hidup manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk mencari nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa, salah satunya dapat ditemukan dari novel Jawa. Novel Jawa merupakan cerminan dari

budaya masyarakat Jawa, dimana pengarang merupakan anggota bagian dari masyarakat Jawa tempat novel tersebut diciptakan.

1) Novel Jawa

Karya sastra sebagai salah satu bentuk karya tulis memiliki keindahan bila dibandingkan dengan jenis tulisan lain, salah satu wujud karya sastra dapat berupa karya fiksi, yang dapat dibedakan dalam berbagai bentuk yaitu roman, novel, novella dan cerpen, Baribin (1985:29). Kejadian yang terdapat dalam novel merupakan khayalan atau rekaan yang diceritakan oleh pengarang. Menurut Visser (Quinn, 1995:43) novel adalah sebuah narasi prosa rekaan tulis yang menggambarkan suatu dunia dari para tokohnya. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang (Nurgiantoro, 2007:4).

Pengaruh lingkungan tidak dapat dilepaskan dalam proses penciptaan sebuah karya sastra, termasuk novel. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Swingewood (Widayat, 2004:54) sastra adalah refleksi masyarakat. Novel berakar pada suatu lingkungan sosial dan letak geografis tertentu, oleh karena itu dapat dikatakan novel merupakan suatu ekspresi dari zamannya sendiri, sehingga ada hubungan antara novel dengan lingkungan masyarakat tempat novel tersebut diciptakan. Novel Jawa banyak menggambarkan kehidupan kelompok masyarakat Jawa di daerah tertentu beserta segala permasalahannya sebagai tema dasar dalam

pembuatan atau penciptaan novel tersebut, jadi jelaslah disini betapa banyak gambaran dan konflik masyarakat yang terekam dalam novel Jawa.

Novel memiliki fungsi sosial budaya, karena secara tidak langsung novel ikut serta dalam hal memberikan pembelajaran mengenai nilai suatu kebudayaan pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut George Quinn (1995:43-44) novel Jawa sebagaimana tercermin dari namanya adalah genre naratif yang sangat menonjol cara penceritaannya. Novel Jawa telah semata-mata tumbuh dalam suatu ruang budaya tertentu dengan mengambil alih bentuk yang dapat diterima oleh tatanan yang merupakan bagian darinya. Novel kebanyakan menggambarkan tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat tertentu, sehingga dapat dikatakan bahwa novel tidak dapat dipisahkan dari keadaan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki nilai-nilai budaya, novel diciptakan oleh pengarang. Novel selalu memunculkan peristiwa-peristiwa penggambaran sikap, dan tindakan tokoh dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik kehidupan. Novel merupakan hasil pemikiran dan cerminan dari sebuah budaya yang ada dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa novel Jawa merupakan cerminan kultur Jawa.

2) Novel Sebagai Cerminan Kultur Jawa

Tujuan pendidikan masyarakat Jawa tidak dititikberatkan pada pemberian pengetahuan dan ilmu (*science*) tetapi pada suatu usaha untuk menumbuhkan dan menampilkan kepribadian, dalam rangka suatu sistem yang berakar pada tradisi

dan kontemplasi kebatinan, suatu kekuatan yang besar tentang jiwa orang Jawa (Wahyono, 1996:203). Salah satu sarana pendidikan tersebut adalah melalui karya sastra. Karya sastra lahir dalam suatu masyarakat tertentu sebagai hasil imajinasi pengarang mengenai gejala-gejala sosial dan budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu pada saat karya sastra tersebut dituliskan, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dalam proses penciptaan sebuah karya sastra.

Sastra diciptakan oleh pengarang karena adanya dorongan dasar dari manusia untuk mengungkapkan tentang dirinya, menaruh minat terhadap masalah manusia, kemanusiaan, dan dunia. Forster (Widayat, 2004:11) menyatakan bahwa novel sangat berjasa mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya, sedangkan Goldman (Faruk, 1994:29) menyatakan bahwa novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik, yang dimaksud nilai-nilai otentik adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan. Lowenthal (Endraswara, 2008:88) menyatakan bahwa sastra sebagai cermin nilai dan perasaan, akan merujuk pada tingkatan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra terpengaruhi oleh keadaan masyarakat pengarang.

Kehadiran sebuah novel sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu, kemudian memunculkan suatu pandangan bahwa novel merupakan hasil budaya dari suatu kelompok masyarakat tertentu, yang mengandung makna bahwa novel merupakan sebuah tiruan atau cerminan dari suatu kultur masyarakat tertentu. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Ian Watt (Damono, 1978:3-4) sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat merupakan fungsi sastra untuk

merefleksikan kehidupan masyarakat dalam bentuk sastra. Menurut George Lucas (Endraswara, 2008:89) novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, yang memungkinkan melampaui pemahaman umum.

Budaya Jawa yang pada sejarahnya telah melalui perjalanan dengan mendapat pengaruh budaya-budaya besar dari luar, juga tercermin dalam sastra Jawa (Widayat, 2005:7). Sebagai cerminan masyarakat, sastra dilihat sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri-ciri masyarakat ditampilkan dalam karya sastra (Damono, 1978:5). Karya sastra yang memiliki nilai kemanusiaan tinggi sering disebut sebagai *Sastra Piwulang*. Sedikit banyak masyarakat Jawa menjadikan *Sastra Piwulang* itu sebagai cermin atau pedoman kehidupan. Budaya dalam kaitannya dengan akal dan budi manusia, akan memunculkan berbagai acuan tindakan yang digunakan sebagai pedoman bertingkah laku yang berisi pandangan dan sikap hidup manusia.

Karya sastra Jawa, dalam hal ini novel Jawa memiliki banyak nilai-nilai luhur, salah satunya adalah nilai-nilai budaya. Hal ini dikarenakan novel Jawa pada umumnya memuat pandangan, ide, atau gagasan pada saat novel tersebut dituliskan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Endraswara (2008:80) karya sastra akan menyajikan sejumlah nilai yang berkaitan dengan keadaan masyarakat masa teks ditulis. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat lagi oleh Widayat (2005:7) “sastra Jawa adalah sebagian kecil dari budaya Jawa”. Baribin (1985:79) menjelaskan bahwa dalam setiap karya sastra mengandung nilai-nilai

yang luhur, sehingga dapat menggetarkan jiwa orang-orang terbaik dari setiap generasi. Nilai-nilai tersebut bersifat baik dan memberikan pedoman bertindak.

Menurut Mardimin (1994:70) dalam menjalani kehidupannya, orang Jawa memahami dan menginterpretasikan gejala-gejala dan pengalamannya, yang pada gilirannya terimplementasi dalam sikap hidup. Menurut George Quinn (1992:46) novel Jawa, seperti banyak penyampaian simbolis lain dalam budaya Jawa, merupakan suatu upaya mencari cara untuk mencapai tatanan yang dalam. Novel Jawa banyak memuat pandangan masyarakat Jawa yang menjadi cerminan kultur Jawa pada saat novel tersebut diciptakan, dengan demikian dapat dikatakan sebagian besar dari novel Jawa memuat nilai-nilai budaya luhur yang dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat dalam kehidupan.

Melihat beberapa pernyataan yang disampaikan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel sebagai bagian dari karya sastra dan sebagai produk budaya menampilkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu. Novel Jawa merupakan cerminan dari kultur masyarakat Jawa, hal tersebut dikarenakan dalam novel Jawa banyak mengandung nilai-nilai budaya luhur dari masyarakat Jawa yang dapat dipergunakan sebagai bahan kajian untuk pedoman hidup agar lebih baik.

Nilai merupakan sesuatu yang terlihat menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari untuk kebaikan, sesuatu yang menyenangkan untuk dilihat, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Singkatnya, nilai merupakan sesuatu yang baik pada diri seseorang yang berkaitan dengan penilaian seseorang dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan. Hal tersebut

seperti yang diungkapkan oleh Bertens (1993:39) nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, artinya sesuatu yang baik, dengan kata lain, nilai adalah ukuran yang harus ditegakkan untuk melestarikan irama kehidupan sesuai dengan kodrat alam dan cita-cita luhur dalam suatu masyarakat tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan apa yang dipandang baik oleh manusia dan merupakan hasil pemikiran dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Nilai dapat ditemukan dalam karya sastra, dimana salah satunya adalah nilai budaya. Nilai budaya Jawa salah satunya dapat ditemukan dalam novel Jawa, karena merupakan cerminan budaya Jawa.

Nilai-nilai dalam masyarakat salah satunya dapat kita temukan dalam suatu karya sastra, hal itu seperti yang diungkapkan oleh Widayat (2005:6) karya sastra memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Yunus (1990:105) menggolongkan nilai-nilai menjadi tiga pokok yaitu nilai agama, nilai budaya, dan nilai sosial. Nilai budaya merupakan gagasan-gagasan dan pola ideal masyarakat tentang segala sesuatu yang dipandang baik dan berguna (Yunus, 1990:106). Menurut Koentjaraningrat (Yunus, 1990:106) nilai budaya adalah aspek ideal yang terwujud sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.

Menurut Wellek dan Warren (1990:193) kita tidak dapat memahami dan menganalisis karya sastra tanpa mengacu pada nilai-nilai. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, pencarian nilai-nilai dalam suatu karya sastra

merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian sastra untuk mengetahui dan memahami isi karya sastra. Menurut Sabconita (2007:27) nilai budaya dalam karya sastra menjadi penting untuk dipelajari, karena (1) menjadi acuan pemahaman dan analisis karya sastra, (2) berperan sebagai isi atau makna dalam karya sastra, (3) merupakan cerminan nilai-nilai dalam masyarakat, dan (4) menjadi salah satu alasan dipilihnya karya sastra sebagai bahan pengajaran.

Salah satu bentuk penyampaian pesan dalam novel adalah dengan melihat konflik yang ditampilkan dalam cerita, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya, melalui hal tersebut pesan disalurkan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan menafsirkan pesan itu, haruslah ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut (Nurgiyantoro (2007:339). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, untuk menemukan sebuah pesan dalam suatu karya sastra, salah satunya dapat dilihat melalui konflik yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, menjadi akses pengenalan nilai budaya, serta menawarkan berbagai nilai kehidupan karena nilai budaya dalam karya sastra merupakan cerminan nilai-nilai dalam masyarakat. Berkaitan dengan penelitian ini, untuk menemukan pesan atau nilai-nilai dalam suatu novel, salah satunya dapat dilihat melalui konflik yang terjadi dalam cerita.

Konflik dapat diartikan sebagai percekocokan, persaingan, pertentangan, perselisihan, pertengkaran, serta permasalahan. Menurut Wellek dan Warren (Nurgiyantoro, 2007:122) konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada

pertarungan antara dua kekuatan seimbang yang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik dapat ditemukan salah satunya dalam karya sastra fiksi, hal ini dikarenakan pengarang ingin membuat cerita menjadi lebih menarik sehingga tercipta alur yang dapat menggugah rasa ingin tahu pembaca. Konflik merupakan hal yang penting, karena dengan adanya suatu penciptaan konflik dalam sebuah novel maka jalan cerita akan semakin menarik dan tidak monoton.

Novel memiliki dua bentuk konflik, yakni konflik eksternal dan konflik internal. Menurut Nurgiyantoro (2007:124) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori, yaitu konflik sosial dan konflik fisik. Konflik fisik atau konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya pembenturan antara tokoh dengan lingkungan alam.

Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, merupakan permasalahan intern seorang manusia. Berdasarkan fungsinya, konflik juga bisa dibagi menjadi dua macam (Widayat, 2004:24) yakni konflik utama dan konflik pendukung atau konflik tambahan, dengan demikian bisa didapatkan konflik utama internal, konflik utama eksternal, konflik pendukung internal dan konflik utama eksternal.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengungkapkan wujud nilai-nilai kultur wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa salah satunya dengan melihat konflik terlebih dahulu, kemudian untuk

menemukan nilai-nilai dalam sebuah novel salah satunya dapat dilakukan dengan cara melihat penokohan dalam novel tersebut. Berkaitan dengan penelitian ini, tokoh yang menjadi objek penelitian adalah tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Konflik dalam karya sastra ada dua macam, yakni konflik internal dan konflik eksternal atau konflik dari dalam dan konflik dari luar.

3. Penokohan dalam Novel

Novel menjadi menarik untuk di baca, salah satunya dipengaruhi oleh adanya penokohan, penokohan sangat penting dalam menentukan jalannya cerita dalam suatu novel. Menurut Baribin (1985:52) masalah tokoh dan penokohan merupakan hal yang kehadirannya amat penting bahkan dapat dikatakan sangat menentukan. Istilah tokoh dalam novel menunjuk pada orang atau pelaku dalam cerita yang memiliki sifat tertentu, seperti diungkapkan Nurgiyantoro (2007:165) penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Hal senada juga diungkapkan Wiyatmi (2006:30) tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh merupakan pelaku atau penggambaran dari seseorang dalam karya fiksi, sedangkan penokohan merupakan gambaran secara lengkap mengenai tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Novel terkadang menceritakan tokoh yang selalu ditampilkan berulang-ulang dan merupakan tokoh penting dalam jalannya cerita, tokoh seperti itu biasanya disebut tokoh utama.

Menurut Nurgiyantoro (2007:176-177) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Suwondo dan Mardianto (2001:41) menjelaskan bahwa, tokoh-tokoh dalam novel Jawa terbitan Balai Pustaka sebagian besar berwatak datar dan statis, dalam arti bahwa watak itu sejak awal hingga akhir tidak mengalami perubahan yang berarti. Memang ada beberapa novel yang menampilkan watak tokoh bulat dan dinamis, tetapi kecenderungan umum adalah berwatak dasar statis. Kecenderungan ini berkaitan erat dengan suatu asumsi bahwa karya sastra Jawa terbitan Balai Pustaka lebih mementingkan aspek tematik.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, tokoh dalam novel merupakan gambaran dari seseorang dalam sebuah novel. Penokohan dalam novel merupakan pelukisan perwatakan tokoh, baik secara lahir maupun secara batin dalam sebuah novel. Tokoh dalam novel Jawa kebanyakan bersifat statis dan tetap, tidak mengalami banyak perubahan.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2007:165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Suwondo dan Mardianto (2001:41) mengungkapkan bahwa, tema-tema didaktis (moral) lebih gampang ditangkap dan dipahami apabila bentuk watak tokoh tidak berubah dari awal hingga akhir. Dikatakan demikian karena bentuk watak tokoh

yang tidak berkembang tidak memungkinkan terbentuknya alur yang rumit sehingga kesan pertama dan terakhir yang muncul hanyalah amanat-amanat.

Tokoh-tokoh dalam novel Jawa terbitan Balai Pustaka sebagian besar ditampilkan dengan teknik uraian langsung (analitik). Teknik dramatik sebenarnya digunakan pula, tetapi hanya disisipkan di sela-sela penampilan teknik. Agaknya, novel-novel Jawa terbitan Balai Pustaka tidak ada yang menggunakan teknik monolog interior secara penuh dalam melukiskan watak tokoh-tokohnya, yang ada hanya monolog-monolog pendek ketika tokoh berbicara dengan dirinya sendiri (Suwondo, Mardianto, 2001:41). Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, dia sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Dia hadir sebagai pelaku, dan dikenai kejadian atau konflik penting yang sangat berpengaruh pada perkembangan alur.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku dan berbagai hal yang berkaitan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik (Nurgiyantoro, 2007:194) yaitu, teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*), atau teknik penjelasan ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik dan kontekstual.

Cara menampilkan atau pelukisan tokoh dalam sebuah karya sastra, menurut Lukens (Nurgiyantoro, 2003:76-78) dapat dikategorikan melalui: (1) teknik aksi, yaitu teknik teknik kehadiran tokoh lewat aksi tindakan, tingkah laku, yang ditunjukkan oleh tokoh yang bersangkutan. Aksi tindakan dan tingkah laku seseorang dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk memahami sikap

dan karakter tokoh cerita. (2) teknik kata-kata, yaitu cara menunjukkan tokoh melalui tingkah laku verbal, lewat kata-kata yang diungkapkan. (3) teknik penampilan, yaitu teknik kehadiran tokoh dengan seluruh kediriannya, baik yang terlihat secara fisik maupun sikap dan perilakunya. (4) teknik komentar orang lain, yaitu teknik menunjukkan karakter tokoh melalui komentar tokoh lain. (5) teknik komentar pengarang, yaitu jati diri seorang tokoh sengaja ditunjukkan langsung oleh si pengarang cerita lewat narasi.

Menurut Aminuddin (1995:80-81) dalam memahami watak tokoh, pembaca dapat menelusuri lewat: (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, maka cara penokohan dapat dilihat melalui teknik uraian dan teknik ragaan dengan pelukisan penokohan melalui teknik aksi, teknik kata-kata, teknik penampilan teknik komentar orang lain, dan teknik komentar pengarang. Penokohan lebih luas pengertiannya dibandingkan tokoh, karena penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan pelukisannya dalam jalannya sebuah cerita sehingga memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Tokoh hanya

membicarakan masalah siapa dia dalam cerita tersebut yang mengalami suatu peristiwa, sedangkan penokohan membicarakan tokoh secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam novel merupakan cerminan dari karakter manusia yang dituangkan dalam sebuah novel. Cara untuk mengetahui karakter penokohan dalam novel, dapat dilihat dari tindakan, ucapan, pikiran, penampilan fisik dan perkataan atau pemikiran tokoh lain tentang dia. Tokoh utama adalah tokoh yang sering disebut, dimunculkan, atau diceritakan dalam sebuah karya sastra.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berfungsi untuk memberikan gambaran tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dan dijadikan pedoman penelitian. Kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya ini hanya akan peneliti paparkan beberapa penelitian sejenis saja yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, antara lain adalah.

Skripsi karya Kingkin Winanti Nurdiana, dengan judul *Citra Wanita Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu, Karya Suparto Brata*. Penelitian ini mendeskripsikan citra wanita Jawa yang terdapat dalam diri tokoh Ngesthireni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat, menggunakan analisis deskriptif. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian dengan perangkat pengetahuan yang dimilikinya.

Sumber data diperoleh dari novel *Dom Sumurup Ing Banyu*, dengan fokus penelitian pada citra wanita yang diungkapkan melalui kepribadian, wujud perjuangan, serta kedudukannya dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Penelitian ini membahas tiga permasalahan, yaitu. wujud konflik sosial, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik sosial yang dialami. Wujud dari permasalahan tersebut adalah perdebatan, pemaksaan, pengertakan, kekerasan fisik, sindiran, pembunuhan dan konflik batin atau pikiran. Hasil penelitian ini adalah Ngesthirini diceritakan mempunyai kepribadian superior dan inferior.

Skripsi karya Chendy Mayayuanita dengan judul *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Astirin Mbalela Karangan Peni Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan tinjauan psikologi sastra, dengan pendekatan feminisme. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel yang berjudul *Astirin Mbalela*, dengan fokus penelitian terletak pada tokoh utama yakni Astirin dan konflik psikis yang terjadi pada tokoh utama. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, tokoh utama Astirin mempunyai wujud perwatakan percaya diri, keras kepala, berpendirian teguh, cerdas, pemberani, pantang menyerah dan teguh janji.

Konflik psikis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Astirin Mbalela* menunjukkan bahwa tokoh utama banyak mengalami konflik psikis yang didorong oleh rasa ego. Wujud konflik psikis tersebut adalah kekecewaan, kecemasan, emosi, nekat, pertentangan batin, penyesalan, kebingungan, berontak, ketakutan, mengancam, dan balas dendam.

Berdasarkan pemaparan kedua skripsi tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut. Perbedaannya yaitu terletak pada metode analisis serta sumber data yang dipergunakan. Penelitian ini menggunakan analisis konten, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kingkin Winanti Nurdiana menggunakan metode analisis deskriptif, dan pada penelitian Chendy Mayayuanita mempergunakan tinjauan psikologi sastra dengan pendekatan feminisme. Sumber data pada penelitian ini adalah novel berjudul *Tjobaning Katresnan*, sedangkan dua penelitian tersebut di atas mempergunakan sumber data novel berjudul *Dom Sumurup Ing Banyu* dan *Astirin Mbalela*.

Persamaan penelitian ini dengan kedua jenis penelitian tersebut terletak pada fokus penelitiannya, yakni perwatakan tokoh utama dan penggambaran sosok wanita dalam sebuah novel. Penelitian Kingkin Winanti Nurdiana fokus penelitian terletak pada citra wanita Jawa, wujud konflik sosial, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial, dan sikap tokoh dalam menghadapi konflik sosial. Kemudian pada penelitian Chendy Mayayuanita fokus penelitian terletak pada perwatakan tokoh utama dan wujud konflik psikis, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian terletak pada penokohan tokoh utama wanita Jawa sebagai cerminan kultur wanita Jawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Metode Analisis Konten

Metode merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk dari penelitian sastra, penelitian sastra adalah usaha pengetahuan dan pemberian makna dengan hati-hati dan kritis secara terus menerus terhadap masalah sastra. Menurut Endraswara (2008:8) metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subyek kajian. Menurut Carney (Zuchdi, 1993:13) cara yang baik untuk memahami pendapat penulis tentang realitas lewat tulisannya ialah dengan mempelajari perasaan-perasaan yang bersifat kedaerahan.

Perbedaan antara analisis konten dengan sosiologi sastra terletak pada tujuan yang ingin diperoleh dalam suatu penelitian. Menurut Ratna (2003:11) tujuan dari sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Sedangkan tujuan dari metode analisis konten menurut Zuchdi (1993:6) adalah untuk memahami makna-makna atau pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tari, karya sastra, artikel dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*), yaitu metode penelitian

yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan, nilai-nilai atau isi dalam suatu karya sastra. Metode analisis konten dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mencari kesimpulan mengenai nilai-nilai kultur dalam novel. Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian di analisis, dan memberikan penjelasan serta pemahaman.

A. Pengadaan Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan dalam melakukan suatu analisis, data merupakan suatu hal yang pokok dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, data harus mewakili gejala yang sebenarnya. Data dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yakni sebuah data yang berupa kata, bukan angka-angka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data lunak (*soft data*) yang berupa kata-kata, paragraf dan kalimat. Pengadaan data dalam penelitian ini berasal dari novel berbahasa Jawa yang berjudul *Tjobaning Katresnan*.

Novel tersebut merupakan karya dari Nial S.B, yang kemudian diterbitkan oleh penerbit Pantja Satya. Novel *Tjobaning Katresnan* diterbitkan pertama kali tahun 1966. Cara pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dengan pembacaan dan pencatatan. Pengadaan data dilakukan dengan metode penelitian analisis konten, karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai

cerminan kultur wanita Jawa. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pembacaan yang dilakukan secara cermat dan berulang-ulang oleh peneliti, dari pembacaan tersebut kemudian diperoleh data, kemudian dari data tersebut ditetapkan unit-unit yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penetapan dari unit-unit data dilakukan dengan cara pencatatan untuk menempatkan bagian-bagian khusus dari isi naskah atau teks yang sesuai dengan konteks penelitian. Unit-unit yang sesuai dengan konteks penelitian dihubungkan dengan tujuan yang dicari pada fokus penelitian, yaitu konteks mengenai nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa, serta penokohan tokoh utama wanita.

Data yang telah diperoleh dari pembacaan secara cermat dan berulang, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, untuk mempermudah peneliti dalam mengklasifikasi. Penerjemahan dalam penelitian ini menggunakan metode penerjemahan lurus dan bebas. Menurut Darusuprta (1984: 9) yang dimaksud dengan terjemahan lurus adalah terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, sedangkan terjemahan bebas adalah keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran secara bebas. Terjemahan lurus digunakan apabila makna teks bahasa sumber, dalam hal ini adalah bahasa Jawa, terdapat dalam bahasa sasaran, yakni bahasa Indonesia, sedangkan terjemahan bebas digunakan apabila makna teks bahasa sumber tidak terdapat dalam bahasa sasaran.

2) Pencatatan Data

Pencatatan data adalah bagian tertentu dari konten yang ditandai dengan menempatkannya dalam sebuah kategori (Zuchdi, 1993: 33). Pencatatan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *recording* yang dalam penelitian ini ditulis ke dalam bentuk tabel, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pencatatan data dan kemudian menganalisis data tersebut. Sebelum dilakukan pencatatan data, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan cara mencermati arti masing-masing kata, kalimat, dan paragraf dalam novel *Tjobaning Katresnan* yang dirasa sesuai dengan fokus penelitian.

B. Reduksi Data (Pengurangan Data)

Data yang sudah didapatkan, dikumpulkan, dan dicatat dalam tabel analisis kemudian dikelompokkan sesuai fokus masalah. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian kemudian dihilangkan atau disesuaikan, sehingga diperoleh suatu data penelitian yang tetap. Pengurangan data menurut Zuchdi (1993:35) tidak menimbulkan masalah dan dapat dilakukan selama tahap analisis data. Reduksi data tidak membutuhkan perhitungan yang rumit, yakni dengan membentuk data yang diperlukan oleh teknik analisis yang digunakan.

C. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten. Pengetahuan tentang konteks data sangat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat inferensi (Zuchdi, 1993:36), dalam melakukan inferensi, peneliti harus sensitif terhadap

data, itulah sebabnya inferensi selalu bertumpu pada makna simbolik teks (Endraswara, 2008:164). Hal tersebut ditunjukkan dengan (1) dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simboliknya dan (2) menggunakan konstruk analisis yang menggambarkan konteks data (Zuchdi, 1993:53). Inferensi dilakukan dengan cara membangun konstruk analisis, yaitu teori hubungan antar data dan konteks, termasuk faktor-faktor pendukungnya. Bukti-bukti data dan konteks pendukung ini sangat penting dalam kaitannya dengan kevalidan.

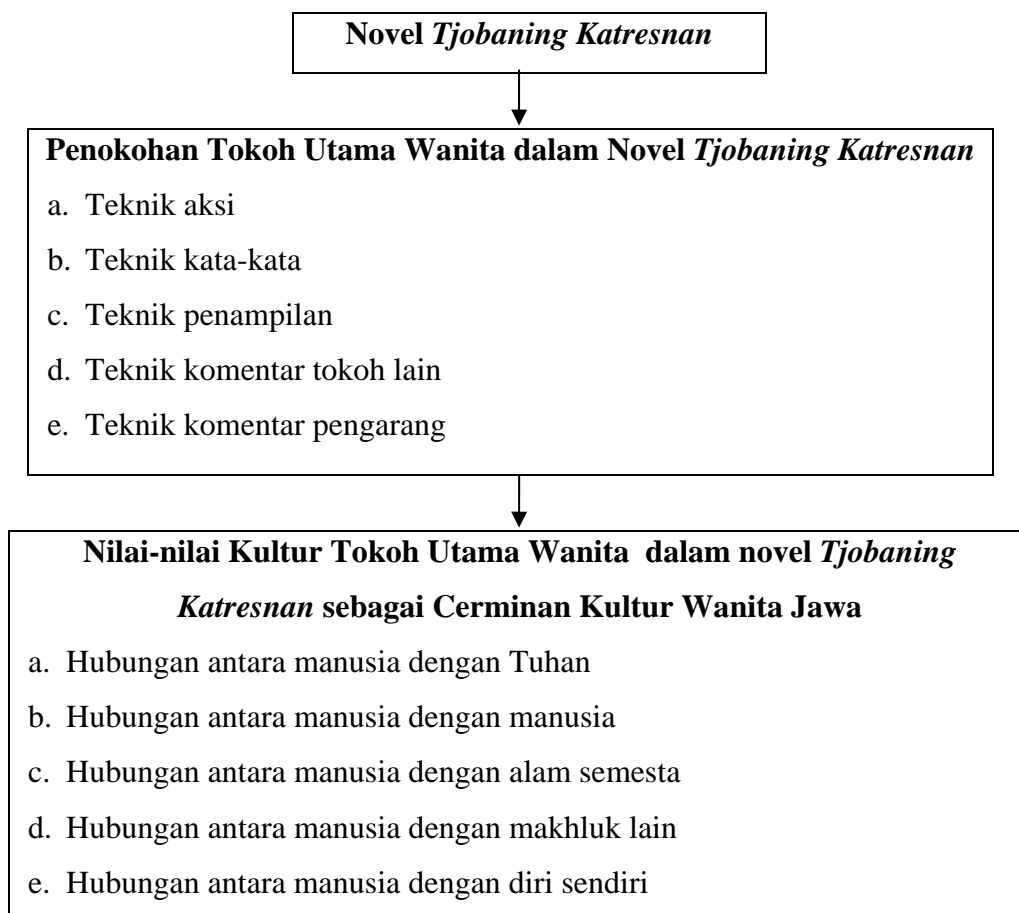
Inferensi merupakan kesimpulan secara garis besar atau abstrak yang berdasar pada tujuan penelitian. Inferensi dapat dilakukan setelah data penelitian terkumpul, kemudian dipilah-pilah serta dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kartu data. Target inferensi yaitu hal yang ingin diketahui oleh peneliti (Zuchdi, 1993:13).

D. Analisis Data

Analisis data merupakan proses memilih, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan setelah melakukan inferensi. Menurut Zuchdi (1993: 60) kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data ini ialah:

1. Meringkas data agar dapat dipahami dan diinterprestasikan dengan baik,
2. Menemukan pola hubungan yang ada dalam data guna menguji hipotesis relasional (hipotesis yang menyatakan hubungan dua atau lebih variabel).
3. Menghubungkan data yang diteliti dengan analisis konten dan data yang diperoleh dengan teknik yang lain.

Teknik analisis data harus dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Adapun konstruk analisis tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Skema konstruk analisis

E. Validitas dan Reliabilitas Data

Data bisa dikatakan valid apabila data tersebut dapat teruji kebenarannya, untuk menguji validitas data pada penelitian ini diukur dengan validitas semantis. Validitas semantis, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berhubungan dengan konteks penelitian (Endraswara, 2008: 164). Validitas semantis dimaksudkan sebagai pemahaman data berdasarkan konteks kalimat,

melihat seberapa jauh data yang berupa kutipan tentang nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang dimaknai sesuai dengan konteksnya. Menurut Zuchdi (1993: 83) penelitian analisis konten dapat dinyatakan valid jika inferensinya didasarkan pada bukti-bukti yang diperoleh oleh peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam konstruk analisis.

Reliabilitas yang dipakai adalah keakuratan, yakni penyesuaian antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang telah dirumuskan (Endraswara, 2008: 164). Reliabilitas data penelitian ini diukur menggunakan reliabilitas intrarater dengan membaca secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang konsisten oleh peneliti sendiri. Reliabilitas interrater diperoleh dengan cara mendiskusikan hasil data yang telah didapatkan dengan teman, juga meminta pendapat kepada orang yang ahli dalam bidang ini, yakni dilakukan dengan dosen pembimbing.

F. Instrumen Penelitian

Berdasarkan pengadaaan data, yakni dengan pembacaan secara cermat dan berulang, maka yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kartu data. Kartu data digunakan untuk mencatat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*, yang diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu. (1) nilai hubungan antara tokoh utama wanita dengan Tuhan dalam novel *Tjobaning Katresnan*, (2) nilai hubungan antara tokoh utama wanita dengan dirinya sendiri dalam novel *Tjobaning Katresnan*, dan (3) nilai hubungan antara tokoh utama wanita dengan tokoh lain lain dalam novel *Tjobaning Katresnan*.

Pengklasifikasian mengenai penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* dikelompokkan dalam lima macam, yakni teknik aksi, teknik kata-kata, teknik penampilan, teknik komentar orang lain dan teknik komentar pengarang. Data mengenai nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang memiliki konsep sama dimasukkan dalam tabel analisis data untuk dideskripsikan, demikian juga data penokohan dan wujud konflik yang terjadi pada tokoh wanita. Contoh wujud tabel analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penokohan Tokoh Utama Wanita

No	Indikator	Halaman	Teknik Penokohan				
			Aksi	Kata-kata	Penampilan	Komentar tokoh lain	Komentar pengarang

Tabel 2. Nilai religius

No	Nilai religius	Indikator	Terjemahan	Halaman

Tabel 3. Nilai kepribadian

No	Nilai kepribadian	Indikator	Terjemahan	Halaman

Tabel 4. Nilai sosial

No	Nilai sosial	Indikator	Terjemahan	Halaman

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan tentang nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa. Tokoh utama wanita dalam novel tersebut memiliki perwatakan yang relatif banyak dan berpengaruh pada jalannya cerita, dimana perwatakan yang tercermin pada tokoh utama wanita, memiliki pesan-pesan atau nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang secara langsung maupun tidak langsung. Penokohan tokoh utama wanita dalam *Tjobaning Katresnan* dapat dilihat melalui tindakan, ucapan, cara berfikir, penampilan fisik dan penilaian tokoh lain mengenai tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*.

Deskripsi hasil dari penelitian ini berupa data mengenai penggambaran atau penokohan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai kultur wanita Jawa dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Hasil dari pengklasifikasian data tersebut kemudian di analisis dengan cara menguraikan berdasarkan penggambaran jenis sifat atau konteks yang dimiliki serta indikator yang membuktikannya.

Nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa diklasifikasikan menjadi tiga, yakni (1) nilai kultur hubungan antara tokoh utama wanita dengan Tuhan dalam novel *Tjobaning Katresnan*, (2) nilai kultur hubungan antara tokoh utama wanita dengan dirinya sendiri dalam novel *Tjobaning Katresnan*, dan (3) nilai kultur hubungan antara

tokoh utama wanita dengan tokoh lain dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Hasil pengklasifikasian tersebut kemudian dijadikan hasil penelitian mengenai nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa.

Data hasil penelitian mengenai nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa diperoleh dengan cara mengkaji terlebih dahulu berbagai aspek yang melatar belakangnya. Setelah memperoleh konsep dan definisi kebudayaan yang mengandung beberapa wujud kebudayaan, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan bagian dari wujud kebudayaan tersebut, selanjutnya mengkaji cara menampilkan atau pelukisan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*.

Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dari pengkajian tokoh utama wanita. Analisis data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian. Setelah dilakukan penelitian dengan cara membaca secara cermat dan berulang, mencatat dan mengumpulkan data, serta setelah dilakukan analisis data maka diperoleh data mengenai nilai-nilai kultur wanita Jawa dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Adapun hasil penelitian ini untuk lebih jelasnya terdapat dalam uraian berikut.

1. Nilai religius

Masyarakat Jawa memiliki kepercayaan dan meyakini adanya Tuhan yang menguasai alam semesta. Hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sangat

penting bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dan menyakini bahwa dirinya merupakan salah satu bagian dari alam semesta ini, oleh karena itu masyarakat Jawa mengajarkan untuk selalu melakukan hubungan dengan Tuhan. Hubungan dengan Tuhan memiliki tujuan agar manusia akan selalu ingat siapa dirinya, dari mana dirinya berasal, dan akan kembali pada siapa nantinya setelah meninggal.

Masyarakat Jawa seringkali menyebutkan bahwa *menyang donya mung mampir ngombe*, artinya hidup di dunia hanya sekedar singgah minum sementara saja. Maksudnya, hidup yang kekal adalah di akhirat kelak. Makna dari ungkapan tersebut adalah dalam menjalani hidup di dunia, manusia hendaknya harus selalu berhubungan dengan Tuhan. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan Tuhan memiliki beberapa tujuan, antara lain adalah untuk memohon, meminta, dan mengharapkan sesuatu, selain tentunya sebagai wujud pengabdian seorang hamba pada Tuhan. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, disebut juga dengan nilai religius. Nilai religius merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang dapat menghadirkan ketenangan batin.

Ketenangan batin seseorang dapat diperoleh salah satu caranya adalah dengan melakukan tindakan yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan. Nilai religius dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* yang berhubungan dengan Tuhan, dimana Tutik Lestari, sebagai tokoh utama wanita memiliki sikap percaya adanya Tuhan. Masalah kepercayaan pada suatu agama atau keagamaan yang di bahas dalam kesusastraan biasanya ada tiga

macam. *Pertama* mempersoalkan praktek ajaran agama, *kedua*, mencipta dan mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, dan *ketiga*, kehidupan agama dijadikan sebagai latar belakang.

Berdasarkan ketiga macam masalah agama atau religi di atas, masalah yang sesuai dengan penelitian ini adalah mengungkapkan masalah berdasarkan ajaran agama, yakni hubungan antara tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* dengan agama yang diyakininya. Nilai religius yang terdapat dalam penelitian ini meliputi pasrah pada takdir Tuhan dan berdoa kepada Tuhan. Nilai religius dalam penelitian ini, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Nilai religius

No	Nilai religius	Halaman
1	Pasrah pada takdir Tuhan	8
2	Berdoa kepada Tuhan	4, 22, 24, 29

Tabel tersebut menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai religius. Tabel nomor 1 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai religius yakni pasrah pada takdir Tuhan, yang terdapat dalam halaman 8. Tabel nomor 2 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai religius yaitu berdoa kepada Tuhan, terdapat dalam halaman 4, 22, 24 dan 29.

2. Nilai Kepribadian

Hubungan manusia dengan Tuhan akan menghadirkan kedekatan dan ketentraman hidup jika dapat selalu sadar akan keberadaan Tuhan dan selalu taat melaksanakan kewajiban yang diperintahkan serta menjauhi semua larangan-Nya, demikian juga dengan hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Tujuan adanya hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri dimaksudkan agar manusia memiliki sikap-sikap yang dapat menjadikannya memahami keadaan dirinya sendiri, karena dengan memahami diri sendiri maka manusia akan dapat mengukur kemampuan mereka sendiri. Hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri sering kali disebut dengan nilai kepribadian.

Berkaitan dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai kepribadian adalah nilai-nilai kultur yang berhubungan antara tokoh utama wanita dengan dirinya sendiri dalam novel *Tjobaning Katresnan* dilihat dari tingkah laku tokoh utama wanita itu sendiri berdasarkan nilai kebaikan dan nilai keburukan dalam masyarakat. Nilai kebaikan dan keburukan ditimbang dari seberapa berartinya perbuatan tersebut hubungannya dengan dirinya sendiri.

Hasil analisis dalam penelitian ini, mengklasifikasikan yang termasuk ke dalam nilai kepribadian adalah menarik, waspada, rajin, tidak suka mengeluh, pandai menata rumah, pandai berhias, prihatin, tidak terburu-buru, cantik, pandai atau pintar, menyadari kesalahan, berpikir positif, tidak suka membuang waktu, menahan tangis, takut mengingkari janji dan cinta kasih pada lain jenis. Hasil analisis mengenai nilai kepribadian pada penelitian ini, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Nilai kepribadian

No	Nilai kepribadian	Halaman
1	Menarik	3
2	Waspada	3, 7
3	Rajin	3, 4, 9, 30-31
4	Tidak suka mengeluh	3
5	Pandai menata rumah	3, 4
6	Pandai berhias	4
7	Prihatin	4
8	Tidak terburu-buru	4
9	Cantik	5, 10, 13, 16, 35
10	Pandai atau pintar	5, 8-9
11	Menyadari kesalahan	8
12	Berpikir positif	18, 24
13	Tidak suka membuang waktu	19, 22
14	Menahan tangis	20, 23
15	Takut mengingkari janji	24
16	Cinta kasih pada lain jenis	9, 11, 14, 24

Tabel di atas menjelaskan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk dalam nilai kepribadian. Nilai kepribadian dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 16 macam yang terdapat dalam teks cerita.

Tabel nomor 1 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai kepribadian yakni menarik, terdapat pada halaman 3. Tabel nomor 2 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai kepribadian yaitu waspada, yang terdapat dalam halaman 3 dan 7. Tabel nomor 3 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan

kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yakni rajin, yang terdapat dalam halaman 3, 4, 9, dan 30-31.

Tabel nomor 4 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yakni tidak suka mengeluh, yang terdapat pada halaman 3. Tabel nomor 5 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu pandai menata rumah, yang terdapat pada halaman 3 dan 4.

Tabel nomor 6 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu pandai berhias, yang terdapat pada halaman 4. Tabel nomor 7 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai kepribadian yaitu prihatin, yang terdapat dalam halaman 4. Tabel nomor 8 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai kepribadian yakni tidak terburu-buru, yang terdapat dalam halaman 4.

Tabel nomor 9 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu cantik, terdapat dalam halaman 5, 10, 13, 16, dan 35. Tabel nomor 10 di atas menerangkan bahwa,

terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu pandai atau pintar, yang terdapat dalam halaman 5 dan 8-9.

Tabel nomor 11 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu menyadari kesalahan, yang terdapat pada halaman 8. Tabel nomor 12 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu berpikir positif, pada halaman 18 dan 24. Tabel nomor 13 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu tidak suka membuang waktu, yang terdapat pada halaman 19 dan 22.

Tabel nomor 14 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu menahan tangis, yang terdapat pada halaman 20 dan 23. Tabel nomor 15 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai kepribadian yaitu takut mengingkari janji, terdapat pada halaman 24.

Tabel nomor 16 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita

Jawa yang menunjukkan adanya nilai kepribadian yakni cinta kasih pada lain jenis, terdapat dalam halaman 9, 11, 14, dan 24.

3. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan antara manusia dengan manusia lain, dalam penelitian ini nilai sosial adalah hubungan antara tokoh utama wanita dengan tokoh lain atau masyarakat dalam novel *Tjobaning Katresnan*. Nilai sosial sangat erat hubungannya dengan suatu masyarakat, karena merupakan penilaian mengenai baik buruknya tindakan dari seseorang berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Nilai sosial kental dengan norma sosial.

Data dalam penelitian ini yang termasuk nilai sosial adalah kasih sayang sesama saudara, disukai banyak orang, berbakti pada orang tua, meminta izin orang tua, rendah hati, sopan dalam berbicara, pemaaf, mengalah, berharap kepastian hubungan, setia, melaksanakan perintah, menghormati tamu, percaya pada kekasih, terbuka pada orang yang dihormati, menepati janji, sungkan, dan tidak memilih atau menilai pasangan dari ciri fisiknya. Hasil dari penelitian ini, yang termasuk nilai sosial untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Nilai sosial

No	Nilai Sosial	Halaman
1	Kasih sayang sesama saudara	3
2	Disukai banyak orang	3, 4, 5
3	Berbakti pada orang tua	4, 26
4	Meminta izin orang tua	4
5	Rendah hati	3, 5, 13, 25
6	Sopan dalam berbicara	10, 26
7	Pemaaf	10, 13, 17, 22
8	Mengalah	14
9	Berharap kepastian hubungan	14, 16, 24

Lanjutan tabel 3. Nilai sosial

No	Nilai sosial	Halaman
10	Setia	15, 18, 24
11	Melaksanakan perintah	23, 25, 30
12	Menghormati tamu	23, 31
13	Percaya pada kekasih	24
14	Terbuka pada orang yang dihormati	27, 35
15	Menepati janji	9
16	Sungkan	11, 13, 14, 27, 28, 33
17	Tidak memilih atau menilai pasangan dari fisiknya	14, 1-18

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang berupa nilai sosial. Nilai sosial dalam penelitian ini terbagi menjadi 17 macam yang terdapat dalam teks cerita.

Tabel nomor 1 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang termasuk nilai sosial yakni kasih sayang sesama saudara, yang terdapat pada halaman 3. Tabel nomor 2 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa berupa nilai sosial yakni disukai banyak orang, yang terdapat pada halaman 3, 4, dan 5. Tabel nomor 3 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang menjelaskan adanya nilai sosial yakni berbakti pada orang tua, yang terdapat pada halaman 4 dan 26.

Tabel pada nomor 4 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita

Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni meminta izin orang tua, yang terdapat pada halaman 4. Tabel nomor 5 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni rendah hati, yang terdapat pada halaman 3, 5, 13, dan 25. Tabel nomor 6 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni sopan dalam berbicara, yang terdapat pada halaman 10 dan 26.

Tabel pada nomor 7 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni pemaaf, yang terdapat pada halaman 14. Tabel pada nomor 8 menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni mengalah, yang terdapat pada halaman 14. Tabel nomor 9 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya nilai sosial yakni berharap kepastian hubungan, yang terdapat dalam halaman 14, 16, dan 24.

Tabel nomor 10 di atas menunjukkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang merupakan nilai sosial yakni setia, yang terdapat pada halaman 15, 18 dan 24. Tabel nomor 11 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur

wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu melaksanakan perintah pada halaman 23, 25, dan 30. Tabel nomor 12 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu menghormati tamu, yang terdapat pada halaman 23 dan 31.

Tabel pada nomor 13 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu percaya pada kekasih, terdapat pada halaman 24. Tabel nomor 14 di atas menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu terbuka pada orang yang dihormati, terdapat pada halaman 27 dan 35. Tabel pada nomor 15 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu menepati janji, yang terdapat pada halaman 9.

Tabel nomor 16 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu sungkan, yang terdapat pada halaman 11, 13, 14, 27, 28, dan 33. Tabel nomor 17 menerangkan bahwa, terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan nilai sosial yaitu tidak menilai atau memilih pasangan dari fisiknya, terdapat pada halaman 14, dan 17-18.

A. Pembahasan

1. Nilai Religius

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai akal dan pikiran lebih tinggi daripada makhluk lain, memiliki kepercayaan dan menyadari bahwa di atas kemampuan dan kekuasaan dirinya, masih ada kekuasaan yang lebih tinggi lagi, yaitu kekuasaan Tuhan. Keberadaan manusia bukan dengan sendirinya, tetapi diciptakan oleh Tuhan, karena itu manusia wajib untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Secara tidak langsung, dengan meyakini atau memiliki kepercayaan pada Tuhan, akan membantu dan mendorong manusia membentuk kebudayaannya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan, disebut nilai religius.

Nilai religius adalah nilai kerohanian yang merupakan suatu kepercayaan kepada Tuhan yang diyakini dalam hati serta dijalankan dengan tindakan oleh seorang manusia dalam hubungannya sebagai hamba Tuhan. Singkatnya, nilai religius merupakan suatu hubungan antara hamba dengan Tuhan. Berdasarkan hal tersebut maka, nilai kultur hubungan antara tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* dengan Tuhan dalam penelitian ini disebut nilai religius.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas dari berbagai nilai religius. Nilai religius dalam kehidupan sangat penting diterapkan, karena dengan melaksanakan nilai-nilai religius, manusia akan terhindar dari dosa, hukuman dan bencana dari Tuhan serta akan selalu mengingat Tuhan setiap waktu. Berkaitan dengan penelitian ini, nilai religius adalah hubungan antara tokoh utama wanita dengan Tuhan, dalam artian segala sesuatu yang dikerjakan oleh tokoh utama

wanita dalam hubungannya dengan Sang pencipta atau Tuhan. Nilai religius dalam penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Pasrah pada takdir Tuhan

Tokoh Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* merupakan sosok wanita yang mempercayai adanya takdir Tuhan, sama halnya dengan kepercayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa garis hidupnya sudah ada yang mengatur, garis kehidupan manusia tersebut dinamakan takdir, dan dengan itu mereka menerima apa yang menjadi takdirnya dan melaksanakan apa yang menjadi takdirnya itu. Orang Jawa selalu berusaha untuk melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajibannya, selanjutnya menyerahkan semua pada Tuhan.

Pasrah pada takdir Tuhan merupakan suatu sikap menyerahkan diri sepenuhnya apa yang akan terjadi dan apa yang menjadi jalan hidupnya kepada Tuhan, dalam arti seseorang itu menyadari bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan segala sesuatu yang akan dihadapi dalam kehidupan adalah rencana Tuhan. Sikap pasrah bukan berarti seseorang menyerah dan berhenti berusaha, sikap pasrah pada takdir Tuhan bukan berarti seseorang tidak mau lagi untuk berusaha, bekerja, atau melakukan sesuatu tindakan atau aktivitas dalam hidupnya karena semua telah ditakdirkan oleh Tuhan, melainkan sikap mawas diri. Manusia hanya berusaha tapi Tuhanlah yang menentukan.

Orang yang menjalani hidupnya dengan pasrah pada takdir Tuhan adalah seseorang yang berusaha untuk melakukan sesuatu semaksimal mungkin apa yang menjadi keinginan sampai pada batas kemampuannya, dan untuk selanjutnya

menyerahkan segala hasil yang telah dikerjakannya kepada Tuhan. Takdir adalah ketetapan dan ketentuan dari Tuhan. Salah satu wujud dari keyakinan kepada Tuhan diantaranya adalah dengan pasrah pada takdir yang telah digariskan oleh Tuhan. Orang yang menerima takdir Tuhan merupakan pertanda sebagai orang yang ikhlas dalam menjalani kehidupannya, dengan tidak menyalahkan segala sesuatu yang telah terjadi yang mungkin tidak diinginkan olehnya.

Menerima takdir bukan berarti berpangku tangan menyerah atau pasrah menerima apa yang akan terjadi pada diri manusia, tetapi menerima takdir adalah merupakan wujud usaha manusia untuk selalu berusaha sebaik mungkin dalam menjalani hidup, karena setiap manusia telah memiliki takdirnya sendiri-sendiri. Pasrah berarti memilih dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang harus dia hadapi dengan tetap berusaha untuk memperbaiki keadaan tersebut sebisa atau semampu mungkin, dalam artian pasrah adalah menerima takdir.

Segala kejadian yang dialami manusia tidak terlepas dari takdir Tuhan, pandangan tersebut juga terdapat pada diri tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*, yakni Tutik Lestari. Ia percaya akan keberadaan takdir dari Tuhan dan pasrah untuk menerimanya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam halaman 8, dengan indikator sebagai berikut.

Ah masa bodoha, jen marga iki dadi pestiku..... Mbuh2 aku ora arep ngurusi kuwi ndisik. Ja kaja mangkono pangedarasane Tutik Lestari sakwise matja lajang saka kangmase Rudinah. (Nial S.B: 8)

Terjemahan:

Ah masa bodoh, bila karena ini menjadi takdir ku.... Tidak-tidak aku tidak mau mengurus itu dulu. Ya seperti itulah kata hati Tutik Lestari setelah baca surat dari kakak Rudinah.

Indikator tersebut menceritakan keadaan batin tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* Tutik Lestari, setelah membaca surat dari Santoso. Tutik merasa bahwa apa yang terjadi merupakan kesalahannya sendiri, yakni dia sendiri yang telah memberikan jalan pada Santoso untuk mendekatinya sehingga Santoso mengirimkan surat kepadanya. Surat yang dikirimkan oleh Santoso merupakan tindak lanjut dari apa yang telah dilakukan oleh Tutik, yakni memberikan peluang kepada Santoso untuk mendekatinya. Saat itu Rudinah, adik Santoso berniat untuk menjodohkan Tutik dengan kakaknya. Tutik tidak menolak dengan tegas, hanya dengan menunjukkan sikap malu atau sungkan. Tutik juga bersedia datang ke rumah Rudinah untuk dikenalkan dengan Santoso.

Tutik memilih untuk tidak terlalu memikirkan kejadian tersebut dan menyerahkan apa yang akan menjadi takdirnya pada Tuhan. Sikap pasrah pada takdir Tuhan yang ditunjukkan oleh Tutik Lestari membuatnya tidak memikirkan masalah siapa yang akan menjadi jodohnya nanti. Hal tersebut merupakan bentuk sikap pasrah pada takdir Tuhan, karena Tutik Lestari tidak terlalu peduli dan memasrahkan takdirnya pada Tuhan. Hidup dan mati, nasib dan jodoh merupakan ketentuan atau takdir dari Tuhan, sehingga manusia hanya bisa menjalani apa yang sudah menjadi takdirnya.

b. Berdoa kepada Tuhan

Tutik Lestari memiliki sifat ketaatan pada Tuhan, hal tersebut dibuktikan dengan cara dia berdoa pada Tuhan. Berdoa merupakan suatu bentuk ibadah yang menunjukkan ketaatan dan sebagai sarana wujud permohonan dan harapan-

harapan dari seseorang kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Berdoa merupakan kegiatan hubungan antara Tuhan dengan hamba-Nya. Doa adalah sebuah permintaan, permohonan yang ditujukan kepada Tuhan, berdoa adalah mengucapkan (memanjatkan) doa kepada Tuhan.

Berdoa tidak bergantung suasana hati, karena merupakan kewajiban seorang hamba kepada Tuhan untuk terus membangun hubungan dengan-Nya. Berdoa merupakan suatu sikap yang harus dilakukan secara terus-menerus tanpa batas waktu, bukan sesekali dan bergantung pada keadaan hati, karena Tuhan bukanlah tamu, yang sesekali diajak berbicara dan kemudian ditinggalkan untuk mengurus tugas dan kewajiban lain. Tuhan adalah penentu atau pemegang kendali hidup, sehingga sebagai hamba harus terus menjalin hubungan dengan-Nya. Hubungan tersebut memiliki makna agar selalu dekat dengan Tuhan.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari berbagai masalah yang mau tidak mau harus di hadapi. Berdoa merupakan salah satu cara agar manusia dapat berpikir tenang dalam tujuannya menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena dengan berdoa manusia dapat mengadu kepada Tuhan, yang artinya memohon suatu pertolongan atau kemudahan atas segala hal yang sedang dihadapinya.

Berdoa kepada Tuhan dalam penelitian ini termasuk nilai religius karena dalam pelaksanaannya manusia, dalam hal ini adalah tokoh utama wanita memanjatkan segala doa hanya ditujukan kepada Tuhan. Berdoa kepada Tuhan dalam penelitian ini terdapat pada halaman 4, dengan indikator seperti berikut.

Kanggo ngatonake rasa panuwune marang mbakjune, olehe ngrewangi mbakjune saja bikut, kareben pegawejane mbakjune saja suda. Tutik

kang weruh tandange adine kang kaja mangkono mau, kadang kala waspane ndlewer tanpa dirasa. Pangudarasane:,. Hmm.... Kaja ngene ta asihe adi-adiku marang aku,... eeee muga-muga wae ing tembe mburi, dak suwun entuka kamuljan uripe. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Untuk memperlihatkan rasa permintaannya pada kakaknya, dalam membantu kakaknya semakin giat, agar pekerjaan kakaknya cepet berkurang. Tutik yang melihat cara bekerja adiknya yang seperti itu tadi, kadang kala air matanya keluar tanpa dirasa. Dalam hati dia berkata: hmm.... Seperti ini ternyata rasa sayang adik-adikku pada aku... eee semoga saja ini baru di belakangnya, saya minta mendapatkan kemuliaan hidupnya.

Kutipan di atas menggambarkan permohonan doa dari Tutik Lestari kepada Tuhan agar adiknya mendapatkan kebahagiaan hidup, karena Tutik Lestari sangat sayang kepada Sundari yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, sehingga dalam hatinya dia berdoa agar sang adik mendapatkan kebahagiaan dan kemuliaan hidup. Berdoa kepada Tuhan memang tidak hanya untuk diri sendiri, dapat juga berdoa untuk orang lain.

Berdoa untuk orang lain biasanya dikarenakan orang tersebut memiliki hubungan saudara, telah memberikan pertolongan, berbuat baik atau juga karena rasa cinta kasih. Berdoa kepada Tuhan juga dapat diperuntukan pada orang yang belum lahir, hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Tutik pada halaman 22, dengan indikator sebagai berikut.

Mbok menawa awak ku iki kang sial..... eeee muga2 turunanku adja ngalami kaja nasibku iki. (Nial S.B: 22)

Terjemahan:

Kalau seandainya badan ku ini yang sial.... Semoga saja keturunan ku tidak mengalami seperti nasib ku ini.

Indikator di atas menceritakan ucapan doa Tutik Lestari yang disebabkan adanya perselisihan antara Tutik Lestari dan Moeljono, dimana dalam perselisihan

tersebut Tutik Lestari merasa bahwa apa yang dilakukan oleh Moeljono tidak sepenuhnya salah, namun semua terjadi karena kesalahannya sendiri. Meskipun dalam cerita, Tutik Lestari belum memiliki keturunan, namun doa yang dia tujukan untuk keturunannya adalah bentuk harapan agar kelak nanti keturunannya tidak mengalami apa yang sekarang dialaminya.

Berdoa kepada Tuhan sebaiknya tidak hanya dilakukan pada saat sedang senang tapi juga pada saat hati sedang kalut, dengan begitu dalam setiap saat akan selalu mengingat Tuhan. Doa juga seharusnya dilakukan pada saat mengalami kegelisahan dan rasa takut, seperti yang terdapat dalam halaman 24, dengan indikator sebagai berikut.

Rina kalawan wengi ora kendat anggone nenuwun marang ngarsane Pangeran, muga2 aku bisa nanggulangi goda mau kanti slamet. (Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Siang dan malam tidak hentinya dalam meminta kepada Sang Pangeran (Tuhan), semoga aku bisa menanggulangi godaan tadi dengan selamat.

Indikator tersebut menceritakan Tutik Lestari yang memohon pada Tuhan agar dapat menghadapi godaan asmara dari pria lain. Hal itu dikarenakan Tutik Lestari berada jauh dari Santoso dan tanpa ada kabar, pada saat yang bersamaan Tutik Lestari didekati oleh seorang pria bernama Moeljono. Kebaikan dan kesabaran Moeljono membuat Tutik bingung menyikapi masalah tersebut, dalam keadaan bingung dia selalu memanjatkan doa agar dia dapat bertahan untuk hanya mencintai satu pria saja yakni Santoso. Doa yang ditunjukkan dalam kutipan di atas merupakan suatu perwujudan dari sifat setia Tutik Lestari.

Pesan yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah, bila mengalami godaan maka berdoa adalah salah satu jalan yang dapat membuat hati tenang. Berdoa bisa dilakukan dimanapun, saat apapun dan kapanpun waktunya, baik susah maupun senang. Doa biasanya merupakan ucapan yang baik, oleh karena itu setiap ada keinginan dalam diri seseorang, sebaiknya diawali dengan ucapan doa dan berusaha semaksimal mungkin agar keinginan tersebut dapat tercapai. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Lajang dibukak nuli diwaca sadela..... ngendikane karo mbalekake lajang maneh marang garwane.
Eeee muga-muga kekarepanmu bisa kaleksanan lan si Moeljono gelem dadi ipeku.
Insya Allah mas, kita nenuwun wae marang ngarsane pangeran.
Amin..... wangsulane bebarengan. (Nial S.B: 36)*

Terjemahan:

Surat dibuka kemudian dibaca sebentar.. Katanya sambil mengembalikan surat lagi kepada istrinya.... Eeee mudah-mudahan keinginanmu bisa tercapai dan si Moeljono mau untuk menjadi iparku.
Insya Allah mas, kita minta saja pada Sang Pangeran (Tuhan).
Amin.... Jawab mereka bersamaan.

Suatu ketika, Tutik Lestari meminta Santoso untuk membaca surat yang akan diberikan pada Moeljono. Setelah dibaca, Santoso berharap semoga apa yang ditulis dalam surat tersebut menjadi kenyataan. Tutik dan Santoso kemudian berdoa pada Tuhan agar Moeljono menjadi saudaranya, yakni dengan cara menikahi Sundari. Doa tersebut didasari oleh ucapan Moeljono yang ingin menjadi saudara Tutik Lestari. Pengarang juga memberikan gambaran perwatakan lain dari Tutik Lestari pada kutipan di atas, yakni Tutik Memiliki perwatakan selalu mengingat apa yang dikatakan oleh tokoh lain, hal tersebut yang mendasari Tutik berkeinginan untuk menjadikan Moeljono saudaranya.

Nilai yang dapat diambil dari uraian di atas adalah, dalam menjalani kehidupan sehari-hari hendaknya manusia selalu memanjatkan doa untuk orang terdekat agar memperoleh kebahagiaan hidup. Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia harus disertai dengan doa, karena manusia hanya bisa berusaha tapi Tuhanlah yang menentukan, akhir dari segala sesuatu ada di tangan Tuhan.

2. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang mencerminkan adanya suatu hubungan antara tokoh utama wanita dengan dirinya sendiri dilihat dari tingkah laku tokoh utama wanita itu sendiri berdasarkan nilai kebaikan dan keburukan. Kepribadian erat hubungannya dengan kesusilaan, dimana kesusilaan Jawa adalah konsep etika yang amat dijunjung tinggi, kesusilaan suatu merupakan ukuran etik tidaknya tindakan seseorang. Nilai kepribadian diperoleh dari orang lain, baik yang secara langsung maupun yang tidak, dengan cara mencontoh perbuatan tersebut, yang dianggap baik menurut pedoman moral dalam masyarakat tertentu.

Menurut Endraswara, antara wanita dengan kesusilaan tidak bisa dipisahkan, sebab dalam kenyataan hidup membuktikan, bahwa wanita dinilai sebagai wanita yang baik susila atau luhur. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, kepribadian erat kaitannya dengan nilai kesusilaan dan etika dalam masyarakat. Nilai kepribadian merupakan bagian penting dari kultur wanita Jawa, karena berhubungan dengan kesopanan.

Kepribadian seorang wanita dalam masyarakat Jawa merupakan suatu hal yang penting, karena mencerminkan kebaikan dan kesopanan sifat yang dimiliki. Contoh penerapan nilai kepribadian, salah satunya dapat ditemukan dalam diri tokoh utama wanita pada novel *Tjobaning Katresnan*, yakni Tutik Lestari. Berkaitan dengan penelitian ini, nilai kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* adalah sebagai berikut.

a. Menarik

Tutik Lestari merupakan wanita yang menarik, dikatakan menarik karena membuat banyak pria jatuh hati kepadanya. Menarik adalah segala sesuatu yang membuat hati ingin melihat, menyentuh, memiliki atau menciumnya. Ketika seorang wanita menyadari bahwa dirinya adalah sosok yang menarik, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya, tergantung tiap individu percaya diri yang berimbang positif atau negatif. Pemahaman tentang definisi menarik antara satu orang dengan orang lain tentu tidak sama, menarik bagi seseorang belum tentu menarik pula bagi orang lain, demikian sebaliknya.

Menarik merupakan salah satu kultur wanita Jawa, yakni *ndemenakke*, yang berarti menyenangkan, menarik hati, tersirat dari kejam mata dan tutur kata yang meresapkan hati. Wanita Jawa sebisa mungkin terlihat menarik, hal tersebut dapat dimaknai bahwa, sosok wanita Jawa harus mampu membuat laki-laki tertarik kepadanya. Membuat laki-laki tertarik bukan berarti wanita harus menggodanya, karena menarik bukan hanya dilihat dari ciri fisik, dapat juga

dilihat melalui tingkah laku dan cara bicara. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 3, dengan indikator sebagai berikut.

Tumrape Tutik mangsa mau, kaja dene mangsane kembang kang lagi mekar. Dasare kembang melati, tjilik mentik arum wangine. Ganda arum kang tansah sumebar saindenge tlatah kono. Dadi wis dadi barang samestine jen akeh para kumbang kang njeraki perlu njesep sarine kembang mangsa remadja. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Bagi Tutik masa tadi, seperti halnya masanya bunga yang sedang mekar. Bentuk bunga melati, kecil menarik hati harum baunya. Baunya semerbak yang selalu menyebar didaerah itu. Jadi sudah sewajarnya jika banyak pria yang mendekati untuk mendapatkan bunga masa remaja.

Indikator tersebut menceritakan penggambaran sosok Tutik Lestari yang sedang mengalami masa remaja, masa dimana dia terlihat seperti bunga yang sedang mekar, sehingga menarik hati untuk memetikinya. Tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* diibaratkan oleh pengarang seperti bunga melati yang harum baunya, dalam pengertian Tutik merupakan sosok wanita yang sangat menarik bagi sebagian besar tokoh pria yang melihatnya. Banyak tokoh pria yang tertarik dan berusaha mendekati, hal tersebut mengindikasikan sosok Tutik sebagai sosok pribadi yang menarik. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa, seorang wanita yang dianggap menarik akan disukai dan berusaha untuk didekati oleh banyak pria.

b. Waspada

Nilai kepribadian lain yang dimiliki oleh Tutik Lestari adalah waspada. Waspada merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berusaha untuk selalu mawas diri, memandang sesuatu dengan cermat dan selalu memperhatikan hal-hal

apa saja yang terjadi di sekelilingnya dengan seksama. Orang yang memiliki sifat waspada adalah orang yang selalu memikirkan dan menimbang terlebih dahulu segala perbuatan atau keputusan yang akan dilakukan sebelum melakukan atau mengambilnya. Berkaitan dengan penelitian ini, waspada merupakan suatu sikap hati-hati dan tidak mudah tergoda akan suatu hal yang belum pasti.

Waspada merupakan pedoman dalam bertindak, karena dengan memiliki sikap waspada, seseorang akan selalu berusaha untuk berbuat benar karena takut akan akibat dari apa yang diperbuatnya. Waspada merupakan salah satu sikap tokoh utama wanita yang terdapat dalam novel *Tjobaning Katresnan*, berkaitan dengan hal tersebut dalam masyarakat Jawa mengenal ungkapan *empan papan* dan *aja grusa-grusu waton kesusu*, yang artinya ingat situasi dan kondisi serta jangan bertindak terburu-buru. Berdasarkan ungkapan tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam masyarakat Jawa manusia diajarkan untuk selalu memiliki sikap waspada, dengan cara menimbang terlebih dahulu apakah perbuatan itu akan mendatangkan dampak positif atau justru sebaliknya.

Waspada akan membuat seseorang dapat mengambil kebijaksanaan dengan tepat. Tutik Lestari memiliki sikap waspada dimana hal tersebut terlihat saat dia mencoba didekati oleh banyak tokoh pria, namun dia memiliki batasan-batasan yang membuat banyak tokoh pria susah untuk mendekati. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 3, dengan indikator sebagai berikut.

Sanadyan kembang mau kembang melati, sifate kaja dene kembang mawar kang nduweni pager eri.... Dadi ora gampang ditjeraki. Ja kaja mangkene kahanane Tutik Lestari kang lagi nedeng2e mangsa remadjane, kang tansah dadi intjerane para muda ing kono. Nanging Tutik ora lena lan tansah waspada ndjaga marang awake. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Meskipun bunga tadi bunga melati, sifatnya seperti bunga mawar yang memiliki pagar duri.... Jadi tidak mudah didekati. Ya seperti inilah keadaan Tutik Lestari yang sedang memperlihatkan masa remajanya, yang selalu menjadi incaran para pemuda di sana. Tetapi Tutik tidak terlena dan selalu waspada menjaga dirinya.

Indikator di atas menceritakan sosok Tutik Lestari yang memiliki sifat waspada, meskipun banyak pria yang tertarik kepadanya namun hal tersebut tidak menjadikan Tutik mudah terlena dan selalu waspada terhadap pria yang berusaha untuk mendekatinya, hal tersebut memiliki nilai positif bahwa seorang wanita sebaiknya tidak mudah didekati oleh sembarang pria. Tutik Lestari selalu memagari dirinya dengan *duri* agar tidak mudah disentuh oleh sembarang pria, yakni dengan sikap waspada. Sikap waspada yang dimiliki oleh Tutik, tidak hanya dalam hal menjaga jarak dengan tokoh pria namun juga saat dia menerima sesuatu yang dikirimkan untuknya, dalam hal ini surat dari Santoso, seperti dalam indikator di bawah ini.

Tutik nampa lajang saka Magelang. Djane mono lajang mau ora arep diwatja, nanging bareng matja tembung San..... jaitu Santoso djenenge sipengirim..... marga saka kuwi lajang mau dibukak. (Nial S.B: 7)

Terjemahan:

Tutik menerima surat dari Magelang. Sebenarnya surat tadi tidak akan di baca, tetapi setelah membaca kata San.... Yaitu Santoso namanya si pengirim... Karena itu surat tadi di buka.

Indikator di atas menceritakan Tutik Lestari yang menerima surat dari Santoso, pada awalnya dia tidak mau membaca, namun setelah dia membaca kata San yang berarti Santoso, dia kemudian membukanya. Tutik membuka surat tersebut dikarenakan pengirim surat tersebut merupakan orang yang sudah dia kenal, yakni Santoso kakak Rudinah. Hal tersebut memberikan pesan bahwa,

sebagai seorang wanita hendaknya berhati-hati dalam menanggapi pemberian dari orang lain, terlebih orang yang tidak dikenal.

Tindakan yang dilakukan oleh Tutik Lestari dalam indikator tersebut memperlihatkan sikap waspada yang seharusnya dimiliki oleh setiap wanita Jawa, untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Wanita Jawa diharapkan dapat mempertahankan atau menjaga diri ketika datang pria yang ingin menguasainya, dengan cara selalu waspada dan berhati-hati.

c. Rajin

Pada umumnya wanita Jawa mempunyai kebiasaan untuk bangun paling pagi dan tidur paling akhir. Jarang ditemukan wanita Jawa yang manja dan tidak mau bekerja. Sadar atau tidak sadar, salah satu penyebab keberhasilan dalam hidup adalah sifat rajin, karena sifat rajin yang dimiliki oleh seseorang akan berimbas pada cara hidup yang teratur.

Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* merupakan wanita yang memiliki sifat rajin. Rajin dapat diartikan sifat ulet dan tekun, tak gampang menyerah dan tidak mudah putus asa yang dimiliki oleh seseorang. Rajin dalam penelitian ini lebih kepada sifat tokoh utama wanita yang selalu bangun pagi hari dan membantu pekerjaan orang tua dengan sepenuh hati dan ikhlas. Wanita yang selalu bangun pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah, merupakan ciri khas yang dimiliki oleh wanita Jawa, hal seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Esuk kuwi Tutik wis usreg tandang gawe, ngrampungake pegawejane saben esuk. Tangi gregeh, njandak piring kotor arep diisahi, sakwise tapuk geni kanggo nggodog wedang kaja padatane. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Pagi itu Tutik sudah sibuk mengerjakan sesuatu. Bangun tidur langsung mengambil piring kotor untuk di cuci, setelah membuat api untuk memasak air minum seperti biasanya.

Pengarang memberikan gambaran bagaimana seharusnya sosok wanita Jawa dalam kesehariannya di rumah, seperti yang diperlihatkan oleh tokoh utama wanita Tutik Lestari. Seorang wanita harus rajin, bangun pagi hari untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Hal tersebut terlihat jelas seperti dalam kutipan di atas, seperti biasanya Tutik selalu bangun pagi dan langsung mengerjakan pekerjaan di rumah, mencuci piring, memasak air dan menyiapkan makanan. Gambaran sosok wanita yang rajin seperti itu merupakan idaman bagi setiap pria. Rajin bukan hanya ditunjukkan dengan cara selalu bangun pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu orang tua, namun juga mengerjakan kewajiban, dalam penelitian ini adalah kewajiban sebagai seorang pelajar, yakni belajar.

Sikap Tutik Lestari yang rajin belajar merupakan kepribadian yang terpuji, karena seorang wanita harus menambah ilmu pengetahuan dengan cara rajin belajar. Belajar dengan rajin akan meningkatkan daya ingat otak serta memperluas pemahaman seseorang. Wanita Jawa yang memiliki sifat rajin, akan terlihat dari cara dia menjalankan kewajibannya, sebagai individu maupun sebagai manusia sosial. Sifat Tutik yang selalu rajin belajar terdapat pada halaman 4, dengan indikator sebagai berikut.

Tahun iki Tutik wis lungguh ana kelas kang pungkasan ana sekolah S.M.P.... mula angger tengah wengi mesti tangi perlu ngapalake samubarang wulangane sekolah. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Tahun ini Tutik sudah duduk di kelas yang terakhir di sekolah S.M.P..... maka kalau tengah malam pasti bangun untuk menghafalkan pelajaran di sekolah.

Indikator di atas menceritakan kebiasaan Tutik yang selalu bangun pada malam hari untuk belajar menghafalkan pelajaran yang didapatkan di sekolah. Sifat rajin dalam belajar yang ditunjukkan oleh Tutik memberikan pemahaman mengenai seorang wanita yang bertanggung jawab atas kewajibannya, dalam hal ini sebagai pelajar yakni dengan rajin belajar. Rajin belajar dapat menjadikan seorang wanita yang pandai dalam bidangnya, karena otak selalu terasah, untuk menjadi pintar salah satu syarat wajib adalah dengan rajin belajar. Hampir setiap malam Tutik Lestari selalu bangun untuk belajar, namun hal itu tidak menjadikan alasan untuk tidak membantu orang tua, seperti yang terdapat pada halaman 4, dengan indikator sebagai berikut.

Wis makaping kaping Ibune menging, supaja leren disik kanggo sawatara, prakara pegawejane saben dinane ben ditandangi dening adine, nanging ora digape. Tumrape Tutik dikon turu mlungker kaja uler, sedeng adi-adine rebut nyambut gawe,... ora betah, mula nadyan kaja ngapaha aripe meksa ditandangi. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Sudah berkali-kali ibunya melarang, supaya berhenti dulu untuk sementara, masalah pekerjaannya setiap hari biar dikerjakan oleh adiknya, namun tidak di dengar. Menurut Tutik disuruh tidur lelap seperti ulat, sedangkan adik-adiknya sibuk bekerja... tidak tahan, makanya walaupun seperti apapun rasa kantuknya memaksakan diri untuk mengerjakan.

Indikator di atas menceritakan, karena harus bangun pagi-pagi terkadang Tutik terlihat masih mengantuk dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ibunya yang melihat hal tersebut merasa tidak tega, sehingga menyuruhnya untuk berhenti bekerja dan segera tidur. Pekerjaan rumah yang masih tersisa akan

dikerjakan oleh adiknya, namun Tutik tetap tidak mau berhenti dan memaksakan diri untuk terus bekerja meski sambil menahan kantuk.

Menurut Tutik, disuruh tidur sedangkan adik-adiknya sibuk mengerjakan pekerjaan rumah menjadikannya tidak nyaman, oleh karena itu meski mengantuk dia tetap melanjutkan pekerjaannya. Pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam indikator tersebut adalah, rasa mengantuk bukanlah suatu alasan seseorang meninggalkan pekerjaannya, selama masih bisa ditahan. Ketika melihat saudara mengerjakan pekerjaan rumah, maka sudah menjadi keharusan untuk membantu mengerjakannya. Selain pagi hari, Tutik juga dikenal selalu tanggap bila melihat keadaan lantai rumah yang kotor, tidak peduli siang, malam ataupun pagi hari, seperti yang terdapat pada halaman 9 berikut.

Wektu samono wis djam setengah wolu esuk. Tutik wis rampung olehe tata-tata; Dina iku deweke djandji karo Rudinah perlu arep menjang omahe kang ana Magelang. (Nial S.B: 9)

Terjemahan:

Waktu itu sudah jam setengah delapan pagi. Tutik sudah selesai beres-beres hari itu dia janji dengan Rudinah akan datang kerumahnya yang ada di Magelang.

Indikator di atas menceritakan sikap rajin yang dimiliki Tutik Lestari dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Hari itu merupakan hari libur, namun bukan berarti dia bermalas-malasan untuk bangun pagi, hal tersebut dapat diketahui dari kutipan yang menyebutkan bahwa “*Wektu samono wis djam setengah wolu esuk. Tutik wis rampung olehe tata-tata*”. Hari itu dia memiliki janji untuk pergi ke Magelang bersama Rudinah, maka dari itu Tutik tidak menunda pekerjaannya sehingga selesai pada waktu yang tepat dan masih ada banyak waktu untuk

menepati janjinya, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, selain rajin Tutik juga memiliki rasa tanggung jawab yang besar akan pekerjaan dan janjinya.

Wanita yang rajin akan selalu tanggap melihat sesuatu yang dia anggap kurang, misalnya jika melihat sesuatu yang di rasa kotor dengan cepat dia akan membersihkannya. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Ing sawidjining dina, kanti ora dinjana-njana Santoso wis metungul ana ambanging lawang. Wektu iku Tutik lagi njapu djogane kang kotor, marga dilarahi adine. (Nial S.B: 29-30)

Terjemahan:

Pada suatu hari, dengan tidak disangka-sangka Santoso sudah berdiri di depan pintu. Waktu itu Tutik sedang menyapu lantai yang kotor, karena dikotori adiknya.

Kutipan tersebut menceritakan keadaan pada saat Santoso datang, Tutik sedang menyapu lantai yang kotor karena ulah adiknya. Penggambaran tersebut memperlihatkan sifat rajin yang dimiliki oleh Tutik, dimana meskipun yang mengotori lantai tersebut adalah adiknya, bukan berarti Tutik berpangku tangan untuk tidak membersihkan lantai tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Tutik merupakan sifat luhur budaya Jawa, dimana kepribadian seorang wanita dapat dilihat melalui sikap dan perilaku kesehariannya. Wanita yang rajin merupakan sosok yang sangat diidamkan oleh sebagian besar pria, karena wanita yang rajin biasanya dapat menata rumah dengan baik, rapi dan teratur. Rajin dapat dikatakan merupakan sifat yang wajib dimiliki oleh seorang wanita.

d. Tidak suka mengeluh

Wanita yang baik dan sangat diidamkan untuk menjadi istri adalah wanita yang tahan banting, dalam artian wanita harus dapat menahan penderitaan,

karena hidup tidak selamanya menyenangkan. Seorang wanita dalam mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya dikerjakan dengan perasaan ikhlas, tanpa mengeluh. Apabila suatu pekerjaan dalam mengerjakannya tidak dengan sepenuh hati, menggumam, terburu-buru, mengeluh ataupun dengan seenaknya sendiri maka hasil dari pekerjaan tersebut tidak akan optimal.

Tutik Lestari merupakan contoh wanita yang memiliki sifat tidak suka mengeluh dalam mengerjakan pekerjaan, meskipun dijalani dengan menahan rasa kantuk namun dia tetap mengerjakan dengan ikhlas. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 3, dengan indikator sebagai berikut.

Sanadyan ta kadang kala ditandangi kanti gentojoran marga isih arip, nanging ora tau grundelan. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Meskipun terkadang dikerjakan dengan sempoyongan karena masih mengantuk, namun tidak pernah menggumam (mengeluh).

Indikator tersebut memperlihatkan sikap Tutik Lestari yang tidak suka mengeluh, meskipun dalam menyelesaikan pekerjaan dilakukan dengan menahan kantuk. Rasa kantuk yang dirasakan Tutik dikarenakan dia harus bangun malam hari untuk belajar, kemudian pagi hari membantu mengerjakan pekerjaan rumah sehingga membuatnya masih mengantuk dalam bekerja.

Sifat yang diperlihatkan Tutik merupakan wujud dari kultur wanita Jawa yang dikenal *sabar* dalam segala hal. Tidak mengeluh mencerminkan sifat individu seseorang, yakni sifat seseorang yang selalu ikhlas, pantang menyerah, dan dapat menerima apapun yang menjadi kewajibannya, dengan tidak mengeluh maka semua yang dikerjakan merupakan sesuatu yang maksimal dia tunjukan.

e. Pandai menata rumah

Salah satu ciri khas yang dimiliki oleh wanita Jawa, menurut Suhandjati, dan Ridin adalah *sasana*, yang berarti tempat, yakni bisa menata keadaan rumah menjadi baik. Wanita Jawa hendaknya dapat menata keadaan rumah dengan baik, karena salah satu tugas seorang wanita setelah menikah adalah menata keadaan rumah. Masyarakat Jawa sering kali menyebut wanita sebagai sosok yang *wani ing tata*, dapat diartikan bahwa seorang wanita harus dapat menata rumah tangga dengan baik, salah satunya yakni menata rumah.

Penilaian mengenai keadaan rumah yang tertata dengan baik dan bersih, biasanya selalu dikaitkan dengan kemampuan penghuni wanita dalam menata rumah tersebut. Contoh wanita yang dapat menata rumah dengan baik dan benar, salah satunya dapat dilihat pada diri tokoh Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Sapa wonge kang ora bahagijo nduweni anak kang bisa nata bale pomah kanti betjik lan beres. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Siapa orangnya yang tidak bahagia memiliki anak yang bisa menata rumah dengan benar dan bersih.

Kutipan tersebut menceritakan sosok Tutik Lestari yang dapat menata rumah dengan baik, jika seorang anak dapat menata rumah dengan baik maka orang tua akan merasa senang dan bangga. Tutik yang digambarkan dapat menata rumah dengan baik merupakan salah satu contoh ciri wanita Jawa yang menjadi idaman banyak lelaki dan orang tua. Membersihkan rumah dan menyiapkan makanan merupakan salah satu tugas pokok seorang wanita, dengan kata lain

wanita harus mampu untuk menata rumah dengan baik dan bersih. Kemampuan seorang wanita dalam menata rumah salah satunya terdapat dalam kutipan berikut.

Djam setengah pitu esuk pegawejane wis rampung kabeh. Djogane wis padang, awake wis resik lan sarapane wis tjumawis. (Nial S.B: 3-4)

Terjemahan:

Jam 6.30 pagi semua pekerjaannya sudah selesai. Lantainya sudah mengkilat, badannya sudah bersih dan makanan sudah disiapkan.

Kutipan tersebut menceritakan suasana di rumah Tutik pada pagi hari, ketika itu dia sudah berjanji untuk datang ke rumah Rudinah. Pagi itu Tutik sudah menyelesaikan pekerjaan rumahnya, semua bagian rumah sudah rapi dan bersih. Lantai sudah dibersihkan, begitu juga dengan makanan juga sudah disajikan. Hal tersebut menggambarkan kebiasaan Tutik yang selalu menata rumah dengan baik dan benar, karena ada janji maka dia mengerjakan semuanya lebih cepat dari biasanya. Ketika sebageian orang memilih untuk masih tetap berbaring di tempat tidur, Tutik sudah menyelesaikan pekerjaannya. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa, seorang wanita harus bisa menata rumah dengan baik, karena keadaan rumah mencerminkan pemiliknya.

f. Pandai berhias

Menurut pandangan hidup sebagian orang Jawa, salah satu syarat utama bagi seorang wanita Jawa adalah harus dapat *macak* (berhias). Cara berhias yang baik adalah dengan tidak terlalu mencolok, karena dengan menghias diri terlalu mencolok justru akan menutupi kecantikan yang dimiliki. Tujuan dari berhias adalah untuk mempercantik atau memperindah diri, apalagi bagi seorang istri, hal tersebut dapat berguna agar suami tidak mudah merasa bosan dengan penampilan

istrinya, dengan berhias mempercantik diri maka seorang wanita akan terlihat lebih cantik, menarik dan menyenangkan hati saat mata memandang.

Menurut Endraswara orang Jawa tidak menolak keindahan raga dan busana, seperti ungkapan “*ajining kawula ana ing busana*”. Prinsip etis ini bermakna bahwa, mengenakan busana yang cocok akan memperindah diri. Berhias biasanya dilakukan oleh seorang wanita ketika akan menghadiri sebuah undangan atau akan bepergian, hal itu dimaksudkan agar terlihat lebih cantik atau tidak memalukan ketika bertemu dengan orang banyak.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam berhias adalah menyesuaikan dengan keadaan tubuh, serta menyesuaikan dengan masyarakat sekitar atau norma kesopanan masyarakat tersebut. Berhias tidak harus selalu dengan cara mempergunakan barang-barang mewah dan mahal, yang terpenting adalah pantas dan tidak melanggar etika kesopanan yang berlaku di masyarakat setempat, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Tjarane dandan plak-plek ora kakehan pertingsing, nanging sarwo mantesi.... Dasar rupane aju pisan, samubarang kang dienggo sarwo luwes... sreg kaja tumbu bali njang tutupe. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Caranya merias diri mudah tidak terlalu banyak macam, namun terlihat pantas..... memang sudah dari kodratnya memiliki muka yang sangat cantik, jadi apapun yang dikenakan terlihat cocok.. pantas dilihat oleh mata yang memandang.

Kutipan tersebut menceritakan cara berhias Tutik Lestari, dimana dalam memperindah diri, Tutik tidak menampilkan diri secara berlebihan. Tutik hanya merias diri seperlunya saja, meskipun begitu dia terlihat makin cantik karena memang sudah dari lahirnya terlihat cantik, sehingga apapun yang dipakainya

terlihat pantas dan sesuai. Tutik berhias diri bukan setiap hari, melainkan ketika dia akan pergi ke suatu tempat.

Kutipan tersebut, menceritakan penyebab Tutik berhias dikarenakan akan pergi ke Magelang bersama Rudinah. Nilai yang dapat diambil dari kutipan tersebut adalah, wanita hendaknya dapat berhias dengan cara yang sopan dan tidak terlalu mencolok. Berhias merupakan salah satu kultur wanita Jawa, dimana dengan berhias wanita akan terlihat lebih menarik.

g. Prihatin

Pengarang novel *Tjobaning Katresnan* menggambarkan sosok Tutik Lestari sebagai seorang wanita yang terbiasa menerapkan sikap prihatin dalam kesehariannya. Prihatin bukan berarti kekurangan makanan, tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya, atau tidak makan. Pengertian prihatin dalam penelitian ini lebih kepada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menahan lelah, mengurangi waktu tidur untuk mengerjakan sesuatu yang bertujuan untuk memperoleh suatu hal. Prihatin dilakukan seseorang ketika orang tersebut sedang menjalani suatu tantangan atau sedang memiliki keinginan yang besar.

Prihatin dalam penelitian ini menunjuk pada rasa semangat yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam mengerjakan sesuatu, memiliki kemauan kuat untuk melakukan sesuatu dengan penuh gairah dan tanpa mengeluh sedikitpun. Sikap prihatin yang dimiliki oleh tokoh utama wanita lebih menunjuk kepada cara dia membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 4, dengan indikator sebagai berikut.

Wantji kanggo ngadepi udjian terahir wis mingip2 ana ambanging lawang. Mula iku saben dinane Tutik tansah prihatin. Wektu achir2 iki tumrape Tutik ja rada ngrekasa banget. Merga kerep melek wajah wengi, lan esuk-esuk mesti wis kudu tangi, perlu nandangi kerjane saben esuk. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Waktu untuk menghadapi ujian ahir sudah berada di depan pintu. Maka dari itu setiap harinya Tutik selalu prihatin.

Waktu ahir-ahir ini dirasakan sangat berat sekali oleh Tutik. Karena sering begadang tengah malam, dan pagi-pagi harus sudah bangun, untuk mengerjakan pekerjaannya setiap pagi.

Indikator di atas menceritakan sikap prihatin yang diperlihatkan oleh Tutik Lestari karena harus membagi waktu antara belajar dan membantu orang tua. Tutik yang sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional setiap malam harus begadang untuk mempelajari kembali pelajaran sekolah. Prihatin yang ditunjukkan oleh tokoh utama wanita selain begadang pada malam hari, juga harus bangun pagi-pagi untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Akibat kurangnya waktu istirahat, terkadang Tutik terlihat kelelahan, namun dia tidak pernah mengeluh. Kutipan tersebut mengandung pesan bahwa, untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, seseorang harus berusaha dengan keras sekuat kemampuan dan selalu prihatin.

Sikap prihatin dapat membentuk pribadi yang kuat, tangguh, pantang menyerah dan mampu menghadapi tekanan hidup. Sikap prihatin diperlukan karena dalam menjalani kehidupan, tidak selamanya berlangsung enak, bila terbiasa menjalani hidup dengan prihatin, seseorang tidak akan keget ketika mendapati kehidupan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pengarang juga ingin menyampaikan pesan bahwa, hendaknya seseorang dapat membagi waktu agar tidak mengganggu pekerjaan atau kegiatan lainnya.

h. Tidak terburu-buru

Masyarakat Jawa, mengenal ungkapan dalam mengerjakan suatu pekerjaan lebih baik *alon-alon waton kelakon*. Artinya dalam mengerjakan suatu pekerjaan sebaiknya dilakukan dengan penuh pertimbangan dan tidak tergesa-gesa atau terburu-buru yang terpenting adalah sampai pada tujuan yang diinginkan. Orang Jawa khususnya wanita, dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, biasanya sangat teliti dan mementingkan kualitas, sehingga cara mengerjakan tidak terburu-buru. Seorang wanita sebaiknya dalam melakukan sesuatu tidak harus dijalankan dengan tergesa-gesa atau terburu-buru, karena biasanya sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pekerjaan yang cara mengerjakannya dilakukan dengan tergesa-gesa, biasanya terdapat kekurangan atau sesuatu yang tanpa sengaja terlewatkan. Sosok wanita Jawa merupakan pribadi yang berani di tata, sehingga dalam mengerjakan sesuatu mereka terlihat tidak tergesa-gesa namun sungguh-sungguh. Selain dalam bekerja, dalam berjalan wanita Jawa juga dikenal santai, anggun, dan tidak terburu-buru, namun tidak berarti bermalas-malasan. Hal tersebut seperti yang ditunjukkan oleh Tutik Lestari dalam kutipan berikut.

Tutik nampani duwit nuli budal. Tekan ndalan gede sepedane nembe ditjengklak. Olehe ngontel sakepenake wae, ora kesusu. (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

Tutik menerima uang kemudian pergi. Sampai di jalan raya sepedanya baru di kayuh, dalam mengayuh seenaknya saja, tidak terburu-buru.

Kutipan tersebut menceritakan cara Tutik Lestari dalam mengerjakan sesuatu, yakni cara dia mengayuh sepeda untuk sampai ke sekolah. Cara dia mengayuh sepeda tidak terburu-buru, hal tersebut merupakan salah satu ciri kultur

wanita Jawa yang terkenal tidak terburu-buru dalam segala hal. Sampai di sekolah dia masih memiliki waktu untuk beristirahat dan mempersiapkan diri sebelum menghadapi pelajaran, hal itu membuktikan bahwa dengan sikap tidak terburu-buru maka segala sesuatu yang dikerjakan akan berjalan dengan seimbang karena semua dapat direncanakan secara tepat. Cara dia mengayuh sepeda ketika sudah sampai di jalan besar juga memperlihatkan bahwa Tutik merupakan wanita yang memiliki sifat tidak terburu-buru untuk segera sampai di sekolah.

i. Cantik

Ciri khas wanita Jawa adalah dikenal memiliki paras yang cantik. Cantik merupakan sebuah kata yang sangat diinginkan oleh setiap orang, terutama kaum wanita. Hampir tidak ada wanita yang tidak ingin merasa cantik, dikatakan cantik, terlihat cantik, atau menjadi cantik. Berbagai upaya dilakukan, kadang hingga menelan biaya yang tidak sedikit, hanya untuk dikatakan cantik, meskipun cantik yang natural akan terlihat lebih menarik dan nyata. Arti cantik itu sendiri tidak dapat didefinisikan dengan tepat dan pasti, karena setiap individu terkadang memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai arti kata cantik. Cantik bisa berarti memiliki tubuh langsing, berhidung mancung dan berambut lurus, atau juga bisa memiliki arti cerdas, terampil dan menyenangkan.

Setiap manusia tentu memiliki rasa indah yang beraneka dan berbeda cara menilainya, sehingga banyak pendapat yang menyatakan bahwa, cantik itu ada di hati bukan di wajah, namun tidak dapat dipungkiri hampir setiap orang menilai kecantikan seorang wanita berdasarkan tampilan wajah bukan dilihat

berdasarkan hatinya. Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* memiliki wajah yang cantik, dimana kecantikan yang dia miliki membuat tokoh lain menyukai dan memujinya, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Lanang wadon, tuwa enom kabeh pada ngalem marang kenja kang sulistya ing rupa lan lakune. (Nial S.B: 5)

Terjemahan:

Pria wanita, tua muda semua memuji kepada wanita yang cantik dalam wajah dan tingkah lakunya.

Kutipan di atas menceritakan Tutik Lestari yang memiliki wajah cantik, sehingga membuat banyak orang dari yang tua maupun muda, pria maupun wanita memuji kecantikan wajah serta tingkah lakunya. Kecantikan wajah Tutik Lestari membuatnya disukai dan diinginkan untuk menjadi menantu oleh para orang tua, seperti yang terdapat pada halaman 10, dengan indikator sebagai berikut.

wong kok le manise ora karuwan, kudu arep nguwel-uwela wae aku. mendah bungah ku jen aku nduweni mantu kaja mangkono kuwi. Mangkono pangudasane ibune Rudinah karo njawang tamune. (Nial S.B: 10)

Terjemahan:

Orang kok manisnya tidak umum, seperti mau meremas-remas saja saya. tambah bahagia ku kalau memiliki menantu yang seperti itu. Begitulah batin ibunya Rudinah sambil memandangi tamunya.

Ibu Rudinah memuji kecantikan wajah Tutik Lestari yang datang bertamu kerumahnya. Ibu Rudinah akan merasa sangat bahagia andai memiliki menantu seperti Tutik, hal tersebut dikarenakan Tutik dinilai memiliki wajah yang cantik dan manis, sehingga membuat ibu Rudinah seakan ingin meremasnya karena gemas. Bukan hanya oleh ibu Rudinah saja Tutik dinilai memiliki wajah cantik, karena sang kekasih yakni Santoso juga memiliki pandangan yang sama dengan ibunya, hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

Tutik ora kuat ngempet gujune, djengkele badar, Santoso bungah wong loro nuli pada meseme. eseme Tutik isih rada kasaput karo mrengute, nanging nambahi rupane katon aju ana panjwange Santoso. (Nial S.B: 13)

Terjemahan:

Tutik tidak kuat menahan senyumnya, rasa marahnya hilang, Santoso senang dua orang kemudian tersenyum. senyuman Tutik masih agak tertutupi oleh cemberutnya, namun terlihat menambah cantik mukanya oleh penglihatan Santoso.

Wajah cantik Tutik Lestari masih dapat terlihat meskipun saat cemberut.

Menurut pendapat Santoso, dengan tampilan wajah cemberut, Tutik masih saja terlihat cantik bahkan semakin menambah kecantikan yang dia miliki. Kecantikan Tutik semakin terlihat setelah dia tersenyum, meskipun sebelumnya cemberut. Santoso sering melemparkan pujian atas kecantikan yang dimiliki oleh Tutik Lestari, seperti yang terdapat pada halaman 16, dengan indikator sebagai berikut.

Duh adikku tjah aju.... Mbok ora susah mikir kang ora2, pertjajaha marang masmu iki, ora2ne bakal mblendjani djandji. Age usapen waspamu, mengko jen ibu pirsira rak dadi pangira kang ora2, mangkono pambudjoke Santoso marang Tutik, karo ngulungake katju. Tutik nampani katju, nuli lungguhe dibenerake, karo ngulapi eluhe. Tjoba rungokna adiku kang aju dewe! (Nial S.B: 16)

Terjemahan:

Duh adikku yang cantik... jangan kamu berfikir yang tidak-tidak, percayalah kepada mas kamu ini, tidak akan pernah mengingkari janji. Sudah bersihkan matamu, nanti kalau ibu melihat kan jadi dikira yang tidak-tidak, begitu bujukan Santoso kepada Tutik, sambil memberikan sapu tangan.

Tutik menerima sapu tangan, kemudian membenarkan cara duduknya, sambil mengelap air matanya.

Coba dengarkan adikku yang cantik sendiri!

Indikator tersebut menceritakan konflik yang terjadi antara Santoso dan Tutik Lestari, dimana Tutik menginginkan agar sebelum Santoso pergi bertugas,

dia memberikan tanda peresmian hubungan mereka yakni dengan bertunangan. Hal tersebut dimaksudkan agar Tutik kian mantap untuk hanya menjadikan pasangannya itu sebagai pendamping. Santoso yang ingin menguji kesetiaan cinta Tutik, tidak mau mengabulkan permintaannya dan membujuk Tutik agar tidak membicarakan masalah tersebut, dengan mengatakan Tutik sebagai wanita yang cantik. Bukan karena ucapan yang menyebut dia cantik yang membuat Tutik berhenti meminta kejelasan hubungan mereka, namun karena keuletan Santoso dalam merayu Tutik, sehingga dia bersedia membicarakan masalah tersebut.

Kecantikan seorang wanita biasanya akan memudar seiring dengan semakin bertambahnya umur, apalagi bila kecantikan yang diperoleh tidak melalui jalan yang alami, artinya kecantikan yang dibuat-buat. Kecantikan yang alami biasanya lebih bertahan lama, seperti yang ada pada diri Tutik Lestari. Setelah dia menikah, kecantikan wajah Tutik Lestari tidak memudar, tapi justru terlihat semakin bertambah. Kecantikan paras Tutik Lestari membuat Santoso semakin mencintai dan mengaguminya. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 35, dengan indikator sebagai berikut.

*Wong mlaku kok nabrak2 ora pirsu dalan geneja panjenengan njawang terus2-an raiku apa ana anguse?
Ora kok djeng... Pasurjanmu ki kok tambah aju djeng saka rumangsaku.
Ah pandjenengan ki kok tansah ngalem wae.... Wis wis mengko marahi bosen. (Nial S.B: 35)*

Terjemahan:

Orang berjalan kok menabrak tidak melihat dalam kenapa kamu melihat terus-terusan mukaku apa ada angusnya?

Tidak kok jeng... Mukamu itu kok tambah cantik dari perasaanku.

Ah kamu ini kok selalu memuji terus.. sudah sudah nanti membuat bosan.

Indikator tersebut menceritakan keadaan setelah Tutik menikah dengan Santoso. Suatu hari mereka berjalan-jalan, ketika sedang berjalan Santoso terjatuh karena dalam berjalan dia terlalu sering memandangi wajah Tutik Lestari. Santoso beranggapan wajah Tutik semakin cantik, sehingga membuatnya ingin selalu memandangnya, dengan ikhlas diapun melemparkan pujian itu, namun pujian itu tidak membuat Tutik merasa tinggi hati tapi justru mengingatkan Santoso agar jangan terus-terusan memujinya, karena takut hal tersebut justru akan menjadikan Santoso cepat merasa bosan kepadanya.

j. Pandai atau pintar

Seorang wanita yang memiliki kepribadian baik terlihat dari cara dia berfikir. Cara berfikir dipengaruhi oleh tingkat kepandaian tiap individu, dengan kata lain seorang wanita hendaknya merupakan sosok yang pandai atau pintar. Tokoh Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* diceritakan merupakan wanita yang pandai dalam hal pelajaran. Pandai merupakan salah satu kultur wanita Jawa, yakni *guna* yang berarti pintar atau pandai. Wanita selain bertugas menata rumah, juga seharusnya memiliki kepandaian, karena seorang wanita yang pandai sudah tentu akan lebih dihormati.

Wanita yang ingin pandai, bukan berarti harus sekolah yang tinggi untuk terus mengejar berbagai gelar dalam dunia pendidikan, cukup dari cara berpikir atau menanggapi masalah, namun apabila diberi kesempatan untuk belajar, sebaiknya wanita dapat memanfaatkan itu dengan baik agar menjadi pintar. Ciri

wanita yang pandai terdapat pada diri Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan*, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Kabeh sawenehe bintang pamulangan diborong karo deweke.... Ja bintang peladjar, ja bintang ing rupa. (Nial S.B: 5)

Terjemahan:

Semua pemberian bintang pelajaran di miliki oleh dia.. ya bintang pelajar, ya bintang dalam hal kecantikan.

Tutik Lestari dalam hal pelajaran di sekolah dikenal sebagai seorang anak yang pandai, hal tersebut dapat dilihat pada sebutan *bintang pamulangan* yang terdapat dalam teks cerita. Kepandaian yang dimiliki oleh Tutik salah satunya adalah buah dari sifat rajin dalam mempelajari kembali setiap pelajaran yang diberikan di sekolah. Gambaran sifat Tutik yang pintar merupakan salah satu kultur wanita Jawa, dimana wanita hendaknya memiliki kepandaian agar dalam menghadapi kehidupan tidak mudah dibodohi oleh orang lain dan juga oleh keadaan. Orang yang pandai akan lebih mudah memperoleh pekerjaan.

Orang yang pandai biasanya juga berpikiran atau berkeinginan untuk lebih maju, meskipun tidak dengan cara melanjutkan sekolah yang tinggi. Menambah pemahaman tidak harus bersekolah di perguruan tinggi, dapat juga dilakukan di tempat lain. Kursus misalnya, dengan mengikuti kursus ketrampilan maka akan menambah pengetahuan seseorang, seperti dalam indikator berikut.

Wektune gilir gumanti.... Jen rong taun kapungkur Tutik isih dadi botjah peladjar, saikine wis dadi karjawan. Wiwit bubar udjian achir kang tumrape Tutik nggawa asil kang nggumbirakakae, Tutik ora mbatjutake olehe sekolah tjukup nambahi kawruhe sarana kursus ana ndjaba. (Nial S.B: 8-9)

Terjemahan:

Waktu terus bergulir... kalau dua tahun yang lalu Tutik masih jadi anak pelajar, sekarang sudah jadi karyawan. Setelah selesai ujian ahir yang

menurut Tutik membawa hasil yang menggembirakan, Tutik tidak melanjutkan sekolah cukup menambah pengetahuannya dengan cara kursus di luar.

Dua tahun yang lalu Tutik masih menjadi pelajar, sekarang sudah bekerja menjadi karyawan, dimana dalam ujian akhir Tutik merasa memperoleh hasil yang menggembirakan. Dia kemudian bekerja sebagai seorang karyawan sambil meneruskan kursus. Penggambaran tersebut mencerminkan sifat pandai yang dimiliki oleh Tutik Lestari, yakni pada kutipan “*tumrape Tutik nggawa asil kang nggumbirakakae*” dan pada kutipan “*tjukup nambahi kawruhe sarana kursus ana ndjaba*”. Kutipan pertama, merupakan penggambaran dari kata hasil ujian yang bagus, sedangkan pada kutipan kedua lebih kepada cara berfikir Tutik yang pandai, yakni dengan menuntut ilmu selagi masih bisa.

k. Menyadari kesalahan

Sadar adalah tahu, mengerti, paham, insaf dan merasa, sedangkan menyadari adalah mengetahui, merasakan, sadar diri. Salah adalah tidak betul, tidak benar, keliru, khilaf, tidak sesuai, fatal, dan tidak semestinya, sedangkan kesalahan adalah kekeliruan, ketidaksesuaiaan, blunder. Menyadari kesalahan adalah sikap dengan sadar diri mengetahui segala kekeliruan atau kesalahan yang telah diperbuat dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Setiap manusia yang masih memiliki akal sehat, pasti memiliki atau pernah memiliki kesalahan, baik kesalahan itu disengaja ataupun yang tidak disengaja.

Seseorang dikatakan hebat bila orang tersebut mau menyadari kesalahan yang diperbuat dan berusaha untuk tidak mengulangi lagi atau memperbaikinya.

Menyadari kesalahan merupakan hal yang sulit, karena bagi sebagian orang lebih mudah mencari kesalahan orang lain daripada menyadari kesalahan sendiri. Terkadang dengan mudahnya mengatakan orang lain yang bersalah atas apa yang menimpa, dengan menyalahkan orang lain sebenarnya hal tersebut menunjukkan sisi kelemahan mental yang dimiliki.

Menyadari kesalahan merupakan watak tanggung jawab yang terdapat pada diri seseorang untuk mengakhiri kesalahan yang telah diperbuatnya. Sikap menyadari kesalahan akan membuat seseorang menjadi ikhlas dalam menerima dan menjalani setiap apa yang dihasilkan dari perbuatannya. Tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* diceritakan memiliki kesadaran untuk menyadari kesalahan. Hal tersebut diwujudkan oleh Tutik Lestari pada halaman 8, dengan indikator sebagai berikut.

Hemmmm.... dadi apa kang wis ditindakake dening Rudinah ndisik, pantjene wis dirantjang disik. Nanging kang sedjatine kang salah iku dudu Rudinah. Marga aku dewe kang menehi dalam marang deweke, bandjur ana kedadejan kang kaja mangkene. (Nial S.B: 8)

Terjemahan:

Hemmmm.... jadi apa yang sudah dilakukan oleh Rudinah dulu, memang sudah direncana dulu. Namun yang sebenarnya yang salah itu bukan Rudinah. Karena saya sendiri yang telah memberikan jalan pada dia, lalu ada kejadian yang seperti ini.

Indikator di atas menceritakan tekanan hati yang terjadi pada Tutik Lestari karena tanpa disangka Santoso mengirimkan surat perkenalan yang mengajak untuk lebih dekat kepadanya. Hal itu kemudian dia kaitkan dengan ucapan Rudinah pada saat dulu bercanda di sekolah, dalam ucapannya Rudinah berniat untuk menjodohkan mereka berdua. Menanggapi kejadian tersebut Tutik tidak sepenuhnya menyalahkan tindakan yang dilakukan Rudinah, tapi justru lebih

memilih menyalahkan diri sendiri yang telah memberikan celah pada Santoso untuk mendekatinya. Dia akhirnya memilih untuk tidak memikirkannya, serta menyadari bahwa semua yang terjadi sebagai buah dari perbuatannya.

Pesan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah, sebelum mencari kesalahan orang lain alangkah lebih baiknya mencari kesalahan diri sendiri dulu. Segala sesuatu yang terjadi atau menimpa seseorang baik maupun buruk adalah hasil dari perbuatannya sendiri, bukan sepenuhnya pengaruh dari perbuatan orang lain, karena diri sendirilah yang menentukan pilihan hidupnya sendiri. Menyadari kesalahan adalah hal yang penting untuk dipahami oleh setiap orang, karena dengan sikap tersebut hubungan dengan orang lain atau masyarakat akan terjaga secara harmonis. Sikap menyadari kesalahan akan membentuk pribadi jujur dan bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

1. Berpikir positif

Wanita Jawa diharapkan memiliki sifat untuk selalu berpikir positif, dengan berpikir positif, maka seseorang akan terhindar dari iri hati dan dengki. Berpikir positif dapat memperkuat karakter atau kepribadian seseorang, karena dengan selalu berpikir positif tidak akan membuat seseorang menjadi lemah namun justru menjadikannya semakin kuat. Berpikir positif dalam penelitian ini adalah menilai atau berpikir bahwa, segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang berkaitan dengan dirinya merupakan tindakan yang baik dan tidak merugikannya, dalam artian cara berpikir tokoh utama wanita mengenai apa yang dilakukan oleh

tokoh lain berkaitan dengan dirinya dianggap memiliki maksud baik dan tidak akan mendatangkan kerugian untuknya.

Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* merupakan wanita yang selalu berpikir positif dalam menilai sesuatu atau menilai apa yang dilakukan oleh tokoh lain berkaitan dengan dirinya. Tutik menilai bahwa apa yang dia pikirkan tentang keinginan tokoh lain berkaitan dengan dirinya merupakan suatu hal yang baik dan tidak akan memberikan pengaruh negatif untuknya, seperti yang terdapat dalam halaman 18, dengan indikator sebagai berikut.

Barang sanjatane prija mau mrangguli dalan buntu, nuli nduweni panjuwun marang Tutik bisaha Tutik nganggep marang prija mau kaja dene sadulur tuwa..... saka penemune Tutik pandjaluke prija mau ora ngrugekake katresnane marang Santoso, mula kanti ati seneng dikabulake..... nanging apa ja pikirane manungsa bisa nglakoni apa kang tau diutjapake? Nadyan ana lahire ngaku kaja dene adine nanging ana batine sapa kang ngerti. (Nial S.B: 18)

Terjemahan:

Setelah kenyataannya pria tadi menemui jalan buntu, terus mempunyai permintaan kepada Tutik agar Tutik bisa menganggap pria tadi seperti halnya saudara tua.... Dari pemikiran Tutik permintaan pria tadi tidak merugikan rasa cintanya dengan Santoso, maka dengan rasa senang dikabulkannya... namun apa pikiran semua manusia bisa menjalankan apa yang diucapkannya? Meski dari lahirnya mengaku seperti halnya adiknya namun ada di dalam batinnya siapa yang tahu.

Moeljono dapat menerima kenyataan bahwa cintanya bertepuk sebelah tangan, namun dia tidak menunjukkan sikap marah. Dia justru mengharapkan agar Tutik Lestari mau untuk menganggapnya sebagai saudara. Permintaan Moeljono itu dikabulkan oleh Tutik. Tutik berfikir bahwa permintaan yang diajukan oleh Moeljono tidak akan merugikannya, dan dengan begitu dia akan bisa melupakan cintanya, namun pada dasarnya Moeljono meminta Tutik menganggapnya sebagai

saudara dengan tujuan agar dapat selalu dekat dengannya dan bisa sewaktu-waktu bertemu dengannya tanpa dicurigai Tutik kalau dia memiliki maksud lain.

Moeljono beranggapan untuk saat ini Tutik memang tidak mau menerimanya sebagai kekasih dan karenanya dia berusaha untuk selalu menjauh, jika Tutik menganggapnya sebagai saudara maka dia dan Tutik akan selalu dekat, dengan kedekatan itu dia berharap lama-lama cinta dalam diri Tutik dapat tumbuh. Tutik berpikir baik tentang permintaan Moeljono, meskipun pada kenyataannya apa yang dia pikirkan tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh Moeljono, hal tersebut mencerminkan sikap Tutik yang selalu berpikir positif. Selain berpikir positif tentang orang lain, agar hubungan kasih dapat bertahan dan saling percaya, hendaknya seseorang juga berpikir positif tentang kekasihnya, seperti yang terdapat pada halaman 24, dengan indikator sebagai berikut.

Atiku tansah takon2, lagi apa ja kirane pandjenengan waktu kaja ngene iki, ee..... Mbok Manawa lagi sare, lagi dahar, utawa lagi mlaku2. Nanging kang mesti pandjenengan lagi ngadepi bebaja kang lagi nginti-intip lenane pandjenengan. (Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Hatiku selalu bertanya-tanya, sedang apa kira-kira kamu waktu seperti ini, eee..... siapa tahu sedang tidur, sedang makan, atau sedang jalan-jalan. Namun yang pasti kamu sedang menghadapi bahaya yang sedang mengintai kelengahan kamu.

Tutik selalu memikirkan pasangannya yang sedang pergi bertugas, sering kali dia berandai-andai memikirkan apa yang sedang dilakukan oleh Santoso. Pengarang menceritakan antara Tutik dan Santoso jarang bertemu dan saling memberi kabar, sehingga antara mereka berdua tidak pernah mengetahui apa yang dilakukan oleh masing-masing, namun Tutik selalu berpikir positif mengenai Santoso. Dia tidak pernah berpikir macam-macam mengenai pasangannya, yang

ada di pikirkan Tutik, kekasih hatinya sedang menghadapi bahaya dalam tugas dan dinanti musuh yang selalu menanti kelengahannya.

Sikap yang diperlihatkan oleh Tutik dalam kutipan di atas, yakni berpikir positif pada pasangannya merupakan salah satu wujud kultur wanita Jawa, selain tentunya didasari oleh rasa *Sajiwa* (didasari rasa cinta kasih) pada pasangannya. Orang yang selalu berpikir positif mengenai pasangannya, tidak akan mudah tergoda oleh pihak lain yang menguji hubungan mereka.

m. Tidak suka membuang waktu

Banyak orang yang sering kali mengucapkan “*waktu adalah uang*”, ungkapan tersebut mengandung artian bahwa, waktu merupakan sesuatu yang berharga, karena waktu tidak dapat diulang, sehingga sebaiknya seseorang lebih menghargai waktu dan tidak membuang waktu dengan tindakan yang sia-sia. Seseorang yang menghargai waktu adalah orang yang selalu tetata, dalam artian orang tersebut selalu mengutamakan kegiatan yang dianggap penting dengan mengabaikan kegiatan yang dirasakan kurang penting atau kurang memberikan manfaat. Tidak suka membuang waktu dalam penelitian ini adalah tokoh utama wanita tidak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang dia anggap kurang bermanfaat, karena hanya membuang waktu dan tenaga saja.

Tidak suka membuang waktu merupakan salah satu ciri seseorang yang memiliki pemikiran dewasa, karena tidak lagi memikirkan waktu untuk hanya sekedar bermain-main. Ciri tersebut salah satunya dapat dilihat pada diri Tutrik Lestari, dia tidak suka membuang waktu hanya sekedar untuk menghabiskan sore

hari dengan berjalan-jalan. Tutik Lestari diceritakan oleh pengarang sebagai seorang wanita yang tidak suka membuang waktu untuk kegiatan yang dianggap tidak terlalu penting, seperti dalam kutipan berikut.

Wektu iku sorene nengsemake marang sapa wae kang ndulu. Dasar langit resik pisan. Nanging kanggone Tutik kahanan kang kaja mangkono mau ora nuwuhake pepenginan mlaku2 andon suka ngirup hawane sore kang njejerake awak. Apa maneh Tutik nduweni dasar,..... mlaku2 tanpa tudjuan, ora ana paedahe. Luwih becik ana ngomah ora kesel. (Nial S.B: 19)

Terjemahan:

Waktu itu sorenya sangat menarik hati kepada siapa saja yang melihat. Apalagi langit bersih sekali. Tetapi untuk Tutik keadaan yang seperti itu tadi tidak menumbuhkan keinginan jalan-jalan hanya untuk menghirup udara sore yang menyegarkan badan. Apalagi Tutik memiliki prinsip... jalan-jalan tanpa tujuan, tidak ada manfaatnya. Lebih baik di rumah tidak lelah.

Banyak orang beranggapan bahwa, sore hari yang cerah merupakan waktu yang menyenangkan untuk dinikmati, karena dapat melihat keindahan langit dan menikmati pergantian waktu dari siang ke malam hari. Banyak orang menyempatkan diri untuk menikmati sore hari dengan cara berjalan-jalan tanpa tujuan yang pasti, namun tidak demikian halnya dengan Tutik. Menurut Tutik, jalan-jalan hanya untuk menikmati keindahan sore hari tanpa tujuan jelas hanya membuang waktu dan tidak ada manfaatnya. Lebih baik berada di rumah, tidak lelah dan juga tidak membuang-buang waktu. Tutik memiliki prinsip jalan-jalan tanpa tujuan tidak ada manfaatnya, sehingga dia lebih memilih untuk berada di rumah, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*Jo mas Mul nonton, aku didjak.... Dina iki filme apik kok mas.
Kena wae... ajo jen dik Sun kersa
Nanging karo mbak Tut ja?
Muljono mung mantuk, deweke ngerti jen Tutik ora bakal ngleksanani
kekarepane adine.*

*Ajo mbak Les nonton karo aku?
Nontona dewe wae Sun, mengko dak pamitake karo si Ibu, awaku lagi
ora kepenak. (Nial S.B: 22)*

Terjemahan:

Ayo mas Mul nonton, aku di ajak... hari ini filmnya bagus kok mas.

Boleh saja... ayo kalau dik Sun mau

Tapi sama mbak Tut ya?

Muljono Cuma mengangguk, dia tahu kalau Tutik tidak mungkin melakukan keinginan adiknya.

Ayo mbak Les nonton dengan saya?

Nonton saja sendiri Sun, nanti saya meminta izinkan sama Ibu, aku sedang tidak enak badan.

Sundari mengajak Moeljono untuk pergi melihat film, Moeljono sendiri juga mengiyakan permintaannya, tapi Sundari hanya akan pergi jika Tutik ikut bersamanya, namun permintaan tersebut ditolak oleh Tutik. Sikap Tutik yang menolak untuk pergi mencerminkan pribadinya yang tidak suka membuang waktu. Bagi sebagian orang, mungkin pergi bersama untuk menonton film merupakan hal yang penting, namun bagi Tutik hal tersebut hanyalah membuang waktu. Selain membuang-buang waktu dengan percumah, juga menghabiskan biaya serta tenaga, menonton juga dipandang tidak terlalu penting.

Pengarang juga ingin menyisipkan pesan dalam tindakan Sundari yang hanya akan pergi kalau bersama Tutik yakni, seorang wanita sebaiknya apabila pergi dengan seorang pria yang bukan saudaranya, tidak sendirian hal itu untuk menghindari tanggapan dari orang lain. Wanita yang baik salah satunya dapat terlihat dari sikapnya yang tidak mudah untuk pergi dengan banyak pria yang bukan saudaranya. Wanita yang mudah untuk diajak pergi oleh sembarang pria, biasanya akan menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat sekitarnya.

n. Menahan tangis

Banyak yang berpendapat bahwa air mata adalah senjata utama bagi seorang wanita ketika merasa tersakiti. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa seorang wanita akan mengeluarkan air matanya jika dirasa sudah tidak mampu lagi menahan sakit, kekecewaan ataupun kesedihan yang mendalam. Memang salah satu sifat dasar manusia yang paling utama bila dirinya ditekan hingga pada batas kemampuannya adalah menangis, dengan menangis maka semua beban yang dirasakan dapat dikurangi, karena semua orang yang masih memiliki hati pasti tidak akan mampu menahan tangis.

Menangis sering dikenal sebagai salah satu ciri khas sifat dasar wanita, sehingga banyak yang beranggapan bahwa, sosok wanita dewasa atau wanita yang kuat adalah wanita yang mampu menahan tangis. Sosok wanita meskipun dikenal sebagai sosok yang sering menangis, namun merupakan sosok yang dapat menahan penderitaan, hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Stanford, bahwa kekuatan lain dari dimensi feminisme adalah ketahanannya untuk menderita. Penelitian-penelitian ilmiah menyebutkan bahwa hampir semua suku di dunia menerima bahwa wanita atau ibu amat akrab dengan aspek penderitaan ini. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, wanita merupakan sosok yang dekat dengan aspek penderitaan.

Nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang merupakan nilai kesusilaan salah satunya yakni dapat menahan tangis, hal tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh wanita Jawa. Menahan tangis dalam penelitian ini memperlihatkan

bahwa, meskipun mengalami banyak masalah namun tokoh utama wanita Jawa dalam novel *Tjobaning Katresnan* tetap tegar dan tidak menangis. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 20, dengan indikator sebagai berikut.

Oh mas Mul, mas Mul..... kok kebangeten banget ta pandjenengan iki, kok le ora mesakake temen marang aku.... Tutik ngempet tangise ben ora kaprunge dening wong tuwane lan adik2-ne. (Nial S.B: 20)

Terjemahan:

Oh mas Mul, mas Mul.... Kok keterlaluhan sekali sih kamu ini, kok tidak kasihan sama aku... Tutik menahan tangisnya biar tidak terdengar oleh orang tuanya dan adik-adiknya.

Indikator di atas menceritakan keadaan Tutik Lestari yang sedang dilanda kesedihan karena ditinggalkan oleh Santoso tanpa ada kepastian tentang hubungan mereka berdua. Tutik merasa apa yang dilakukan oleh pasangannya itu telah membuatnya tertekan, karena dia dihadapkan pada pria lain yang berusaha untuk mendapatkan hatinya. Hati Tutik Lestari seakan ingin menangis, dalam keadaan sedih Tutik berusaha untuk menyembunyikannya dari orang tua serta adik-adiknya, dengan cara menahan tangis. Hal tersebut dilakukannya untuk menutupi kesedihan yang dialaminya. Tindakan menahan tangis yang ditunjukkan oleh Tutik menggambarkan kedewasaan yang dia miliki. Kutipan yang menggambarkan sosok Tutik mampu menahan tangis juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

Dina2 kang achir iki tumrape Tutik dina kang nggawa karuwetan kang ora satitik. Saben dinane atine tansah sedih. Angger wis wajah wengi kesedihane wis ora kena disajuti maneh. Lamun ora rikuha mono karo tangga teparone utawa rama ibune, wis ngelolo kaja botjah tjilik kae. Nanging marga deweke ngrumangsani jen wis dewasa, kang mangkono mau ora ditindakake. (Nial S.B: 23)

Terjemahan:

Hari-hari yang terakhir ini menurut Tutik hari yang membawa keruwetan yang tidak sedikit. Setiap hari hatinya selalu sedih. Kalau waktu sudah malam kesedihannya sudah tidak bisa ditahan lagi. Kalau tidak ada rasa

tidak enak sama tetangga atau ayah ibunya, sudah menangis seperti anak kecil saja. Tetapi karena dia merasa kalau dia sudah dewasa, yang seperti itu tadi tidak dilakukannya.

Kutipan tersebut menceritakan keadaan batin Tutik yang mengalami kebingungan karena sedang didekati oleh pria lain bernama Moeljono, sedangkan kepastian hubungannya dengan Santoso tidak jelas karena belum ada ikatan resmi. Setiap hari Tutik menjadi bahan pembicaraan tetangga, karena kedekatannya itu. Setiap dia mengingat Santoso dan apa yang dikatakan oleh para tetangganya itu serasa dia ingin menangis, namun itu tidak dilakukannya mengingat dia sudah dewasa dan tidak enak dengan orang lain. Kutipan tersebut memiliki nilai positif yakni menangis memang tidak dilarang namun selama masih bisa menahan lebih baik tidak mengeluarkan air mata. Menangis harus melihat situasi, dan diusahakan jangan sampai terdengar oleh orang lain.

o. Takut meningkari janji

Budaya Jawa mengajarkan seorang anak semenjak kecil sudah tahu dan bisa menghormati orang lain yang dianggap memiliki kedudukan atau status yang lebih tinggi darinya. Sikap yang tertanam dalam diri orang Jawa diantaranya adalah sikap *takut* (*wedi*), dengan memiliki sikap *wedi* orang Jawa diharapkan bisa menempatkan posisinya saat bersama orang lain yang harus dihormati. *Wedi* berarti 'takut' baik dalam arti jasmaniah maupun dalam arti sosial terhadap kecemasan atas akibat-akibat dari suatu tindakan. Perasaan takut meningkari janji merupakan bentuk sikap yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak dengan penuh kehati-hatian.

Seseorang yang telah berjanji, sebaiknya berusaha untuk ditepati, oleh karena itu sebelum berjanji terlebih dahulu harus didasari oleh kemampuan untuk menepatinya, sehingga tidak menimbulkan perasaan takut melanggar janji. Takut melanggar janji merupakan pertanda seseorang selalu ingat akan apa yang dijanjikannya dan berusaha untuk menepatinya. Indikator yang menunjukkan adanya perasaan takut terhadap sesuatu yang akan ditanggung jika melanggar janji terdapat dalam halaman 24, seperti pada kutipan berikut ini.

Aku wedi mas, marang ajang2-ku dewe. Aku wanita kang ora bisa dipadakake karo pandjenengan. Samubarang tindaku dak djaga kanti permati. Lamun aku gelem gawe tindak kang ora betjik, saklijane njiksa marang pandjenengan uga njiksa marang aku, kang salawase urip ora bakal leren. (Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Aku takut mas, pada angan-anganku sendiri. aku wanita yang tidak bisa disamakan dengan kamu. Makanya tindakanku ku jaga sebaik mungkin. Andai aku mau berbuat yang tidak baik, selain menyiksa kamu juga menyiksa aku, yang selamanya hidup tidak akan berhenti.

Tutik Lestari merasa takut pada angan-angannya sendiri, dia merasa takut tidak dapat menahan godaan dari pria lain. Tutik merasa dia tidak bisa seperti Santoso, dia takut apabila melakukan tindakan yang dapat berakibat menyakiti perasaan Santoso, sehingga dia berusaha sebaik mungkin dalam bertindak. Tutik merasa takut pada angan-angannya sendiri, sehingga membuatnya takut untuk berbuat salah yang dapat mengingkari janjinya dan akan berakibat menyakiti diri sendiri serta pasangannya untuk waktu yang lama.

Perasaan takut melanggar janji menjadikan Tutik berusaha untuk selalu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh Santoso dengan cara menjaga tingkah lakunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, rasa takut melanggar janji yang

ada pada diri Tutik Lestari secara tidak langsung telah membatasi tingkah lakunya dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga Tutik berusaha untuk selalu menjaga tingkah lakunya sebaik mungkin.

p. Cinta kasih pada lain jenis

Perasaan cinta tidak dapat muncul begitu saja, tetapi melalui adanya sebuah proses dan kedatangannya pun tidak bisa diprediksi. Cinta dalam diri manusia bisa muncul salah satu pemicunya adalah karena perasaan simpati dan empati, secara sederhana cinta bisa dikatakan sebagai sebuah penyatuan perasaan simpati dan perasaan empati antara dua makhluk hidup yang tidak hanya terbatas antara wanita dengan pria. Setiap manusia yang masih bisa berpikir tentu memiliki perasaan suka, cinta maupun sayang kepada lain jenis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, cinta adalah suatu perasaan sayang sekali, suka benar terhadap sesuatu. Kasih adalah suatu perasaan sayang terhadap sesuatu.

Cinta kasih dalam penelitian ini adalah suatu perasaan suka, sayang dan cinta kepada seseorang, yakni lawan jenis. Cinta kasih disini adalah perasaan cinta kasih antara seorang laki-laki dan perempuan, yakni Tutik Lestari dan Santoso, dimana mereka memiliki perasaan cinta kasih yang tulus. Cinta kasih antara mereka berdua berawal dari rasa saling simpatik yang pada akhirnya menumbuhkan rasa saling kasih mengasihi.

Kebanyakan dalam diri manusia perasaan cinta kasih tumbuh diakibatkan oleh akal dan budi, serta nafsu. Tutik Lestari diceritakan memiliki sifat cinta kasih yang berdasar pada akal dan budi, dimana dia mencintai tokoh Santoso dengan

sepenuh hati. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 9, dengan indikator sebagai berikut.

Wiwit mulih saka Magelang, atine ketjantol dening rasa kang nembe sapisan kuwi dialami.. saiki atine wis di isi dening wewajangane salah sidjine nom2-an.... Tutik dewe ja ora ngerti keprije mula bukane nganti kena lelaran kang manut istilah saiki ketradjang panah dewi amor. (Nial S.B: 9)

Terjemahan:

Sejak pulang dari Magelang, hatinya terpaut oleh rasa yang baru pertama kali dialami.... Sekarang hatinya sudah di isi oleh bayangan salah satu pemuda... Tutik sendiri juga tidak tahu bagaimana awal mulanya sampai terkena sakit yang menurut istilah sekarang terkena panah dewi asmara.

Indikator tersebut menceritakan keadaan hati Tutik Lestari setelah dia pulang dari rumah Santoso di Magelang. Semenjak saat itu hatinya mengalami perasaan cinta kepada pria, yang tidak lain adalah Santoso, kakak Rudinah. Perasaan cinta kasih Tutik Lestari terjadi tanpa direncana dan disangka-sangka kedatangannya. Memang, terkadang cinta dapat muncul karena sering bertemu, seperti dalam ungkapan Jawa “*witing tresna jalaran saka kulina*”. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 11, dengan indikator sebagai berikut.

Santoso asring dolan menjang omahe Tutik ing Semarang. Mula sawunge kang wis raket mau tambah maneh, kang mahanani antarane wong loro mau tukul rasa saling surup lan simpatik. Ja iku purwane rasa tresna kang subur.... margo ora ana kang ngalangi. (Nial S.B: 11)

Terjemahan:

Santoso sering main ke rumah Tutik di Semarang. Maka hubungan yang sudah dekat tadi bertambah lagi, yang menyebabkan antara dua orang tadi tumbuh rasa saling kagum dan simpatik. Ya itulah awalnya rasa cinta yang subur.... karena tidak ada yang menghalangi.

Rasa cinta dalam hati manusia dapat tumbuh dan berkembang karena sering bertemu, dengan sering bertemu terkadang akan menimbulkan sikap simpati dan empati yang kemudian akan menumbuhkan rasa cinta. Hal tersebut

seperti yang terdapat pada kutipan di atas, dimana cinta kasih antara Tutik Lestari dan Santoso terus berkembang karena tidak ada yang menghalangi jalinan cinta mereka berdua. Cinta kasih mereka berdua terjadi diawali rasa simpatik dan empati dimana mereka sering bertemu, karena Santoso sering datang kerumahnya.

Kadang dalam perjalanannya, cinta tidak lepas dari perbedaan pendapat namun dengan cinta kasih yang dimiliki, segala bentuk masalah tersebut dapat diselesaikan. Perbedaan pendapat biasanya terjadi karena masing-masing pihak memiliki keinginan yang tidak sama dan tidak mau meluluhkan egonya sendiri. Perbedaan yang terjadi dalam suatu hubungan, merupakan hal yang wajar dan kerap terjadi. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Duh mas San mas San.... Apa ta kang dadi sababe nganti kang mas semojo kaja mangkono mau, mbok manawa mas San ora tresna marang aku... bisa uga tresnane mas San marang aku mung adapur lamisan. Hlo adja kaja mangkono iku ta dik Tut, tresnane mas San marang adik dudu tresna kang lamisan, tjoba jen dik Tut ora pertjaja belahen dadaku, kanggo tanda jen tresnane mas San tresna kang sedjati. (Nial S.B: 15-16)

Terjemahan:

Duh mas San mas San.... Apa sih yang jadi penyebab sampai kang mas berjanji seperti itu tadi, bila mas San tidak cinta kepada aku.... Bisa juga cinta mas San kepadaku hanya ada di bibir saja.

Hlo jangan seperti itu dik Tut, rasa cinta mas San kepada adik bukan cinta yang hanya di bibir saja, coba kalau dik Tut tidak percaya belahlah dadaku, sebagai tanda kalau cinta mas San cinta yang sejati.

Tutik memang tidak meragukan cinta Santoso, namun dia merasa tidak habis pikir kenapa Santoso belum mau meresmikan hubungan diantara mereka berdua. Hal itu yang mendasari Tutik bertanya mengenai bentuk cinta Santoso, terdorong oleh pertanyaan yang menganggap cintanya hanya di bibir saja membuat Santoso mengatakan bahwa cinta yang dia miliki adalah cinta yang

sejati. Pada dasarnya pertanyaan Tutik itu didasari oleh perasaan cinta dan terdorong oleh keinginan agar hubungan mereka diresmikan.

Tutik selalu mencintai Santoso, meskipun harus berjauhan dan banyak pria yang mencoba membuka hatinya. Rasa cinta yang ditunjukkan Tutik adalah dengan cara berusaha untuk selalu setia kepada pasangannya dan setiap saat dia selalu memikirkan Santoso yang pergi menunaikan tugas. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

Duh mas San kang dak tresnani... pandjenengan ora ngawuningani tindak kanggo ngadepi goda.... Anggere kahananaku wis ruwet kaja mangkene, pikiranku tansah kelingan marang pandjenengan wae. (Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Duh mas San yang aku cintai... kamu tidak melihat caraku untuk menghadapi godaan... kalau keadaanmu sudah ruwet seperti ini, pikiranku selalu teringat kepada kamu saja.

Tutik selalu mencintai Santoso, meskipun Santoso tidak pernah melihat apa yang dilakukan olehnya. Tutik berusaha menjaga janji kesetiaannya, oleh karena itu ketika ada pria lain yang mengharapkan cintanya, dia menolak dan memilih untuk menjauhinya. Setiap kali Tutik merasa kesedihannya memuncak karena godaan yang terus menerus datang menguji cintanya, dia selalu teringat akan Santoso, dia teringat akan cinta kasih antara mereka berdua. Tindakan Tutik yang menunjukkan rasa cinta kasih pada Santoso merupakan salah satu wujud kultur wanita Jawa, yakni *Gumati* yang artinya memiliki rasa kasih sayang. Rasa cinta kasih diantara mereka berdualah yang pada akhirnya menyatukan mereka dalam pernikahan, karena kepercayaan dari tiap-tiap individu.

3. Nilai sosial

Manusia merupakan sosok pribadi yang utuh, dalam artian memiliki jiwa dan badan, karena merupakan pribadi maka manusia memiliki pendapat sendiri, mementingkan kepentingan diri sendiri, mencintai diri sendiri serta memiliki kepentingan pribadi. Kecenderungan manusia yang lebih mementingkan diri sendiri, terkadang membuat manusia tersebut mengabaikan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial manusia hendaknya berhubungan dengan manusia lain, dalam hubungan tersebut kemudian munculah nilai sosial.

Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berhubungan antara seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Nilai sosial erat kaitannya dengan etika, yakni nilai benar tidaknya tindakan seseorang menurut pandangan masyarakat tertentu. Orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat memiliki aturan-aturan saat berhubungan dengan orang lain. Orang Jawa memiliki aturan ketika berbicara dengan orang yang dianggap memiliki umur atau jabatan yang lebih tinggi, dituntut untuk menunjukkan sikap hormat. Nilai sosial dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang berhubungan antara tokoh utama wanita dengan tokoh lain atau masyarakat dalam cerita.

Perwujudan nilai sosial dalam penelitian ini dapat dilihat melalui segala kegiatan atau kejadian yang berhubungan antara tokoh utama wanita dengan tokoh lain atau masyarakat dalam cerita. Nilai sosial dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya terdapat dalam pembahasan berikut.

a. Kasih sayang sesama saudara

Kasih sayang adalah suatu sikap yang mengasihi satu dengan yang lainnya. Kasih sayang banyak dimiliki oleh setiap manusia dan kasih sayang itu tidak hanya sayang pada sesama manusia tetapi sesama makhluk hidup yang lain. Kasih sayang sesama manusia biasanya dimiliki semua manusia sejak lahir. Kasih sayang merupakan hal yang mutlak dibutuhkan oleh setiap orang dalam hidup. Manusia butuh dikasihi dan dicintai oleh orang lain, terutama oleh orang yang dikasihinya. Masyarakat Jawa memiliki sifat mengasihi, seperti diungkapkan Endraswara, orang Jawa memiliki sifat *masihi samasta bhuwana*, artinya orang Jawa selalu berbuat mengasihi seluruh dunia. Pendapat tersebut memiliki arti, orang Jawa mengutamakan kasih sayang dalam kehidupannya.

Kasih sayang dalam diri manusia merupakan suatu sikap ikhlas menyayangi manusia lain, alam dan makhluk hidup lainnya. Kasih sayang antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, tidak hanya berkaitan antara seorang pria dan wanita yang saling menyayangi, namun juga berkaitan antara seseorang dengan anggota keluarga yang lain. Tutik Lestari misalnya, dia memiliki perasaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, yakni menyayangi saudaranya. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 3, dengan indikator sebagai berikut.

Adi2-ne kang wis gede, ora tau mambu srengen utawa slentik saka mbakjune..... Samubarang pegawejan tanpa diprentah ditandangi bebarengan. Endi kang katon nganggur njandak apa ta apa, kang durung ditandangi dening mbakjune. Mula saka iku Tutik Lestari banget tresnane marang adine, samono ugo kosok baline. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Adik-adiknya yang sudah besar, tidak pernah mendapatkan bentakan atau dimarahi oleh kakaknya... Semua pekerjaan tanpa diperintah dikerjakan bersama-sama. Mana yang terlihat menganggur mengambil apa saja,

yang belum dikerjakan oleh kakaknya. Karena itulah Tutik Lestari sangat sayang kepada adiknya, begitu juga sebaliknya.

Rasa kasih sayang Tutik Lestari terhadap saudara-saudaranya, membuat dia tidak pernah marah ataupun membenci adik-adiknya tersebut. Adik-adiknya juga memiliki rasa kasih sayang yang sama seperti Tutik, sehingga menimbulkan kerukunan diantara sesama saudara. Setiap ada pekerjaan rumah yang belum selesai atau belum dikerjakan oleh Tutik, tanpa diperintah oleh Tutik, mereka mengerjakannya secara bersama-sama. Hal tersebut membuktikan bahwa, dengan kasih sayang maka semua beban serasa ditanggung bersama, tidak ada perbedaan status antara mana yang lebih tua dan mana yang lebih muda.

Tutik tidak menganggap dia sebagai yang tertua sehingga bertindak semaunya, namun justru memperlihatkan contoh yang baik pada adik-adiknya. Kasih sayang tulus diantara mereka membuat Tutik sangat menyayangi saudara-saudaranya tersebut, meskipun adik-adiknya juga sudah besar namun Tutik tetap memanjakan mereka semua dengan cara tidak memarahinya, tidak membedakan satu sama lain, semua mendapatkan curahan kasih sayangnya. Sikap tersebut memberikan pembelajaran bahwa, sesama saudara seharusnya menunjukkan sikap saling menyayangi satu sama lain, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Kasih sayang antar anggota keluarga akan meredakan konflik dalam keluarga, karena satu sama lain saling memahami.

b. Disukai banyak orang

Setiap orang yang masih bisa berpikir tentu ingin sekali disukai oleh banyak orang, karena dengan disukai banyak orang maka akan lebih mudah dalam

berinteraksi. Memang bukan hal yang mudah agar bisa disukai oleh banyak orang, karena setiap orang memiliki sifat egois, dan kepentingan yang berbeda. Syarat utama agar disukai oleh banyak orang adalah dengan menunjukkan sikap yang baik pada setiap orang. Seseorang yang selalu berbuat baik, sopan dan menghargai orang lain biasanya lebih mudah untuk diterima dan disukai oleh banyak orang. Menyayangi orang lain memang tidak semudah mengucapkannya, apalagi bila orang tersebut pernah berbuat salah.

Tutik Lestari merupakan tokoh utama wanita yang selalu menyayangi tokoh lain. Sikap menyayangi orang lain, menunjukkan bahwa orang tersebut merupakan orang yang dapat menghargai keberadaan orang lain. Cara untuk melatih diri agar menerima atau menyayangi orang lain sebaiknya terlebih dahulu menyayangi saudara sendiri. Hal tersebut seperti yang diperlihatkan oleh Tutik Lestari dalam kutipan di bawah ini.

Kang nomer papat lan lima lanang kabeh, nakale ngudu bilahi, nganti kadang kala ndjengkelake mbakju2-ne, nanging karo Tutik tresnane ora karu-karuwan. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

Yang nomor empat dan lima laki-laki semua, bandelnya minta ampun, sampai terkadang membuat marah kakak-kakaknya, namun dengan Tutik rasa sayangnya tidak ada duanya.

Adik laki-laki Tutik yang bandel sangat menyayangi dan menyukai Tutik. Hal tersebut dikarenakan Tutik merupakan sosok wanita yang perhatian, sayang dan tidak pernah memarahi adik-adiknya. Salah satu syarat agar disukai oleh banyak orang adalah dengan memiliki rasa kasih sayang. Perasaan tersebut sebaiknya tidak hanya diperuntukan pada saudara, namun juga dengan orang lain, agar selain keluarga, juga disukai oleh banyak orang. wanita yang disukai oleh

banyak orang maka dengan sendirinya akan banyak orang yang merindukan serta menginginkannya menjadi pasangannya, seperti yang terdapat pada halaman 4, dengan indikator sebagai berikut.

.... *Akeh para nom2-an kang kumletjer kepingin banget tepung karo deweke.* (Nial S.B: 4)

Terjemahan:

.... Banyak para pemuda yang tertarik ingin sekali bertemu dengan dia.

Banyak pria yang menyukai Tutik, hal tersebut lebih dikarenakan sosok Tutik dinilai memiliki wajah yang cantik, sehingga banyak pria yang ingin sekali mendekatinya. Penggambaran yang diceritakan oleh pengarang mengenai Tutik yang disukai banyak orang merupakan salah satu wujud dari budaya wanita Jawa, yakni *sengoh* yang dapat diartikan wanita yang mampu membuka asmara. Berbagai kelebihan yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel tersebut, tidak menjadikan teman-temannya iri hati, justru mereka sangat menyukai Tutik. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Ora mung ana ngomah wae Tutik ditresnani dening wong tuwane lan sadulure, dalasan ana sekolahan uga ora beda. (Nial S.B: 5)

Terjemahan:

Tidak hanya ada di rumah saja Tutik disukai oleh orang tuanya dan saudaranya, karena di sekolahan juga tidak beda.

Kutipan di atas menceritakan bagaimana Tutik Lestari yang disukai oleh keluarganya dan juga disukai teman-teman sekolahnya. Tutik sangat disukai oleh teman-teman sekolahnya, hal ini dikarenakan Tutik memiliki sifat tidak sombong dan pandai. Bagi sebagian orang, dengan memiliki kepandaian dan wajah yang menarik mungkin sudah cukup untuk membanggakan dirinya, namun tidak bagi Tutik. Dia tidak pernah menunjukkan sikap yang menunjukkan bahwa dia adalah

wanita yang cantik dan pandai. Sifat terpuji itulah yang menjadi salah satu penyebab mengapa Tutik disukai banyak orang.

c. **Berbakti pada orang tua**

Bakti adalah perbuatan yang menunjukkan kesetiaan, perbuatan yang menyatakan tunduk dan hormat. Berbakti adalah berbuat tunduk dan hormat, bersikap patuh, membantu dan taat. Berbakti biasanya ditujukan untuk orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Nilai kultur wanita Jawa berbakti pada orang tua merupakan wujud bakti kepada orang tua, sesepuh, kakak, suami, ataupun orang lain yang dihormati. Orang tua merupakan orang yang telah mengasuh dan membesarkan seseorang dalam keluarga sehingga orang tersebut harus dihormati dan sedapat mungkin berbakti untuknya.

Berbakti harus didasari oleh sikap ikhlas tanpa mengharapkan imbalan karena apabila berbakti dengan tujuan untuk mendapatkan suatu imbalan, maka sikap tersebut tidak didasari oleh ketulusan dari dalam hati. Sikap berbakti seorang anak kepada orang tua dapat ditunjukkan dengan cara selalu membantu pekerjaan orang tua dengan ikhlas, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Sanadyan kaja mangkono nulung pakarjane wong tuwane ora tau diliwarke. (Nial S.B: 4)

Terjemahan :

Meskipun begitu membantu pekerjaan orang tuanya tidak pernah dilupakan.

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran dari penokohan Tutik Lestari yang selalu membantu pekerjaan orang tua. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk sikap berbakti Tutik kepada orang tua, karena sebagai seorang anak

sudah menjadi keharusan untuk berbakti pada orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan memberikan kehidupan. Berbakti pada orang tua, selain ditunjukkan dengan cara selalu membantu pekerjaan rumah, dapat pula ditunjukkan dengan cara selalu mendoakannya, membanggakannya atau dapat pula dengan cara selalu menunjukkan sikap menghormati dan sopan santun.

Wanita Jawa dikenal memiliki sikap berbakti pada orang tua dan orang lain yang dihormati. Tutik selain selalu berbakti pada orang tua, juga memiliki sifat berbakti pada orang lain yang dihormati atau lebih tua. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Tutik kang teka2 dipetuk kanti tindak mangajubagjo, atine nuli trenjuh. Batine: Kok ja kaya ngono asihe bakal maratuwaku iki. Eeee muga-muga aku bisa males samengko jen aku wis resmi dadi mantune. (Nial S.B: 26)

Terjemahan:

Tutik yang datang-datang disambut dengan perlakuan penuh kebahagiaan, hatinya menjadi terenyuh. Batinnya: Kok ya seperti itu rasa sayang calon mertuaku ini. eeee mudah-mudahan aku bisa membalas nanti kalau aku sudah resmi menjadi menantunya.

Ketika Tutik datang berkunjung ke rumah Rudinah, dia disambut oleh ibu Rudinah dengan penuh kebahagiaan dan kehangatan. Kehangatan dan sikap ramah yang ditunjukkan oleh ibu Rudinah membuat hati Tutik Lestari tersentuh. Batinnya memuji sikap yang diperlihatkan oleh ibu Rudinah, sehingga dalam hati dia berharap dapat membalas rasa kasih sayang yang diberikan, kelak saat sudah menjadi menantunya. Ucapan hati Tutik merupakan wujud sikap bakti terhadap orang yang lebih tua, hal itu dikarenakan kebaikan dari orang tersebut. Sikap berbakti dalam kutipan tersebut memiliki pesan bahwa, sudah menjadi kewajiban seseorang untuk membalas kebaikan dari orang lain.

d. Meminta izin orang tua

Meminta izin orang tua adalah meminta, memohon, mengharap izin pada orang tua, untuk melakukan sebuah perbuatan yang harus dimintakan izin terlebih dahulu untuk kemudian melakukannya, misalnya pergi ke tempat yang jauh, pergi menjenguk seseorang, dan pergi ke sekolah. Mengapa harus meminta izin pada orang tua, karena orang tua adalah orang yang telah melahirkan, memberikan kehidupan, mengasuh, membesarkan serta mendidik seseorang sejak bayi hingga menjadi dewasa. Setiap perbuatan baik buruk seorang anak, pasti orang tua juga akan ikut menanggung serta merasakannya, seperti pepatah dalam masyarakat Jawa yang mengatakan “*anak polah bapa kepradah*” yang berarti setiap perbuatan dari anaknya, orang tua juga akan ikut merasakannya.

Apabila seorang anak berbuat salah, maka orang tua juga ikut disalahkan, begitu sebaliknya apabila anak berperilaku baik maka orang tua juga akan ikut menjadi baik pula namanya. Sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk menjaga nama baik keluarga, agar dapat menjunjung tinggi nama baik keluarga atau orang tua. Sebagai seorang anak setiap kali akan berbuat sesuatu atau ketika akan pergi harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tuanya, agar orang tua mengetahui apa yang akan diperbuat oleh anaknya dan kemana dia pergi sehingga tidak menjadi beban pikirannya. Sikap Tutik yang menunjukkan meminta izin orang tua terdapat dalam halaman 4, dengan indikator sebagai berikut.

*Djam pitu, Tutik njandak sepedane, nuli pamit marang Ibune
Sampun Bu ndalem njuwun pamit.
Apa kowe wis sarapan ta nduk, geneja segane katon ora kalong?
Sampun bu
Ja wis jen ngono.... (Nial S.B: 4)*

Terjemahan:

Jam tujuh, Tutik mengambil sepedanya, terus pamit kepada Ibunya

Sudah Bu saya minta pamit.

Apa kamu sudah makan, kok nasinya terlihat tidak berkurang?

Sudah bu

Ya sudah kalau begitu....

Indikator tersebut menceritakan keadaan saat pagi hari pukul tujuh, setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumahnya dan selesai mandi, Tutik Lestari meminta izin pada Ibunya untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa seorang anak harus meminta izin pada orang tua ketika akan bepergian, selain sebagai bentuk rasa hormat dan sopan santun juga agar orang tua tidak merasa kebingungan bila ditemui sang anak tidak berada di rumah.

Nilai pendidikan yang dapat di ambil dari kutipan tersebut adalah, kapan dan kemanapun pergi sebaiknya meminta izin kepada orang tua. Seorang anak yang mendapatkan izin orang tua, maka apapun yang dilakukan akan terasa lebih ringan karena telah mendapatkan restu dari orang tua.

e. Rendah hati

Rendah hati merupakan suatu sikap kesadaran akan keterbatasan kemampuan diri sendiri yang masih jauh dari kesempurnaan, agar dapat terhindar dari sikap angkuh atau sombong. Rendah hati akan mendorong terbentuknya suatu sikap realistis, mau membuka diri untuk terus belajar, menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan sikap tenggang rasa, serta mewujudkan kesederhanaan, penuh rasa syukur dan ikhlas dalam menjalani kehidupan.

Bentuk tindakan dari sikap rendah hati adalah dengan tidak menganggap diri *paling* diantara yang lainnya, karena seseorang yang menganggap dirinya

lebih dari orang lain, sudah dipastikan ada kesombongan dalam dirinya. Salah satu contoh sikap rendah hati adalah tidak merasa cantik, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

..... Tutik ora gelem ngegung-egungke jen deweke botjah aju, mbarep pisan. Dadi tinggal prentah marang adine. Kang mangkono mau ora tau ditindakake. (Nial S.B: 3)

Terjemahan:

.... Tutik tidak mau menyombongkan diri kalau dia cantik, anak pertama lagi. Jadi tinggal memerintah kepada adiknya. yang seperti itu tadi tidak pernah dilakukannya.

Kutipan tersebut menceritakan sosok Tutik Lestari yang memiliki sifat rendah hati atau tidak sombong. Tutik tidak pernah menganggap kalau dia adalah wanita yang cantik, sehingga tinggal memerintah adik-adiknya. Sikap Tutik yang tidak pernah membanggakan kecantikannya itu merupakan contoh sikap rendah hati yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, terlebih seorang wanita.

Ketika seorang wanita menonjolkan kesombongannya, maka banyak orang atau pria yang menjauh darinya. Salah satu cara untuk melatih sikap rendah hati adalah dengan tidak memiliki sikap angkuh, dengan demikian sifat sombong akan dapat diminimalisir. Wanita yang memiliki sikap rendah hati biasanya akan jauh dari sifat sombong, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Nanging kabeh mau ora ndadekake angkuh wateke. Ja marga saka iku kantja2-ne sak sekolahan banget asihe marang deweke.(Nial S.B: 5)

Terjemahan:

Tetapi semua itu tidak menjadikannya berwatak angkuh. Ya karena sebab itu teman-temannya satu sekolahan sangat sayang kepadanya.

Sifat rendah hati yang dimiliki Tutik membuatnya disukai dan disayangi oleh teman-temannya. Tutik tidak pernah menunjukkan sikap yang angkuh dan

sombong, meskipun memiliki wajah cantik dan pandai. Bukan hanya di sekolah dia menunjukkan sikap rendah hati, sifat rendah hati yang dimiliki Tutik juga ditunjukkan ketika berinteraksi dengan pasangannya, dimana kebanyakan orang biasanya menunjukkan kelebihannya didepan pasangannya. Hal yang menunjukkan bahwa, Tutik memiliki sifat rendah hati saat berinteraksi dengan pasangannya terdapat pada halaman 13, dengan indikator sebagai berikut.

*Oo ija dik Tut.... Aku lali
Ana apa ta mas
Aku arep ndjaluk potone dik Tut oleh apa ora
Elek ki mas potone, mengko mbok geguju. (Nial S.B: 13)*

Terjemahan:
Oo iya dik Tut... aku lupa
Ada apa mas
Aku mau minta fotonya dik Tut boleh apa tidak
Jelek ini mas fotonya..... nanti malah ditertawakan.

Ketika Santoso meminta fotonya, Tutik merasa segan bila harus langsung memberikannya, sehingga dia mengatakan kalau fotonya jelek. Sikap rendah hati dalam indikator tersebut diucapkan secara spontan oleh Tutik Lestari, sehingga dapat disimpulkan bahwa, sikap rendah hati yang dimiliki oleh Tutik dalam novel *Tjobaning Katresnan* merupakan sikap yang alamiah, dalam artian berasal dari hati nuraninya. Karakter Tutik yang rendah hati, selain digambarkan pada saat berhadapan dengan tokoh lain, juga digambarkan dari cara dia berpikir mengenai perbandingan antara dirinya dengan tokoh wanita lain, seperti yang terdapat dalam halaman 25, dengan indikator sebagai berikut.

*Apa ja ora ana wanita lijane maneh kajaba aku iki?
Djagat ora sagodong kelor, ora satitik wanita kang gandrung marang pandjenengan. botjahe ja aju2.... Manis2, mung kari milih endi kang pandjenengan kersakake. Malah aku botjah kang ora karuan rupane iki,*

bodo pisan, sarta wis ana kang nduweni kok pandjenengan tresnani, apa ora djenenge kleru. (Nial S.B: 25)

Terjemahan:

Apa ya tidak ada wanita lainnya lagi kecuali aku ini?

Dunia tidak sedaun kelor, tidak sedikit wanita yang suka kepada kamu, orangnya juga cantik-cantik, manis-manis, tinggal pilih mana yang kamu inginkan. Malah aku orang yang tidak jelas mukanya ini, bodoh lagi, terlebih sudah ada yang memiliki kok kamu cintai, apa tidak namanya keliru.

Indikator di atas menceritakan keadaan batin Tutik, dia merasa tidak mengerti mengapa Moeljono bisa menyukainya, padahal menurut pandangannya banyak wanita yang sangat menyukainya. Tutik merasa perasaan cinta Moeljono kepadanya merupakan perasaan yang keliru, karena masih banyak wanita yang lebih cantik dari dia, apalagi Moeljono juga sudah mengetahui kalau Tutik sudah ada yang memiliki, meskipun belum resmi. Sikap rendah hati yang ditunjukkan Tutik, yakni dia tidak pernah merasa bahwa dia adalah wanita yang cantik terlihat dari cara dia berpikir tentang perbandingan antara dirinya dan tokoh wanita lain serta cara dia menyebut dirinya sebagai wanita yang bodoh dan memiliki wajah tidak jelas, wajah tidak jelas dapat dimaknai wajah yang tidak cantik.

f. Sopan dalam berbicara

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi sopan santun dalam hal berbicara, hal tersebut berkaitan erat dengan kepribadian masyarakat yang memiliki prinsip saling menghormati, terlebih kepada orang yang lebih tua, pejabat ataupun orang tua kita. Orang Jawa dalam berbicara dengan orang lain selalu berhati-hati, hal tersebut disebabkan karena, harga diri seseorang akan ditentukan oleh baik buruknya dalam mengeluarkan kata-kata serta cara berpikir

seseorang. Orang yang dapat menjaga ucapan dengan baik dan sopan akan dikatakan memiliki etika, hal tersebut sesuai dengan ungkapan dalam masyarakat Jawa yakni *ajining diri saka lathi*. Ucapan kata yang tidak sesuai kadang dapat menimbulkan rasa sakit hati atau perselisihan.

Sopan dan halus dalam berbicara dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain yang dianggap lebih tua, terhormat, dan atau yang baru mereka kenal. Seorang wanita dalam berbicara hendaknya selalu memperhatikan etika berbicara yang halus dan sopan, seperti yang diungkapkan oleh Endraswara, dalam tutur kata harus senantiasa diatur, dipikirkan, dan *omong sing maton, aja mung waton omong*. Berkatalah yang dilandasi pikiran, jangan asal bicara. Selanjutnya, dalam penelitian ini, sopan dan halus dalam berbicara yang ditunjukkan oleh Tutik terdapat pada halaman 10, dengan indikator sebagai berikut.

*Sugeng ta nak rawuhipun?
Pangestunipun Bu, mboten wonten alangan satunggal punapa.
Nitih bis ingkang djam pinten kala wau nak?
Djam sedoso bu. (Nial S.B: 10)*

Terjemahan:
Sehat kan nak kedatangannya?
Berkat do'a anda bu, tidak ada halangan satupun.
Naik bis yang jam berapa tadi?
Jam delapan bu.

Ketika pertama kali Tutik datang ke rumah Rudinah, dia diceritakan terkesan sungkan pada keluarga Rudinah di Magelang. Tutik memperlihatkan cara berbicara yang sopan dan halus ketika berhadapan dengan ibu Rudinah, hal tersebut membuatnya diterima dengan baik oleh keluarga Rudinah. Cara berbicara Tutik yang halus dan sopan itu membuat dia diterima dengan baik oleh keluarga dan ibu Rudinah. Sikap sopan dan halus Tutik dalam berbicara bukan hanya dia

perlihatkan saat baru pertama kali bertemu, namun setiap kali dia berbicara dengan ibu Rudinah, Tutik selalu menunjukkan cara bicara yang sopan dan halus, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Dalem mboten sakit kok Bu.

Hla keneng apa awakmu kok le kuru kaja ngene iki, apa kakehan pikiran?

Mboten kok bu, dalem mboten manah punapa2. (Nial S.B: 26)

Terjemahan:

Saya tidak sakit kok bu.

Hla kenapa badanmu kurus seperti ini, apa kebanyakan pikiran?

Tidak kok bu, saya tidak memikirkan apa-apa.

Kutipan di atas menceritakan cara berbicara Tutik yang sopan dan halus ketika menjawab pertanyaan dari ibu Rudinah. Suatu ketika ibu Rudinah merasa sangat rindu pada Santoso yang pergi bertugas, untuk mengobati kerinduan tersebut dia menirinkan surat untuk meminta Tutik datang ke rumah. Saat Tutik datang ke rumah Santoso, Ibu Rudinah merasa Tutik agak sedikit kurus, sehingga dia bertanya kepada Tutik mengenai apa yang menjadi penyebab Tutik terlihat kurus, dengan penuh halus dan sopan Tutik menjawab dia tidak memikirkan apapun, meski sebenarnya dia selalu memikirkan Santoso dan keadaannya yang sedang menghadapi godaan pria lain. Hal tersebut memperlihatkan sikap sopan dan halus yang dimiliki oleh Tutik saat berbicara.

g. Pemaaf

Sengaja maupun tidak disengaja, dalam hubungan di masyarakat terkadang memunculkan konflik atau permasalahan. Masalah yang timbul ada yang dapat diselesaikan, adapula yang tidak bisa diselesaikan, karena masih

adanya perasaan dendam dalam hati. Banyak yang memilih menunggu, dalam artian menunggu seseorang meminta maaf terlebih dahulu, baru kemudian memaafkan, namun harus diakui bukan hal yang mudah untuk menjadi seorang pemaaf. Sikap negatif yang menjadi lawannya yaitu pemaarah. Sifat pemaaf memberi manfaat yang besar kepada diri sendiri, karena orang yang bersifat pemaaf akan selalu tenang, memiliki hati yang bersih dan berpikiran terbuka.

Masyarakat Jawa sangat mengidamkan memiliki sifat pemaaf, dimana sifat tersebut merupakan sifat luhur, terlebih bagi seorang wanita. Wanita merupakan sosok yang dikenal memiliki perasaan lembut dan halus, sehingga terkesan tidak bisa menunjukkan sikap kasar dan pemaarah. Seorang wanita yang memiliki sifat pemaaf, akan menjadi idaman bagi banyak pria karena sifat pemaaf menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki hati yang lembut dan penyayang. Berkaitan dengan penelitian ini, tokoh utama wanita digambarkan memiliki sifat pemaaf, dimana sifat tersebut ditunjukkan pada saat berinteraksi dengan tokoh lain. Penggambaran sifat pemaaf Tutik Lestari terdapat dalam kutipan berikut.

Njuwun pangapunten kemawon dik, pantjen si Rud punika asring ugal2-an kados makaten, dados dik Tut kemawon sampun kirang ing pangapunten mboten dados punapa ta mas, sadojo tindak tandukipun dik Rud kawula sampun njumurupi pijambak, amargi sesrawungan kawula mboten nembe kala wingi kemawon. (Nial S.B: 10)

Terjemahan:

Minta maafnya saja dik, memang si Rud itu sering bercanda seperti itu, jadi dik Tut saja sudah kurang dalam memaafkan.

Tidak jadi mengapa kok mas, semua kelakuan dik Rud saya sudah melihatnya sendiri, sebab perkenalan saya bukan hanya baru kemarin saja.

Tutik Lestari digoda oleh Rudinah dengan kata-kata yang membuatnya malu. Santoso yang menyaksikan ulah adiknya kemudian meminta maaf atas apa

yang telah dilakukan oleh Rudinah. Tutik menganggap apa yang dilakukan oleh Rudinah bukanlah hal yang baru dia terima, dengan kerendahan hati dia memaafkannya. Sikap yang ditunjukkan Tutik, memaafkan Rudinah merupakan perwujudan sikap yang menandakan bahwa, sosok Tutik memiliki hati yang besar, karena kebesaran hati seseorang, dapat dilihat dari kemampuannya dalam memaafkan kesalahan dirinya ataupun kesalahan orang lain. Wujud sifat pemaaf yang dimiliki Tutik selanjutnya dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Sapa wonge kang kuwat ngampet rasa djengkel, sedeng kang didjengkele kaja mangkono tindake. Samono uga kahanane Tutik, marga saka tlatene Santoso njrateni mangkele atine Tutik sarta rasa djengkele ilang sanalika. Rembuge wong loro wis ngajeg maneh, kaja padatane jen nembe lagi pada patemon. (Nial S.B: 13)

Terjemahan:

Siapa orangnya yang kuat menahan rasa marah, sedang yang dimarahi seperti itu tingkah lakunya. Begitu juga keadaan Tutik, karena dari keuletan Santoso merubah kemarahan hatinya Tutik serta rasa marahnya hilang seketika. Perbincangan dua orang sudah biasa lagi, seperti biasanya kalau baru saja bertemu.

Tutik merasa marah karena Santoso terus-terusan menggodanya. Melihat Tutik mulai marah Santoso mencoba untuk menghiburnya dengan berbagai cara seperti memuji, menasehati serta mencoba untuk mengalihkan arah pembicaraan. Pada akhirnya Tutik tidak kuat lagi menahan amarahnya, karena Santoso yang dia marahi justru tidak memperlihatkan kalau dia sedang dimarahi Tutik. Mereka berduapun akhirnya dapat melupakan kejadian tersebut dan kembali berbicara seperti sebelum terjadi pertengkaran. Bukan hanya sekali Tutik dan Santoso bertengkar mulut, namun tidak bertahan lama karena Tutik selalu memberi maaf, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Barang katone atine Tutik wis katon rada lilih, marga saka pambudjoke sarta pangotak-atike Santoso, supaja Tutik ora mbatjutake rembuge prakara mau. Santoso nuli ndjaluk pamit. (Nial S.B: 17)

Terjemahan:

Setelah kelihatannya hati Tutik sudah terlihat agak luluh, karena bujukan dan perkataan Santoso, agar Tutik tidak meneruskan pembicaraan masalah tadi. Santoso langsung mohon diri pulang.

Ketika Tutik meminta kejelasan tentang hubungan mereka, Santoso menolak dan mengatakan kalau dia akan meminang Tutik saat sudah pulang dari tugas. Penjelasan yang diberikan Santoso tidak menjadikan Tutik senang, dia berharap sebelum pergi Santoso meresmikan hubungan mereka, antara kedua pasangan kekasih itu saling mempertahankan pendapatnya masing-masing hingga membuat Tutik marah. Santoso kemudian menghiburnya dan memberi penjelasan secara perlahan, setelah Tutik dapat memahami penjelasan Santoso, dan tidak lagi meneruskan pembicaraan itu, Santoso pulang. Kutipan tersebut menggambarkan sifat pemaaf yang dimiliki oleh Tutik, adapun kutipan lain yang menunjukkan sifat pemaaf Tutik adalah seperti di bawah ini.

Sauntara suwe wong loro pada meneng2-an wae. Kanggo ngilangi rasa sepi. Muljono nuli tjelatu:

Dik Tut sepisan engkas mas mu djaluk ngapura..... rak kersa ta ngapurani? Ora mas... pandjenengan ora luput, geneja ndjaluk ngapura. (Nial S.B: 22)

Terjemahan:

Dalam waktu yang lama dua orang saling diam-diaman saja. Untuk menghilangkan rasa sepi. Muljono terus bicara:

Dik Tut sekali lagi mas minta maaf..... mau kan memaafkan?

Tidak mas..... kamu tidak salah, kok minta maaf.

Muljono merasa bahwa, Tutik masih marah kepadanya sehingga dia meminta maaf, namun Tutik menganggap Muljono tidak memiliki kesalahan. Sikap Tutik yang menganggap Muljono tidak mempunyai salah sehingga tidak

perlu meminta maaf, merupakan salah satu wujud sifat Tutik yakni pemaaf, karena dia tidak memikirkan, menyadari atau menganggap Muljono melakukan kesalahan. Nilai atau pesan yang dapat diambil dari sikap pemaaf Tutik adalah, dalam menjalani kehidupan, hendaknya manusia berusaha menghindari segala sesuatu yang dapat menghadirkan konflik. Memaafkan diri sendiri dan orang lain akan memberikan kedamaian hati, karena membuat hati lega tanpa beban.

h. Mengalah

Kebanyakan dari manusia memiliki sifat susah mengalah kepada orang lain, padahal sifat seperti itulah yang dapat menghadirkan sebuah konflik dalam suatu hubungan. Manusia sering mengambil sikap hanya akan mengalah dengan syarat orang lain mengalah duluan. Sifat mengalah yang dimiliki seseorang menandakan bahwa orang tersebut memiliki kebesaran hati, hatinya lapang untuk menerima kebenaran dari orang lain dan akan membuang prasangka buruk tentang orang lain. Orang yang mau menangnya sendiri bukanlah tanda orang itu berhati kuat, melainkan orang seperti itu adalah orang berhati sempit karena tidak dapat menerima kebenaran dari orang lain.

Salah satu ciri kultur wanita Jawa adalah memiliki sifat mengalah. Wanita Jawa cenderung mengalah untuk kepentingan orang lain. Mereka mempunyai ketahanan yang sangat tinggi untuk menderita. Wanita terlatih dengan kebiasaan mengontrol hawa nafsu sehingga mencapai keadaan *wening* (pikiran jernih). Mengalah bukan berarti memiliki sikap lemah dan tidak mampu melawan, melainkan lebih kepada sikap untuk menghindari terjadinya konflik. Berkaitan

dengan penelitian ini, sikap Tutik yang selalu mengalah terdapat pada kutipan berikut.

Angger wis adu arep karo bakal patjangane, katone deweke wae kang mbekukuh ngepek menange dewe, nanging kang sedjatine ora. Atine kalah asor karo prija kang dadi pepudjane. Samubarang kang didjaluk dening Santoso mesti diwenehake, deweke kerep ngalah, sanadyan katone deweke mbrekunung.

Kadang kala deweke ja gumun nggagas marang awake dewe. Karo wong kaja mangkono wae kok ja gelem ngalah. (Nial S.B: 14)

Terjemahan:

Kalau sudah beradu muka dengan calon pasangannya, kelihatannya dia saja yang keras kepala mau menang sendiri, namun yang sebenarnya tidak. Hatinya kalah tinggi dengan pria yang jadi pujaannya. Apa saja yang diminta oleh Santoso pasti diberikannya, dia sering mengalah, meskipun kelihatannya dia keras kepala.

Kadangkala dia juga heran memikirkan dirinya sendiri. dengan orang seperti itu saja kok ya mau mengalah.

Tutik memiliki sifat selalu mengalah pada Santoso, meskipun setiap kali bertemu atau mengutarakan pendapatnya, dia seperti menunjukkan sikap tak mau mengalah pada Santoso, namun sejatinya dia selalu mengalah pada Santoso, hal ini dibuktikan dengan cara memberikan apapun yang diinginkan oleh Santoso. Salah satu bukti dia mengalah dan memberikan apa yang diinginkan Santoso adalah ketika dia menginginkan adanya kepastian hubungan mereka, Santoso menolak, meskipun Tutik terus meminta namun pada akhirnya Tutik menerima apa yang dikatakan oleh kekasihnya itu dan tidak membahasnya lagi.

i. Berharap kepastian hubungan

Setiap orang yang masih dapat berpikir tentu memiliki harapan sendiri-sendiri yang ingin diwujudkan, apabila seseorang tidak memiliki harapan dapat dikatakan orang tersebut tidak bisa hidup. Berharap berasal dari kata harap, yang

berarti suatu keinginan, permohonan, penantian atau impian. Berharap dapat diartikan sebagai suatu keinginan dari manusia yang belum terwujud dan diupayakan agar segera terwujud. Berharap kepastian dalam penelitian ini adalah keinginan dari tokoh utama wanita yang meminta ikatan resmi dari pasangannya. Harapan tersebut muncul karena dalam menjalani suatu hubungan cinta, Tutik dan Santoso belum memiliki ikatan resmi, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Wis ana telung mangsa saiki anggone Tutik sesrawungan karo Santoso, nanging durung ana resmine... resmi kang manut istilah saiki tukar tjintjin. Angger2 Tutik takon tansah diwangsulni sabara disik ta dik Tut... mesti ora suwe maneh ing daleme dik Tut bakal ketekan tamu, utusan resmi saka wong tuwaku. Ja mung tansah kuwi2 wae wangsulane. Nganti kadang kala saking djengkele deweke nganti nduweni uni: Apa mas San ora kagungan arta ta? Jen saderma kanggo tuku mas sak gram aku ja ana. Jen mas San ora kersa dak wenehi, mengko diganti uga kena. (Nial S.B: 15)

Terjemahan:

Sudah ada tiga musim sekarang Tutik berhubungan dengan Santoso, namun belum ada peresmian... resmi yang menurut istilah sekarang tukar cincin. Kalau Tutik menanyakan selalu dijawab sabar dulu dik Tut... pasti tidak lama lagi di rumah dik Tut akan kedatangan tamu, utusan resmi dari orang tuaku. Ya cuma selalu itu-itu saja jawabannya. Sampai terkadang sangat marahnya dia sampai mengucapkan: apa mas San tidak memiliki uang? kalau sekedar untuk beli emas satu gram aku ya ada. Kalau mas San tidak mau diberi, nanti diganti juga boleh.

Hubungan antara Tutik dan Santoso sudah berlangsung selama tiga musim, namun belum ada kepastian mengenai hubungan mereka. Tutik berharap sebelum Santoso pergi menunaikan tugas, sudah ada kepastian hubungan yang resmi antara mereka berdua, dalam artian sudah bertunangan. Seorang wanita yang sudah bertunangan biasanya akan jauh dari godaan. Hal itulah yang menjadi salah satu maksud Tutik, namun pada dasarnya permintaan dari Tutik tersebut lebih kepada kemantapan hati Tutik untuk menjadikan Santoso pasangan

hidupnya, apalagi Santoso akan pergi bertugas. Tutik yang berharap kepastian hubungan terkesan memaksa Santoso untuk segera meresmikannya, seperti dalam kutipan berikut.

*Kita kudu bisa mbedak2-ake endi kang tugas lan endi kang keperluan pribadi
Ah ja ora kena samono ta mas, manungsa urip ana alam donja iki kang penting ja njukupi kabutuhane pribadi disik. Jen wis rampung nembe bisa mikirake kabutuhane lijan. (Nial S.B: 16)*

Terjemahan:

Kita harus bisa membedakan mana yang tugas dan mana yang kepentingan pribadi
Ah ya tidak boleh seperti itu mas, manusia hidup di alam dunia ini yang penting ya mencukupi kebutuhan pribadi dulu. Kalau sudah selesai baru bisa memikirkan kepentingan lain.

Santoso tetap pada pendiriannya untuk tidak meresmikan hubungan mereka sebelum dia pulang tugas, hal tersebut membuat Tutik semakin bingung hingga menawarkan diri untuk meminjamkan uang padanya. Hal tersebut dilakukannya untuk mendapatkan kepastian hubungan mereka, meskipun pada akhirnya harapan tersebut tidak dikabulkan oleh Santoso. Pada dasarnya harapan Tutik untuk segera bertunangan adalah agar sewaktu Santoso pergi, dia sudah mendapatkan jaminan sehingga bisa lebih mudah dalam menghadapi cobaan yang dapat merusak hubungan cinta kasih mereka. Hal tersebut seperti terdapat dalam kutipan berikut.

Nanging aku luwih marem mas, Manawa sadjroning aku ngadepi goda rentjana wektu pandjenengan tinggal tugas.... Aku wis oleh tanda jaiku tanda resmine jen aku wis dadi duwekmu. (Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Tetapi ku lebih mantap mas, apabila selama aku menghadapi godaan waktu kamu pergi karena tugas.... Aku sudah mendapatkan tanda yaitu tanda resminya kalau aku sudah menjadi milikmu.

Sama seperti pada indikator-indikator sebelumnya, kutipan tersebut juga menunjukkan sikap Tutik yang berharap dan meminta Santoso untuk segera meresmikan hubungan mereka, agar bila ada pria lain yang berusaha mendekati, dia tidak akan ragu untuk menolaknya. Sikap Tutik yang meminta kepastian hubungan memiliki pesan bahwa, wanita harus mendapatkan kepastian hubungan agar tidak dipermainkan oleh pria. Hubungan cinta yang dijalani tanpa ada kepastian akan rentan terhadap cobaan, selain itu dengan adanya kepastian maka akan jauh dari omongan orang lain.

j. Setia

Setia adalah suatu perbuatan atau perasaan tetap berpendirian teguh pada satu hal yang dianggap benar dengan dilakukan atau dikendalikan oleh pikiran seseorang. Setia dalam kehidupan pribadi merupakan suatu bentuk tanggung jawab yang harus dijalankan karena kepentingan diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat sebagai konsekuensi dari apa yang diperbuat, dilakukan dan dihasilkan. Setia dalam penelitian ini adalah suatu sikap konsisten, tidak mudah terpengaruh dan tidak meninggalkan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama untuk saling menjaga diri masing-masing yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*.

Setia dapat dikatakan hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang berhati tulus dan ikhlas. Sadar maupun tidak disadari dalam masyarakat Jawa terutama dalam diri seorang wanita, semenjak usia muda sudah mulai diperkenalkan sifat agar selalu setia kepada orangtua, juga terhadap suami dan keluarga kelak ketika

wanita tersebut sudah berumah tangga. Wanita Jawa juga diharuskan memiliki kesetiaan pada pasangannya. Sifat setia yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam penelitian ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ah aku ora arep kuwatir.... Aku pertjaja marang dik Tut, sanadyan ana kang ngganggu dik Tut ora bakal ngladeni. Atiku pertjaja satus persen marang katresnane sliramu. (Nial S.B: 15)

Terjemahan:

Ah aku tidak akan khawatir.... Aku percaya kepada dik Tut, meskipun ada yang mengganggu dik Tut tidak akan melayani. Hatiku percaya seratus persen pada cintamu.

Kutipan di atas menceritakan kepercayaan Santoso pada Tutik Lestari. Santoso memiliki kepercayaan bahwa Tutik tidak akan mungkin mengingkari kesetiaan cintanya, sehingga membuatnya tidak khawatir meninggalkannya untuk melaksanakan tugas. Kesetiaan yang dimiliki Tutik bukan hanya diyakini oleh Santoso, namun juga dibuktikan lewat tindakannya, seperti dalam kutipan berikut.

Tumrape Tutik, saumpama atine isih kosong durung ana kang ngisi, pasuwitane prija kang keru iki bakal tinampa kanti tangan loro nanging keprije maneh barang tekane ja wis kaseb, ora bakal kang keru keduman panggonan atine Tutik, sebab iku wektu prija mau ndodog korine batin Tutik..... diwangsulijen deweke wis ora bebas maneh ateges wis ana kang nduweni. (Nial S.B: 18)

Terjemahan:

Menurut Tutik, seandainya hatinya masih kosong belum ada yang mengisi, kemungkinan pria yang terakhir ini akan diterima dengan tangan terbuka.... tetapi bagaimana lagi kalau datangnya ya sudah terlambat, tidak mungkin yang terakhir mendapatkan bagian tempat dihatinya Tutik, karena itu waktu pria tadi menyetakan cinta pada Tutik.... Di jawab kalau dia sudah tidak bebas lagi maksudnya sudah ada yang memiliki.

Tutik yang sudah memiliki kekasih, dicintai oleh pria lain yang membuatnya bingung, di satu sisi dia belum resmi menjadi milik Santoso, di sisi lain dia harus setia pada kekasihnya. Pria yang mendekatinya memiliki banyak

kelebihan jika dibandingkan dengan Santoso, dia lebih tampan, juga baik dalam tingkah lakunya serta tidak pernah menunjukkan sikap marah pada Tutik meskipun Tutik berulang kali memarahinya. Meski menaruh respek pada pria itu, namun Tutik tidak goyah dan menolak untuk menerima cinta pria tersebut, karena dia sudah memiliki pasangan meskipun belum resmi.

Sikap yang diperlihatkan oleh Tutik, yakni menolak dan berusaha untuk tidak membuka hatinya untuk pria lain merupakan salah satu bukti kesetiaan yang dia miliki pada pasangannya, yakni Santoso. Selanjutnya, sifat setia yang dimiliki oleh Tutik juga terdapat dalam halaman 24, dengan indikator sebagai berikut.

Duh mas San mas San... kok le kebangeten banget pandjenengan njiksa marang awakku. Apa ja kaja mangkene iki kang pandjenengan kersakake. Pandjenengan ora susah kuwatir marang anteping katresnanku. Ora2-ne jen bakal gingsir lan mblendjani kang kita ikrarke bebarengan, kanti sineksanan hawane wengi kang adem sarta kahanane wengi kang sepi tintrim. Aku tresna marang pandjenengan mas. Ora ana lija maneh prija kang bakal ngrenggani atiku saklijane pandjenengan dewe. (Nial S.B: 23-24)

Terjemahan:

Duh mas San mas San.... Kok kamu keterlaluhan sekali kamu menyiksa badanku. Apa ya seperti ini yang kamu inginkan. Kamu tidak usah khawatir pada kemantapan cintaku. Tidak akan pernah berubah dan mengingkari janji yang kita ucapkan bersama-sama, dengan disaksikan udara malam yang dingin dan keadaan malam yang sepi tentram. Aku cinta kepada kamu mas. Tidak ada yang lain lagi pria yang akan menghargai hatiku kecuali kamu sendiri.

Indikator di atas menceritakan keadaan batin Tutik yang meyakinkan diri untuk selalu setia pada pasangannya, meskipun merasa tersiksa dengan hubungan yang belum resmi. Tutik selalu meyakinkan diri bahwa hanya Santoso yang ada di hatinya, dia tidak akan pernah mengingkari janji untuk menunggu Santoso pulang. Tutik merasa bingung dengan apa yang dilakukan Santoso yakni tidak

mau meresmikan hubungan mereka, namun dengan jiwa sabar dia tetap menghargai keputusan itu, dan setia untuk selalu menjaga hati dan pikirannya agar tidak berpindah ke pria lain. Sikap setia yang dimiliki oleh Tutik, pada akhir cerita memberikan kebahagiaan, yakni menikah dengan pujaan hatinya.

k. Melaksanakan perintah

Manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari berbagai perintah yang terpaksa maupun tidak terpaksa harus dilaksanakannya. Perintah adalah suatu tindakan menyuruh, perkataan yang bermaksud menyuruh untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang yang disuruh. Melaksanakan perintah adalah melakukan, menjalankan, dan mengerjakan sesuatu yang telah disuruhkannya kepadanya. Melaksanakan perintah memiliki arti orang tersebut merupakan seorang yang patuh pada orang yang memerintahnya atau orang yang dihormati. Melaksanakan perintah yang diberikan tidak menandakan sifat lemah, kalah atau mengalah, melainkan sifat patuh dan respek.

Melaksanakan perintah pada penelitian ini adalah tokoh utama wanita mengerjakan perintah yang diberikan oleh tokoh lain, terutama perintah dari orang tua. Melaksanakan perintah yang diberikan orang tua merupakan salah satu wujud bakti seorang anak kepada orang tua, karena tanpa orang tua seseorang tidak akan bisa hidup di dunia. Orang tua pasti akan merasa senang jika memiliki anak yang berbakti. Melaksanakan perintah orang tua dalam penelitian ini dapat dilihat pada halaman 23, dengan indikator sebagai berikut.

Tut.... Tulung djupukna djame bapakmu ana slorogan medja njero. Tutik menjat nuli mlebu menjang kamare bapakne, metu maneh karo nggawa djam kang tumuli dipasrahake marang Muljono. (Nial S.B: 23)

Terjemahan:

Tut.... Tolong ambilkan jam ayah kamu di laci meja dalam. Tutik bangun terus masuk kedalam kamar ayahnya, keluar lagi dengan membawa jam yang langsung diserahkan pada Muljono.

Indikator tersebut menjelaskan bahwa, Tutik yang sedang duduk bersama Muljono diperintah oleh ibunya untuk mengambil jam ayahnya. Tanpa berpikir panjang, Tutik langsung bangun dari tempat duduknya dan langsung menuju ke kamar ayahnya untuk mengambil jam yang ada di laci meja. Setelah mengambil jam, Tutik keluar dan menyerahkan jam tersebut pada Muljono untuk diperbaiki. Nilai yang dapat diambil dari indikator di atas adalah, sebagai seorang anak sudah menjadi kewajiban untuk selalu melaksanakan perintah yang orang tua berikan selama perintah tersebut merupakan sesuatu yang baik.

Melaksanakan perintah dari orang tua harus segera dilaksanakan agar apa yang diperintahkannya segera terlaksana tanpa mengulur-ngulur waktu. Perintah dari orang tua biasanya adalah perintah yang baik dan sesuai dengan kemampuan anaknya, dengan demikian tidak ada lagi alasan bagi seorang anak untuk tidak melaksanakan perintah yang diberikan oleh orang tuanya.

Selain melaksanakan perintah yang diberikan oleh orang tua, juga harus melaksanakan perintah yang diberikan oleh orang lain yang lebih tua atau orang yang dihormati, selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan hati nurani. Melaksanakan perintah dari orang lain yang lebih tua dan dihormati sebaiknya dilaksanakan setelah mendapatkan restu dari orang tua. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam halaman 25, dengan indikator sebagai berikut.

Ing sawidjining dina Tutik entuk lajang saka tjalon ipene, jaitu si Rudinah. Surasane lajang mau ngandarake, jen tjalon mara tuwane kangen banget karo deweke. Jen Tutik ana wektu supaja tindak menjang Magelang kanggo idep2 nglipur atine kang nandang kasedihan, pandjaluke bakal mara tuwane mau dikabulake. Sakwise dililani dening wong tuwane. Tutik nuli budal. (Nial S.B: 25)

Terjemahan:

Pada suatu hari Tutik mendapat surat dari calon adik iparnya, yaitu Rudinah. Keadaan surat tadi mengabarkan, kalau calon mertuanya sangat merindukan dia. Kalau Tutik ada waktu agar supaya datang ke Magelang untuk hitung-hitung menghibur hatinya yang sedang mengalami kesedihan, permintaan calon mertuanya tadi dikabulkannya. Setelah diizinkan oleh orang tuanya. Tutik langsung pergi.

Indikator tersebut menceritakan Rudinah yang mengirimkan surat untuk Tutik, dimana dalam surat tersebut Ibu Rudinah merasa kangen dengannya. Tutik diminta datang ke Magelang untuk mengobati rasa rindu serta mengurangi kesedihannya. Setelah mendapatkan izin dari orang tuanya, Tutik mengabulkan perintah dari Ibu Rudinah untuk datang ke Magelang, rumah Rudinah. Kutipan tersebut memberikan pembelajaran yakni, perintah dari seseorang yang lebih tua, sebaiknya dilaksanakan dengan sepenuh hati, dalam hal ini adalah melaksanakan perintah yang baik. Melaksanakan perintah dari orang lain yang lebih tua, dalam penelitian ini juga terdapat pada halaman 30, dengan indikator sebagai berikut.

Kaja ngapa bungahe atine, bareng weruh Santoso wis ana ngarepe. Nganti meh wae lali marang welinge ibune Santoso. Kanti nahan rasa bungah kang mbaludag, tindake digawe bijasa maneh, malah digawe kapara amem. (Nial S.B: 30)

Terjemahan:

Seperti apa bahagia hatinya, setelah melihat Santoso sudah ada didepannya. Sampai hampir saja lupa perintah ibunya Santoso. Dengan menahan rasa bahagia yang memuncak, tingkahnya dibuat biasa lagi, malah dibuat seperti tidak ada apa-apa.

Seperti indikator sebelumnya, indikator di atas merupakan suatu pesan bahwa, seseorang wajib untuk melaksanakan perintah dari orang lain yang lebih tua, dengan catatan perintah tersebut tidak melanggar hati nurani dan mampu dilaksanakan. Indikator di atas menceritakan kebahagiaan Tutik Lestari saat bertemu dengan Santoso, sehingga hampir melupakan perintah yang diberikan oleh ibu Santoso untuk berlaku seolah tidak mengharapkan kedatangannya.

Tutik yang ingat akan janjinya pada ibu Santoso untuk mematuhi perintahnya segera bertingkah seperti tidak ada apa-apa, meskipun dalam hati menahan rindu yang teramat dalam. Nilai yang dapat diambil dari indikator-indikator tersebut adalah melaksanakan perintah harus didasari oleh sikap ikhlas, merasa untuk melaksanakan, serta tidak menimbulkan tekanan batin.

l. Menghormati tamu

Sifat lain dari wanita Jawa adalah menghormati orang lain termasuk Tamu, tamu adalah orang yang berkunjung atau mendatangi rumah seseorang atau menghadiri undangan dari seseorang. Saling menghormati sesama merupakan salah satu ciri orang Jawa, orang Jawa memandang orang lain bukan sebagai lawan, melainkan sebagai kawan yang harus saling menghormati satu sama lain. Hormat adalah suatu tindakan yang menunjukkan rasa atau memberikan penghargaan, sedangkan yang dimaksud dengan menghormati tamu adalah memberikan reaksi senang, menerima dan menghargai setiap tamu yang datang ke rumah dengan cara-cara yang lazim atau sewajarnya, karena biasanya tamu akan sungkan bila terlalu dihormati.

Menghormati tamu yang berkunjung sebaiknya tidak membedakan status sosial atau kedudukannya dalam masyarakat, meskipun tamu yang berkunjung merupakan seseorang yang tidak diharapkan kedatangannya. Budaya Jawa memberikan pembelajaran mengenai tata cara menghargai tamu yang datang ke rumah, yakni *gupuh* (menerima dengan cepat, segera), *lungguh* (mempersilahkan untuk duduk), dan *suguh* (memberikan hidangan) dengan menghidangkan makanan atau minuman. Menghormati tamu yang datang berkunjung ke rumah dapat dilakukan dengan cara menanyakan kabar kesehatan, menanyakan keadaan di jalan, serta dapat pula dengan cara menghidangkan makanan atau minuman.

Menghormati tamu juga bisa ditunjukkan dengan cara mengantarkannya pulang, seperti yang diungkapkan Endraswara bahwa, salah satu etika tuan rumah dalam menghormati tamu adalah dengan cara mengantar tamu pulang sampai depan dan mengucapkan selamat jalan. Mengantar tamu pulang tidak harus melihat siapa tamu itu, orang yang disukai ataupun orang yang dihindari kedatangannya, karena semua tamu yang datang adalah sama. Hal tersebut seperti yang terdapat pada halaman 23, dengan indikator sebagai berikut.

Sampun bu kepareng, wis ja dik Tut aku pamit.

Mangga mas..

Muljono mungkur, Tutik ngeterake tekan ngarep lawang pager, karo njawang lungane prija mau. (Nial S.B: 23)

Terjemahan:

Sudah bu permisi, sudah ya dik Tut aku pamit.

Mari mas..

Muljono pergi, Tutik mengantarkan sampai depan pintu pagar, sambil melihat kepergian pria tadi.

Suatu ketika Muljono berkunjung ke rumah, Tutik Lestari menunjukkan sikap menghormati tamu dengan mengantarkannya pulang sampai di depan pintu

pagar, meskipun Muljono adalah seseorang yang sedang berusaha dihindarinya. Tindakan Tutik mengantarkan tamunya pulang merupakan salah satu bentuk penghormatan pada tamu yang datang, dengan mengantarkan pulang tamu yang datang merasa diperhatikan oleh pemilik rumah. Menghormati tamu dengan mengantarkannya pulang, tidak hanya dilakukan Tutik pada saat Muljono datang berkunjung, namun juga pada saat Santoso datang bertamu, seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

Santoso nuli budal, Tutik nderekake nganti tekan njabaning pager, kanti ati kang trenjuh lan memelas..... sakwise ora katon ajang2-ne Santoso, Tutik nuli bali melbu ngomah. (Nial S.B: 31)

Terjemahan:

Santoso langsung pergi, Tutik mengantarkannya sampai depan pagar, dengan hati yang terenyuh dan kasihan.... Setelah tidak terlihat bayang-bayangannya Santoso, Tutik langsung pulang masuk ke rumah.

Kutipan tersebut menceritakan kejadian pada saat Santoso baru pulang dari tugas dan langsung datang bertamu, karena tidak mendapatkan reaksi yang diharapkan, Santoso kemudian langsung pulang. Tutik mengantarkan Santoso pulang sampai depan pagar rumah dengan penuh kerinduan, namun dia teringat janji pada ibu Rudinah untuk memberikan pelajaran pada Santoso. Tutik mengantarkannya sampai tidak terlihat lagi bayangan Santoso di depan rumahnya.

Berdasarkan indikator di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, penggambaran sosok tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* memiliki salah sikap kultur Jawa yakni menghormati tamu yang datang berkunjung. Cara menghormati tamu yang dilakukan oleh Tutik adalah dengan mengantarkannya pulang sampai ke depan pagar rumah.

m. Percaya pada kekasih

Percaya adalah mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar atau nyata. Percaya pada kekasih adalah mempercayai ucapan atau tindakan seseorang yang dicintai dan disayangi. Percaya pada kekasih merupakan salah satu wujud kesetiaan terhadap pasangannya, dengan saling percaya pada kekasih maka akan tercipta hubungan yang dapat bertahan lama, karena dengan memiliki sikap saling percaya pada kekasih dapat meminimalisir terjadinya konflik. Berkaitan dengan penelitian ini, sikap percaya pada kekasih yang dimiliki Tutik Lestari terdapat dalam halaman 24, dengan indikator sebagai berikut.

Aku kuwatir mas, aku kwatir. Ora kuwatir jen pandjenengan arep mblendjani djanji kita, nanging kang dak kuwatirake ja awaku dewe.
(Nial S.B: 24)

Terjemahan:

Aku khawatir mas, aku khawatir. Tidak khawatir kalau kamu akan mengingkari janji kita, namun yang saya khawatirkan ya diriku sendiri.

Indikator tersebut menceritakan konflik batin yang terjadi pada Tutik Lestari, ketika Santoso pergi bertugas untuk waktu yang lama, Tutik merasa khawatir dia tidak bisa menjaga hatinya, dia percaya bahwa Santoso tidak akan pernah mengingkari janji yang telah mereka berdua ucapkan, hal tersebut seperti diungkapkan dalam kutipan “*Ora kuwatir jen pandjenengan arep mblendjani djanji kita*”. Tutik justru khawatir kalau dia yang akan mengingkari janji, karena pada saat itu Tutik sedang didekati oleh pria lain yang bernama Moeljono. Sikap Tutik yang tidak meragukan kesetiaan Santoso memperlihatkan bahwa, Tutik memiliki sikap percaya pada kekasih.

n. Terbuka pada orang yang dihormati

Sifat yang dimiliki oleh tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* salah satunya adalah terbuka pada orang yang dihormati. Seorang wanita, memang terkenal memiliki kemampuan lebih dalam hal memendam perasaannya. Hal tersebut mungkin dipengaruhi oleh kodrat mereka yang selalu menunggu, bukan memilih, namun beberapa wanita kadang memiliki sifat terbuka pada orang lain yang dianggap dekat, meskipun tidak jarang ada juga yang memiliki sifat tertutup. Terbuka pada orang yang dihormati dalam penelitian ini diartikan menceritakan atau mengatakan kepada orang lain yang dihormati mengenai masalah yang sedang dialami, untuk menemukan solusi.

Kebanyakan orang yang memiliki sifat terbuka memang terkesan lebih bahagia dan ceria dalam menjalani kehidupan, daripada orang yang tertutup. Hal ini dikarenakan dengan menceritakan masalah pada orang lain, maka beban yang dirasa akan sedikit banyak berkurang, karena telah mengeluarkan masalah yang dipikirkannya. Terbuka untuk menceritakan masalah yang dialami kepada orang lain berarti telah mengeluarkan kekesalan atau perasaan tidak nyaman, tapi tidak semua orang bisa dijadikan tempat untuk bertukar pikiran, tergantung kepercayaan dan kedekatan dengan orang tersebut.

Berkaitan dengan penelitian ini, tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* memiliki sifat terbuka pada orang yang dihormati, yakni menceritakan masalahnya yang sedang dialaminya pada orang yang dianggap dapat dipercayai dan dihormati, yakni ibu Rudinah. Hal yang menceritakan sifat

terbuka pada orang yang dihormati tokoh utama wanita terdapat pada halaman 27, dengan indikator sebagai berikut.

Tutik blaka kanti rasa lingsem lan rikuh, djalaran saka pandeseke Ibune Rudinah. Tutik kanda menawa wektu iku lagi nandang goda rentjana saka sawijining prija. Kamongko prija mau wis dikandani jen deweke wis ana kang nduweni sanadyan durung resmi. Nanging prija mau isih ngangseg. (Nial S.B: 27)

Terjemahan:

Tutik terus terang dengan rasa sedikit malu dan tidak enak, sebab dari desakan Ibu Rudinah. Tutik berkata bila saat ini sedang mengalami godaan dari salah satu pria. Padahal pria tadi sudah diberi tahu kalau dia sudah ada yang memiliki walaupun belum resmi. Namun pria tadi masih tetap berkeinginan.

Indikator tersebut menceritakan Tutik Lestari yang sedang bercerita kepada Ibu Rudinah mengenai masalah yang sedang dialaminya, yakni didekati oleh pria lain. Meskipun sudah dikatakan dia sudah memiliki calon pendamping namun pria tersebut tetap saja mengganggu, sedangkan calon pasangannya yang belum resmi berada jauh. Hal tersebut membuat hati Tutik Lestari bingung, Ibu Rudinah yang melihat hal tersebut ibu Rudinah kemudian merasa iba. Tutik Lestari dalam kutipan tersebut memiliki sifat terbuka untuk menceritakan masalah yang mengganggu pikirannya kepada orang yang dianggap dekat atau dihormati, selain terbuka pada orang yang dihormati, juga harus terbuka pada pasangan, seperti yang terdapat pada halaman 36, dengan indikator sebagai berikut.

*Ngene hlo mas, bijen wektu kita durung kaja ngene iki, pandjenengan nduweni saingan ta?
Oooo ija.... si Moeljono ta kang kok karepake?
Ija mas,.... marge mas Mul kepingin diaku sedulur, mula aku nduweni karep, kanti sarana lajang iki, muga2 mas Mul kersa ngleksanani, jen kepingin dadi sadulur kang temenan. (Nial S.B: 36).*

Terjemahan:

Begini lho mas, dulu waktu kita belum seperti ini, kamu punya saingan?

Oooo iya... si Moeljono kan yang kamu maksud?

Iya mas... karena mas Mul ingin dianggap saudara, maka saya punya maksud, dengan surat ini, semoga mas Mul mau melaksanakannya, kalau ingin menjadi saudaraku yang sesungguhnya.

Indikator di atas menceritakan setelah Tutik Lestari menikah dengan Santoso, dia berkeinginan untuk melanjutkan hubungan dengan Moeljono sebagai saudara. Maka dia bercerita kepada suaminya mengenai rencana yang dia punya, yakni mengirimkan surat kepada Moeljono untuk menerima Sundari sebagai calon pasangan hidupnya, dengan begitu maka antara mereka akan menjadi saudara yang sesungguhnya. Sifat terbuka yang dimiliki Tutik Lestari dengan mengatakan kepada Santoso bahwa dulu Moeljono adalah saingannya, merupakan suatu tindakan yang menunjukkan bahwa, Tutik merupakan pribadi yang terbuka dan menunjukkan bahwa diantara mereka tidak ada rahasia.

o. Menepati janji

Menepati janji adalah suatu watak tepat dan tidak mengingkari apa yang telah diucapkan seseorang kepada orang lain, baik diucapkan secara langsung maupun tidak langsung. Sifat menepati janji yang dimiliki oleh seseorang merupakan perwujudan dari sifat terpuji, maka dari itu apabila telah membuat janji hendaklah berusaha untuk ditepati, karena janji adalah hutang. Seseorang yang telah mengingkari janji hendaknya merasa sangat menyesal dan bersalah, karena dengan ingkar janji berarti telah menyakiti diri sendiri dan orang lain yang diberi janji. Sifat menepati janji yang dimiliki tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* terdapat pada halaman 9, dengan indikator sebagai berikut.

Wewatone rembug dek bijen karo mitrane Rudinah... ja kuwi arep dolan menjang omahe ugo wis ditindaki. (Nial S.B: 9)

Terjemahan:

Pembicaraan sambil bercanda dulu dengan temannya Rudinah... yaitu akan berkunjung kerumahnya juga sudah dilaksanakan.

Indikator di atas menunjukkan sifat Tutik Lestari yang menepati janji, dimana suatu ketika dia memiliki janji untuk main ke rumah sahabatnya meskipun janji tersebut diucapkannya sambil bercanda tawa. Kebiasaan menepati janji biasanya akan membuat seseorang lebih dihargai dan dipercaya oleh orang lain, begitu juga sebaliknya jika seseorang memiliki sifat ingkar biasanya orang tersebut tidak akan dipercaya dan dihargai oleh orang lain. Orang yang menepati janji baik yang terucap maupun yang masih dalam hati dapat dikatakan sebagai orang yang jujur, sedangkan orang yang tidak menepati janji dapat dikatakan sebagai seorang pembohong yang sulit untuk dipercayai orang lain.

p. Sungkan

Manusia menurut sifat dasarnya adalah makhluk yang bermoral, sehingga menciptakan aturan-aturan dalam berhubungan, baik yang mengikat maupun yang tidak mengikat, salah satunya adalah sungkan. Sungkan adalah suatu bentuk sikap hormat, tidak enak pada seseorang atau masyarakat karena suatu hal. Menurut Handayani, dan Novianto sungkan adalah suatu perasaan yang dekat dengan rasa isin, namun berbeda dengan cara seorang anak merasa malu kepada orang asing. Sungkan adalah malu dalam arti yang lebih positif. Rasa sungkan biasanya muncul pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua, orang terpandang atau juga orang yang baru saja dikenal.

Seseorang akan memiliki perasaan sungkan pada saat sudah dewasa, dengan sikap sungkan seseorang akan terlihat lebih sopan, baik, beretika dan membuat lebih menarik lawan bicara saat berinteraksi. Sungkan dalam hal ini lebih mengarah pada hal-hal yang positif, karena dapat membuat hati orang lain senang dan mempererat hubungan dalam bermasyarakat. Menurut Geertz karena rasa sungkan dan isin begitu menekan, orang Jawa ingin membuat apa saja untuk mencegah situasi dimana ia akan merasa demikian.

Sadar ataupun tidak, rasa sungkan membuat seseorang merasa tidak rileks, sungkan juga dapat dijadikan untuk menutupi perasaan sebenarnya yang dirasakan, karena dengan sikap sungkan saat berinteraksi dengan seseorang apa yang sebenarnya dirasakan tidak sepenuhnya diketahui oleh teman interaksi. Sikap sungkan biasanya dilakukan oleh seseorang ketika bertemu atau berinteraksi dengan orang yang baru dia kenal atau ketika seseorang berkunjung ke rumah orang lain yang dihormatinya, hal tersebut seperti yang tergambar dalam novel *Tjobaning Katresnan* halaman 11, dengan indikator sebagai berikut.

ja kaja mangkono sandjane Tutik kang kapisan ana omahe Rudinah, kang ditindaki kanti ati kang godjag-gadjeg, marga rikuh lan lingsem.
(Nial S.B: 11)

Terjemahan:

Ya seperti itulah silaturahmi Tutik yang pertama kali di rumah Rudinah, yang dilakukan dengan hati bingung, karena sungkan dan malu.

Indikator di atas menggambarkan keadaan pada saat Tutik Lestari datang berkunjung ke rumah Rudinah untuk pertama kali. Perasaan sungkan itu muncul karena dalam cerita, Tutik belum terlalu mengenal keluarga Rudinah, sehingga membatasi setiap gerak dan ucapannya. Sikap sungkan yang ditunjukkan oleh

tokoh Tutik dalam kenyataan dapat memberikan penilaian baik dari keluarga yang di datangi, karena hal tersebut seperti memperlihatkan sopan santun dan rasa hormat seseorang saat bertamu. Sikap sungkan juga dapat muncul pada seseorang yang disukai atau memiliki hubungan yang akrab, sehingga sungkan bisa dihadirkan untuk menghindarkan diri dari salah kata atau perbuatan. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

*Tut masmu gawekna wedang wong mentas lungan adoh kok.
Wis aku wae kang gawe wedang.... panjelane Sundari karo nututi ibune
menjang mburi.
Kang ana ngarep mung kari Tutik lan Santoso. Tutik meneng, Santoso
uga meneng. (Nial S.B: 13)*

Terjemahan:

Tut mas kamu buat minuman, kan dari perjalanan jauh.
Sudah aku saja yang buat minuman... sahut Sundari sambil mengikuti
ibunya kebelakang
Yang ada di depan tinggal Tutik dan Santoso. Tutik diam, Santoso juga
diam.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan sikap sungkan yang dimiliki oleh dua orang yang saling mengenal, hal tersebut memberikan penjelasan bahwa, sungkan bukan hanya terjadi pada seseorang yang belum saling mengenal secara akrab, tapi juga pada orang yang sudah memiliki hubungan akrab. Sikap sungkan Tutik pada Santoso dalam kutipan tersebut menggambarkan perasaan takut berbicara salah pada orang yang disukai. Sungkan juga dapat dilakukan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan agar orang tersebut menjadi penasaran dan semakin tertarik. Hal tersebut seperti apa yang dilakukan oleh Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* halaman 14, dengan indikator sebagai berikut.

*Pantjene mono tekane Santoso ana ngomahe Tutik diarep-arep banget,
ning angger wis teka, Tutik tansah ngatonake mbesengut, ngadi-adi..
anal hire, hla batine Tutik dewe kang njuwurupi. Sapa wonge kang ora*

bungah ditekani prija kang dadi gegantilane atine? Tutik dewe ngrumangsani. (Nial S.B: 14)

Terjemahan:

Memang begitu kedatangan Santoso di rumah Tutik sangat diharapkan, namun bila sudah datang, Tutik selalu memperlihatkan muka yang manyun, padahal dalam hati Tutik sendiri yang mengetahuinya. Siapa orangnya yang tidak senang didatangi pria yang jadi pujaan hatinya? Tutik sendiri memakluminya.

Tutik lestari dalam kutipan tersebut memang merasa sangat senang dengan kedatangan Santoso, namun dia tidak menunjukkan hal tersebut secara nyata di depannya. Santoso disambut oleh Tutik dengan muka yang biasa saja, padahal dalam hati dia sangat senang. Sikap sungkan yang ditunjukkan oleh Tutik memiliki pesan bahwa, meskipun sangat mengharapkan kedatangan seseorang sebaiknya memperlihatkan hal yang sewajarnya pada saat bertemu. Sikap sungkan tidak berarti seseorang harus diam dan cuek pada seseorang apabila ditanya.

Sungkan dapat berwujud pada suatu gerakan badan seseorang saat berinteraksi, terutama seorang wanita, dimana sikap sungkan akan menumbuhkan pandangan bahwa wanita tersebut *njawani*, sebaliknya apabila seorang wanita Jawa dalam menjawab pertanyaan dijawab dengan terus terang tanpa ada perasaan sungkan, maka dapat dikatakan tidak *njawani*. Kalau ada seorang perawan Jawa yang akan dijodohkan dengan laki-laki, wanita tersebut tak harus mengatakan mau atau sebaliknya menolak. Dia cukup dengan gerakan mimik atau gerakan tangan dan anggukan saja. Perwujudan dari pernyataan tersebut dapat dilakukan pada saat seseorang ditanya orang lain yang dihormati, seperti pada saat Tutik ditanya ibu Rudinah dalam kutipan berikut.

Pije nduk... apa kowe tresna karo anakku si Santoso? Lan apa kowe gelem diadjak bebrajan urip?

*Tutik ora mangsuli, mung meneng wae karo tumungkul.
..... Tutik mung mantuk, ora bisa mangsuli kanti witjara. (Nial S.B: 27)*

Terjemahan:

Bagaimana nduk.... Apa kamu cinta dengan anakku Santoso? Dan apa kamu mau untuk diajak hidup bersama?

Tutik tidak menjawab, hanya diam saja dengan tertunduk.

..... Tutik hanya mengangguk, tidak bisa menjawab dengan berbicara.

Tutik Lestari tidak menjawab dengan kata-kata saat dia ditanya oleh calon mertuanya, dia hanya menunduk dan menganggukkan kepala. Kejadian tersebut terjadi ketika Tutik ditanya perihal apakah dia mencintai dan mau untuk diajak menikah dengan Santoso, meskipun dia tidak menjawab namun sikap mengangguk yang dia tunjukan menandakan bahwa dia setuju. Hal tersebut merupakan salah satu nilai budaya wanita Jawa, dimana memperlihatkan sikap sungkan ketika ditanya perihal perjodohan, seperti ungkapan *diam tanda setuju*.

Sikap yang diperlihatkan oleh Tutik merupakan perwujudan dari ungkapan dalam masyarakat Jawa, yakni "*wong Jawa nggone semu*". Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa, orang Jawa tidak hanya menampilkan segala sesuatu dalam bentuk *wadhag* (kasat mata). Banyak hal yang terselubung diungkapkan menggunakan tanda-tanda atau ciri-ciri khas. Kutipan lain yang menunjukkan sikap sungkan Tutik Lestari adalah ketika ditanya mengenai masalah tempat pernikahan, seperti pada kutipan berikut ini.

Ooo..... ija aku arep takon sepisan engkas,.... sanadyan kang arep dak takokake iki urusane wong tuwamu, nanging mbok Manawa kowe satitik2 kowe ja wis ngerti.

Apa daupe penganten samengko ana ndalem wae?

Ingkang dalem kadjengaken, manawi mboten wonten alangan... Da, da... upipun man.. Olehe tjelatu ora bisa mbajutake marga lingsem. (Nial S.B: 28)

Terjemahan:

Ooo.. iya aku mau tanya sekali saja... Walaupun yang akan ditanyakan ini urusan orang tuamu, namun siapa tahu kamu sedikit-sedikit kamu juga sudah mengerti.

Apa tempat pengantin nantinya ada di rumah saja?

Yang saya inginkan, kalau tidak ada halangan... tem.. tem.. tempat peng... bicaranya tidak bisa diteruskan karena sungkan.

Ketika Tutik ditanya oleh calon mertuanya mengenai tempat yang akan dijadikan sebagai tempat melangsungkan perkawinan, dia menjawab dengan sedikit malu karena sungkan. Hal tersebut dilakukan oleh Tutik karena rasa hormatnya pada orang yang lebih tua, dan untuk menjaga kehormatannya serta keluarganya, dimana seorang wanita harus menunjukkan sikap sungkan ketika ditanya mengenai masalah pernikahan. Seorang wanita bila menjawab dengan muka berbinar-binar dan menunjukkan rasa bahagianya ketika ditanya mengenai masalah yang berhubungan dengan pernikahan dapat dikatakan wanita tersebut tidak memiliki etika yang terjaga dengan baik, karena kodrat wanita dalam kultur Jawa adalah menunggu, bukan menawarkan diri.

Kutipan tersebut menggambarkan kultur wanita Jawa yang mengenal sungkan, meskipun bahagia dan senang namun tidak ditunjukan secara berlebihan. Tutik Lestari digambarkan memiliki sifat sungkan, meskipun dia sudah memiliki rencana mengenai tempat pernikahannya, namun dia hanya mengatakannya ketika ditanya bukan mengatakan ketika tidak ditanyakan.

Cara menjawab pertanyaan yang disampaikan dalam kutipan tersebut juga ditunjukan dengan bahasa yang halus dan tidak memaksa. Wanita yang memiliki sikap sungkan dapat dikatakan sebagai sosok yang mengerti sopan santun. Sikap sungkan juga sebaiknya diterapkan ketika berhadapan dengan orang

banyak, selain menjaga nama baik dirinya dan keluarga juga menunjukkan sikap yang tahu malu. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Wektu iku kahanane Santoso kaja dene robot wae kang digeret ngalor, utawa ngidul, tansah manut... ora mbangkang. Suwalike kahanan penganten wadon... atine kepengin nggembor-nggembora kae, lamun ora rikuh karo para tamu apa dene karo mara tuwane sarta sadulure kabeh. (Nial S.B: 33)

Terjemahan:

Waktu itu keadaan Santoso seperti robot saja yang diseret ke utara, atau ke selatan, hanya menurut... tidak melawan.

Sebaliknya dengan keadaan pengantin wanita... hatinya ingin berteriak, seandainya tidak malu dengan para tamu atau dengan mertuanya serta saudaranya semua.

Kutipan di atas menceritakan sikap sungkan yang ditunjukkan oleh Tutik Lestari pada saat sedang melaksanakan ritual pernikahannya. Tutik Lestari yang menyimpan rindu teramat dalam kepada Santoso merasa sangat bahagia dapat melihat pasangannya yang sebentar lagi akan resmi menjadi suaminya, namun Santoso justru menutup mata seakan tidak mau melihatnya. Hal tersebut yang menjadi penyebab Tutik ingin berteriak kencang memanggil dan mengatakan pada Santoso untuk melihatnya, dimana Santoso tidak tahu bahwa yang menjadi pengantin wanita adalah Tutik Lestari, sehingga dia menutup matanya.

q. Tidak menilai atau memilih pasangan dari fisiknya

Tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* dilukiskan memiliki salah satu sifat yang terpuji, yakni dalam memilih pasangan, dia tidak menilai orang tersebut dari ciri fisik yang dimilikinya. Hal tersebut dikatakan terpuji, karena dewasa ini banyak orang yang melihat orang lain hanya dari tampilan yang ada di depannya atau fisiknya saja, padahal sesuatu yang terlihat

indah tidak menjadikan satu-satunya jaminan akan memberikan kebahagiaan. Masyarakat Jawa memiliki pandangan dalam memilih calon pasangan hidup haruslah melihat *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Memiliki kekasih atau pasangan yang berwajah tampan merupakan dambaan setiap wanita, namun wajah bukan menjadi satu-satunya jaminan untuk memperoleh kebahagiaan.

Wanita sebisa mungkin tidak memandang ciri fisik dalam menentukan calon pasangannya, karena kebahagiaan sebenarnya berasal dari dalam hati. Tutik Lestari merupakan salah satu contoh wanita yang memegang teguh janji, dia tidak tergoda pada pria yang lebih tampan dari Santoso. Banyak pria yang berusaha mendekatinya namun dia tetap memilih Santoso, padahal pria-pria tadi memiliki wajah dan fisik yang lebih dibanding Santoso. Hal tersebut membuktikan bahwa, Tutik Lestari merupakan wanita yang tidak menilai atau memilih pasangannya hanya dari fisiknya saja, seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

Pantjene angger digagas, wong kang nandang lara asmara mau.... Lutju banget. Nadyan rupane wong kang ditresnani mau elek, ireng tunteng kaja areng, tumrape deweke.... Mesti katon bagus, ora ana wong baguse ngungkuli baguse patjangane. Mung kadang kala pangaleme ana kang dikatonake, ana kang ora,... samono uga kahanane Tutik yen dinulu mono ora sebanding karo tjalon patjangane, nanging wong aran tresna, tresna kang ora milih ing rupa, banda, pangkat lan drajat. (Nial S.B: 14)

Terjemahan:

Memang kalau dipikir, orang yang sedang jatuh cinta.... Lucu sekali. Meskipun wajah orang yang disukai tadi jelek, hitam banget seperti arang, menurut dia.... Pasti terlihat tampan, tidak ada orang tampan melebihi ketampanan pasangannya. Cuma terkadang pujian itu ada yang ditunjukkan, ada yang tidak.... begitu juga keadaan Tutik kalau dipikir tidak sebanding dengan calon pasangannya, namun namanya cinta, cinta yang tidak memilih wajah, harta, kedudukan dan derajat.

Kutipan di atas menceritakan Tutik Lestari yang tidak menilai calon pasangannya dari tampilan fisiknya saja. Manusia memang wajib untuk memilih

yang terbaik baginya, namun terkadang penilaian antara satu orang dengan orang lain memiliki perbedaan. Setiap orang sudah pasti mengetahui mana yang baik buat dirinya dan mana yang harus dia pilih, terlebih seorang wanita yang dikatakan memiliki perasaan lebih halus dari seorang pria, sudah pasti bisa memilih yang terbaik dengan hatinya. Sikap Tutik yang tidak menilai atau memilih pasangan dari ciri fisiknya juga terdapat pada kutipan berikut.

Tutik wektu iku lagi nanggulangi goda rentjana saka prija lija kang kepengin njungkarake srawungane karo Santoso. Jen dinulu prijane mono luwih bagus tinimbang Santoso,..... jen Santoso katandingake karo prija mau, oooo dudu amput2-e. (Nial S.B: 17-18)

Terjemahan:

Tutik waktu itu sedang menahan godaan dari pria lain yang ingin menghancurkan hubungannya dengan Santoso. Kalau di pikir pria itu lebih ganteng daripada Santoso... kalau Santoso dibandingkan dengan pria itu tadi, ooo bukan saingannya.

Suatu ketika Tutik dihadapkan pada sebuah ujian mengenai kesetiaan cintanya. Santoso yang pergi karena tugas meninggalkannya tanpa kepastian yang jelas yakni hubungan yang resmi, sedangkan dia juga dihadapkan pada masalah lain, yakni godaan dari Moeljono yang selalu mengharapkan balasan cintanya. Moeljono dengan penuh kesabaran terus menerus berusaha untuk mendekati Tutik, meskipun ditanggapi dingin oleh Tutik. Sosok Moeljono memiliki wajah yang lebih baik kalau dibanding dengan Santoso, namun Tutik tetap tidak mau berpaling dari cintanya kepada Santoso. Hal tersebut memperlihatkan bahwa, Tutik Lestari dalam novel *Tjobaning Katresnan* memiliki sifat tidak menilai atau memilih pasangan dari fisiknya, dia lebih mengedepankan hatinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, teori, inferensi, dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Tjobaning Katresnan* terdapat nilai-nilai kultur tokoh utama wanita sebagai cerminan wanita Jawa sesuai dengan konstruk analisis. Nilai-nilai tersebut terdiri atas tiga macam, yakni nilai religius, nilai kepribadian, serta nilai sosial. Melalui tiga jenis nilai tersebut, akan membuat seseorang dapat bertindak baik atau dapat menjadikan seseorang bertingkah laku serta bertutur kata yang baik. Perwujudan dari nilai religius dapat dilakukan dengan cara pasrah pada takdir Tuhan dan berdoa kepada Tuhan, dengan memiliki nilai religius dapat membentuk nilai kepribadian seseorang.

Nilai kepribadian tersebut adalah menarik, waspada, rajin, tidak suka mengeluh, pandai menata rumah, pandai berhias, prihatin, tidak terburu-buru, cantik, pandai atau pintar, menyadari kesalahan, berpikir positif, tidak suka membuang waktu, menahan tangis, takut mengingkari janji dan cinta kasih pada lain jenis. Seseorang yang berkepribadian baik akan baik pula nilai sosialnya. Nilai sosial tersebut antara lain, kasih sayang sesama saudara, disukai banyak orang, berbakti pada orang tua, meminta izin orang tua, rendah hati, sopan dalam berbicara, pemaaf, mengalah, berharap kepastian hubungan, setia, melaksanakan perintah, menghormati tamu, percaya pada kekasih, terbuka pada orang yang dihormati, menepati janji, sungkan, dan tidak memilih atau menilai pasangan dari fisiknya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam diri tokoh utama wanita terdapat hubungan yang erat antara nilai religius, nilai kepribadian dan nilai sosial. Religi akan membawa seseorang ke arah kepribadian, dan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang akan membawa seseorang ke dalam sosial kemasyarakatan. Seseorang yang menerapkan nilai religi maka akan baik kepribadinya karena apa yang dilakukannya selalu berdasarkan pada apa yang diperbolehkan Tuhan dan selalu menghindari apa yang dilarang oleh Tuhan. Seseorang yang menerapkan nilai kepribadian maka akan baik segala apa yang diperbuatnya dengan sesama manusia. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, dalam novel *Tjobaning Katresnan* mengandung nilai-nilai kebaikan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang meliputi nilai religius, nilai kepribadian, serta nilai sosial. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dan pemahaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi orang-orang yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sastra, dalam hal pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam suatu karya sastra. Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengajaran sastra khususnya pengajaran budaya kaitannya dengan sastra.

C. Saran

Penelitian ini hanya mengungkapkan nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan* sebagai cerminan kultur wanita Jawa yang sifatnya masih terlalu sempit. Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi para mahasiswa, khususnya Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa, dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan kajian tentang penggunaan tutur kata Bahasa Jawa ragam *krama* dalam novel *Tjobaning Katresnan*, kesalahan penulisan kalimat berulang dalam novel *Tjobaning Katresnan*, serta wujud konflik yang terjadi dan cara penyelesaiannya dalam novel *Tjobaning Katresnan*.
2. Bagi para pembaca, hasil dari penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pemahaman mengenai nilai-nilai kultur yang ada dalam karya sastra Jawa. Bagi para praktisi pembelajaran, hasil penelitian ini hendaknya dapat membantu para pengajar, agar mengajarkan nilai-nilai budaya kepada peserta didiknya melalui karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Al
Gresindo.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP
Semarang Press.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*.
Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Darusuprpto. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*.
Widyaparwa nomor 26, Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian
Bahasa.
- Dipodjojo, Asdi S. 1981. *Kesusastraan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh
Islam*. Jakarta: Gunung Agung.
- _____. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta:
Diknas.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala
- _____. 2006. *Budi Pekerti Jawa*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- _____. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model,
Teori dan Aplikasinya (edisi revisi)*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- _____. 2010. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra, Dari Strukturalisme Genetik sampai
Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S Christina, dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*.
Yogyakarta: LKIS
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:
Hanindita Graha Widia
- Mardimin, Johanes. 1994. *Pandangan dan Sikap Hidup Orang Jawa*. Salatiga:
Universitas Kristen Satya Wacana.

- Mayayuanita, Chendy. 2011. *Perwatakan Tokoh Utama dalam Novel Astirin Mbalela Karang Peni Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Nurdiana, Kingkin Winanti. 2007. *Citra Wanita Jawa dalam Novel Dom Sumurup Ing Banyu, Karya Suparto Brata*. Skripsi S1. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa*. (terj. Raminah Baribin). Semarang: IKIP Semarang press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sabconita, Tri Nela. 2007. *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy dan Kesesuaiannya dengan Bahan Pengajaran Sastra di SMA*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS UNY.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tehnik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- SB, Nial. 1966. *Tjobaning Katresnan*. Semarang: Pantja Satya.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suseno, Franz Magnis. 1985. *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suhandjati Sukri, Sri dan Sofwan Ridin. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suwondo, Tirta dan Herry Mardianto. 2001. *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Wahyono, Parwatri. 1996. *Peran Sastra Jawa dalam Dunia Pendidikan*. Makalah Pengajaran Bahasa dan Sastra Kongres Bahasa Jawa II 22-26 Oktober 1996 di Batu, Malang, Jawa Timur. Jakarta: Fakutas Sastra Universitas Indonesia.

Wellek, rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.

Widayat, Affendy. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra* (Diktat Pegangan Kuliah).

_____. 2005. *Sejarah Sastra Jawa* (Diktat Pegangan Kuliah).

Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Yunus, Ahmad dkk. 1990. *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Tjobaning Katresnan*, karya Nial S.B

Mangsa Remadja

Masa ini adalah masa dimana Tutik Lestari diibaratkan seperti bunga yang sedang mekar, seperti bunga melati walaupun kecil tapi harum wanginya. Tidak mengherankan jika banyak lelaki yang tertarik dengannya. Meskipun Tutik menjadi pujaan banyak laki-laki, namun dia mempunyai batasan-batasan yang membuat para pria tidak mudah untuk mendekatinya, karena Tutik tidak mudah terlena dengan apa yang ada pada dirinya. Setiap hari, Tutik bangun di pagi hari dan langsung langsung mencuci piring kotor, kemudian membuat api untuk memasak air. Kadang dia melakukan pekerjaan tersebut sambil menahan rasa kantuk, namun dia tidak pernah mengeluh. Adik-adiknya yang sudah besar tidak pernah dimarahi oleh Tutik, itu semua karena dia tidak mau beranggapan kalau dia itu cantik dan anak pertama sehingga dia tidak mau asal perintah untuk memaksa adik-adiknya bekerja. Adik-adiknya pun menyadari apa yang harus dilakukan oleh masing-masing, tanpa disuruh mereka mengerjakan apa pekerjaan yang ada secara bersamaan. Tutik sangat menyayangi adik-adiknya, begitu pula sebaliknya.

Jam tujuh pagi, pekerjaan Tutik sudah selesai semua. Lantai sudah terlihat bersih, badannya pun sudah bersih dan makanannya pun sudah siap, tinggal berdandan saja, caranya berdandan tidak banyak mode, namun terlihat pantas karena sudah menjadi dasarnya cantik sehingga apa yang dipakainya pun terlihat pantas, makanya banyak pria ingin bersanding. Tahun ini, Tutik duduk di kelas tiga SMP, waktu untuk menghadapi ujian akhir sudah sangat dekat, maka dari itu setiap harinya Tutik *prihatin*. Setiap malam hari, dia selalu bangun untuk mempelajari kembali pelajaran sekolah. Meskipun begitu menolong pekerjaan orang tua tidak pernah dilewatkan, waktu-waktu terakhir ini sangat memprihatinkan buat Tutik, sebab dia selalu bangun malam hari dan paginya dia mengerjakan pekerjaan rumah. Kadang dia terlihat lemas

dalam mengerjakannya, padahal sudah beberapa kali Ibunya melarang untuk sementara pekerjaannya dirumah biar diselesaikan oleh adik-adiknya, anmun tidak pernah dipatuhinya.

Menurut Tutik, disuruh tidur sedangkan adik-adiknya bekerja tidak membuatnya betah. Maka dari itu meskipun ngantuk dia tetap mengerjakan pekerjaan rumahnya, kadang Sundari yang melihat keadaan itu pun berusaha untuk memaksanya berhenti. Jam tujuh pagi, Tutik mengambil sepedanya dan bersiap untuk pamit sama Ibunya. Sampai di jalan raya, Tutik baru mengayuh sepedanya dengan santai. Karena jarak rumah ke sekolahan paling lama 15 menit, jadi masih sisa 15 menit untuk istirahat sambil mempersiapkan diri sebelum menghadapi pelajaran. Di sekolahan keadaannya tidak jauh berbeda dengan dirumah, teman pria maupun wanita semua memuji Tutik yang cantik rupa dan hatinya. Selain dia merupakan bintang dari segi rupa, Tutik juga menyandang gelar sebagai bintang pelajaran. Namun semua itu tidak membuat Tutik sombong, karena itulah teman-teman disekolah menyukainya. Suatu hari, Tutik sedang duduk bercanda di bawah pohon bersama temannya, Rudinah. Suatu hari Tutik menerima surat dari Magelang, si pengirim adalah Santoso, kakak Rudinah.

Kepanduk Djemparinge Hjang Kamadjaja

Waktu terus berganti, dua tahun sudah berlalu. Tutik yang dulu masih pelajar, sekarang sudah menjadi karyawan. Setelah ujian ahir yang menghasilkan nilai bagus buat Tutik, dia tidak meneruskan sekolah cuma melanjutkan dengan kursus diluar. Janji untuk datang main kerumah Rudinah juga sudah dilaksanakan. Mulai saat itu keadaan Tutik mulai mengalami perubahan. Pertama, dia sudah menjadi karyawan di Lembaga Pemberantasan Malaria. Makanya cara berpikir diapun jadi dewasa, dewasa dalam artian semuanya. Dia sudah merasakan bagaimana cara mencari kebutuhan untuk memenuhi hidup. Yang kedua, setelah dia pulang dari Magelang

hatinya terpaut dengan rasa yang baru kali ini dia rasakan, entah perasaan apa, dia tidak bias menyebutkannya. Cuma sekarang hatinya sudah terisi oleh Santoso, kakak Rudinah.

Siang itu sambil tiduran Tutik membaca surat dari pujaan hatinya, angannya juga mulai bermain. Saat membaca surat pikirannya melayang, teringat saat pertama kali bertemu dengan Santoso, dimana pertama kali bertemu dia terlihat canggung, namun setelah kedatangan kedua, ketiga perasaan tersebut perlahan menghilang. Santosa sering datang berkunjung ke rumah Tutik, dari kebersamaan mereka tumbuh rasa simpatik dan cinta. Santoso adalah seorang tentara dari Batalion 448, yang berasrama di Wleri. Makanya setiap kali hari libur, dia selalu menyempatkan diri ke Semarang. Kalau dilihat wajahnya tidak tampan, dan kulitnya hitam. Kadangkala Tutik merasa heran, kenapa dia bisa suka dengan Santoso.

Patjoban

Sudah tiga bulan Tutik dan Santoso berhubungan, namun belum ada peresmiannya, yakni bertunangan. Setiap kali ditanya masalah tersebut, Santoso selalu saja mengelak dan mengatakan untuk bersabar menunggu waktu yang tepat. Sebenarnya Santoso ingin menguji kesetiaan Tutik, karena dia akan pergi menjalankan tugas. Setelah Santoso pergi menjalankan tugas di Kalimantan Utara, keadaan Tutik selalu memikirkan keadaannya. Dia selalu memikirkan mengapa Santoso belum mau bertunangan dengan dia, apalagi pada saat ini dia sedang dekat dengan seorang pria yang bernama Moeljono, dimana Moeljono mengharapkan balasan cinta dari Tutik. Kalau diperbandingkan, pria tadi lebih tampan dari Santoso, hatinya baik, sabar, dan selalu mengalah pada Tutik. Apalagi pria tadi satu kota dan memiliki kakak yang tinggal di dekat rumah Tutik, jadi mereka sering kali bertemu.

Menurut Tutik, seandainya dia belum memiliki pasangan, dia akan menerima cinta dari pria itu. Ketika Moeljono meminta Tutik untuk menjadi calon pasangannya, Tutik menjawab kalau dia sudah memiliki calon pasangan meskipun belum resmi. Karena merasa mendapatkan jalan buntu, Moeljono memiliki permintaan agar Tutik mau menganggapnya sebagai saudara, yakni sebagai kakak. Tutik merasa bahwa permintaan tersebut tidak akan merugikannya, terlebih dia tidak memiliki seorang kakak sehingga dengan senang hati permintaan tersebut dia kabulkan. Namun yang sebenarnya apa yang dipikirkan oleh Moeljono tidak sama dengan apa yang dipikirkan oleh Tutik Lestari. Moeljono berpikiran bahwa, walaupun untuk saat ini dia tidak bisa membuka hati Tutik, namun dengan kedekatannya dan bisa memandang setiap saat maka lama kelamaan akan tumbuh rasa cinta dalam diri Tutik. Kedekatan antara Tutik dan Moeljono yang selalu bersama terkadang menimbulkan pandangan yang berbeda dari masyarakat. Meskipun pada awalnya penilaian tersebut dianggap seperti angin yang berlalu oleh mereka berdua, namun lama kelamaan Tutik merasa risih dan tidak enak. Tutik meminta Moeljono untuk tidak sering bertemu dengannya, hal tersebut untuk menghindari terjadinya salah paham dari tetangga sekitar.

Sudah lama Moeljono dan Tutik tidak bertemu, terakhir kali setelah Tutik meminta Moeljono untuk menjauhinya. Suatu hari, ibu Tutik ingin meminta tolong pada Moeljono. Ibu Tutik meminta adik Tutik, yakni Sundari untuk menjenguk dan meminta tolong Moeljono datang ke rumah. Saat Moeljono datang ke rumah, dengan nada cemberut Tutik menjawab salam dari Moeljono. Melihat hal tersebut Moeljono berpikir kalau dia ada kesalahan dan segera meminta maaf, Tutik pun memaafkan dan mengatakan kalau dia tidak memiliki kesalahan apapun. Keadaan mereka berdua hanya saling diam dan canggung. Moeljono terus menerus meminta maaf, hingga Tutik merasa serba salah. Setelah diberitahu oleh ibu Tutik, bahwa dia meminta tolong Moeljono untuk memperbaiki jam, Moeljono segera pulang dari rumah Tutik.

Sambate Prawan Aju

Akhir-akhir ini merupakan hari yang membawa banyak kerumitan bagi Tutik. Dia selalu memikirkan Santoso yang bertugas dan belum ada tanda resmi mengenai hubungan mereka, serta Moeljono yang selalu berusaha untuk mendekatinya. Menurut Tutik, seandainya sebelum pergi bertugas, hubungan antara mereka sudah resmi, dia akan lebih mudah menghadapi godaan dari pria lain. Dalam kebimbangan dia berpikiran kalau perasaan yang dimiliki oleh Moeljono adalah perasaan yang salah, karena mencintai orang yang sudah memiliki pasangan. Dia berpendapat bahwa, banyak wanita lain menyukai Moeljono yang lebih cantik darinya, termasuk Sundari. Meskipun disukai oleh banyak wanita, Moeljono justru memilih dia, hal itulah yang menurut Tutik merupakan suatu kesalahan. Tutik selalu memikirkan keadaan Santoso yang sedang menghadapi bahaya, dia juga memikirkan perkataan Moeljono yang ingin di anggap sebagai kakak, karena itu dia berharap agar Moeljono mau untuk dijodohkan dengan Sundari.

Pada suatu hari, Tutik menerima surat dari ibu Rudinah yang memintanya untuk datang ke Magelang, rumah Rudinah. Setelah mendapatkan izin dari orang tuanya, Tutik yang dijemput oleh Rudinah segera memenuhi undangan tersebut. Sampai di rumah Rudinah, Tutik disambut dengan ramah penuh kehangatan, melihat Tutik yang agak kurus ibu Rudinah pun menanyakan perihal apa yang terjadi. Pada awalnya Tutik tidak mau bercerita, namun karena terus menerus di desak oleh ibu Rudinah, akhirnya Tutik menceritakan apa yang saat ini sedang dia alami. Dia menginginkan ikatan hubungan yang resmi dengan Santoso, karena pada saat itu dia sedang di dekati oleh pria lain. Setelah terdiam sejenak, ibu Rudinah kemudian memastikan apakah Tutik mencintai dan mau untuk dinikahi Santoso, setelah mendapatkan jawaban pasti kemudian ibu Rudinah memiliki rencana untuk mempermainkan Santoso. Meskipun pada awalnya dia merasa takut, namun pada akhirnya Tutik mau untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh ibu

Rudinah. Melihat dan merasakan kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibu Rudinah, Tutik merasa bahagia, dalam hati dia berjanji akan membalas perlakuan baik itu kelak saat sudah menjadi menantunya. Tutik menangis sambil memeluk ibu Rudinah, tangis yang ditunjukkan Tutik adalah tangisan bahagia. Sore hari Tutik diantar pulang oleh ibu Rudinah, sambil dibawakan oleh-oleh.

Djantrane Lelakon

Tanpa di rasa waktu terus bergulir, hari tugas Santoso di Kalimantan Utara sudah selesai. Pada suatu hari, tanpa di duga oleh Tutik, Santoso datang ke rumah. Saat itu Tutik sedang menyapu lantai yang kotor. Betapa bahagianya Tutik melihat Santoso yang sudah berada didepannya, sampai hampir saja lupa akan janjinya pada ibu Rudinah, Tutik pada akhirnya menunjukkan sikap biasa meskipun sambil menahan rasa bahagia. Tutik menunjukkan tutur kata yang terkesan seperti biasa saja tidak memperlihatkan kalau dia sedang bertatap muka dengan pasangannya. Singkat cerita, tibalah hari yang ditunggu-tunggu. Santoso untuk sementara waktu tinggal di Jogja, rumah saudaranya untuk mempermudah bertemunya dua pengantin nanti.

Pada hari akad nikah, sesuai rencana ibu Rudinah, Santoso tidak mengetahui bahwa pengantin wanita yang akan dipersuntingnya adalah Tutik Lestari. Hal tersebut memang sudah direncanakan oleh ibu Rudinah dan Tutik Lestari, sehingga pada saat hari akad nikah Santoso terlihat bingung dan selalu menutup matanya. pada akhirnya Santoso mengetahui bahwa, yang menjadi pengantin wanita adalah Tutik Lestari, mereka berduapun hidup bahagia dan saling mengasihi. Setelah menikah, pada suatu hari Tutik dan Santoso sedang membicarakan Moeljono yang ingin menjadi saudara Tutik. Timbulah ide dari Tutik untuk menjodohkannya dengan Sundari, adik Tutik. Ide tersebut disetujui dan di dukung oleh Santoso, suami Tutik Lestari.

Tabel nilai-nilai kultur tokoh utama wanita dalam novel *Tjobaning Katresnan*

Tabel 1. Nilai religius

Tabel 1.1 Pasrah pada takdir Tuhan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Ah masa bodoha, jen marga iki dadi pestiku.... Mbuh2 aku ora arep ngurusi kuwi ndisik, ya kaja mangkono pangudasane Tutik Lestari sakwise maca lajang saka Santoso.</i>	Ah masa bodoh, bila karena ini menjadi takdir ku.... Tidak-tidak aku tidak mau mengurus itu dulu, ya seperti itulah kata hati Tutik Lestari setelah baca surat dari Santoso.	8	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 1.2 Berdoa kepada Tuhan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Kanggo ngatonake rasa panuwune marang mbakjune, olehe ngrewangi mbakjune saja bikut.... Tutik kang weruh tandange adine kang kaja mangkono mau, kadang kala waspane ndlewer tanpa dirasa. Pangudasane:.. Hmm.... Kaja ngene ta asihe adi2-ku marang aku,... eeee muga2 wae ing tembe mburi, dak suwun entuka kamuljan uripe.</i>	Untuk memperlihatkan rasa permintaannya pada kakaknya, dalam membantu kakaknya semakin serius.... Tutik yang melihat cara bekerja adiknya yang seperti itu tadi, kadang kala air matanya keluar tanpa dirasa. Dalam hati dia berkata: hmm.... Seperti ini ternyata rasa sayang adik-adikku pada aku... eee semoga saja ini baru di belakangnya, saya minta mendapatkan kemuliaan hidupnya.	4	Kata-kata dari tokoh utama wanita
2	<i>Mbok menawa awaku iki kang sial..... eeee muga2 turunanku adja ngalami kaja nasib ku iki.</i>	Kalau seandainya badan ku ini yang sial.... Semoga saja keturunan ku tidak mengalami seperti nasib ku ini.	22	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 1.2 Berdoa kepada Tuhan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
3	<i>Rina kalawan wengi ora kendat anggone nenuwun marang ngarsane pangeran, muga2 aku bisa nanggulangi goda mau kanti slamet.</i>	Siang dan malam tidak hentinya dalam meminta kepada Sang Pangeran (Tuhan), semoga aku bisa menanggulangi godaan tadi dengan selamat.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita
4	<i>Lajang dibukak nuli diwaca sadela..... ngendikane karo mbalekake lajang maneh marang garwane... Eeee muga2 kekarepanmu bisa kaleksanan lan si Moeljono gelem dadi ipeku. Insya Allah mas, kita nenuwun wae marang ngarsane pangeran. Amin..... wangsulane bebarengan.</i>	Surat dibuka kemudian dibaca sebentar.. Katanya sambil mengembalikan surat lagi kepada istrinya.... Eeee mudah-mudahan keinginanmu bisa tercapai dan si Moeljono mau untuk menjadi iparku. Insya Allah mas, kita minta saja pada Sang Pangeran (Tuhan). Amin.... Jawaban mereka bersamaan.	36	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 2. Nilai Kepribadian

Tabel 2.1 Menarik

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Tumrape Tutik mangsa mau, kaja dene mangsane kembang kang lagi mekar. Dasare kembang melati, tjilik mentik arum wangine. Ganda arum kang tansah sumebar saindenge tlatah kono. Dadi wis dadi barang samestine jen akeh para kumbang kang njeraki perlu njesep sarine kembang mangsa remadja.</i>	Bagi Tutik masa tadi, seperti halnya masanya bunga yang sedang mekar. Bentuk bunga melati, kecil menarik hati harum baunya. Baunya semerbak yang selalu menyebar didaerah itu. Jadi sudah sewajarnya jika banyak pria yang mendekati untuk mendapatkan bunga masa remaja.	3	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.2 Waspada

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sanadyan kembang mau kembang melati, sifate kaja dene kembang mawar kang nduweni pager eri.... Dadi ora gampang ditjeraki. Ja kaja mangkene kahanane Tutik Lestari kang lagi nedeng2-e mangsa remadjane, kang tansah dadi intjerane para muda ing kono. Nanging Tutik ora lena lan tansah waspada ndjaga marang awake.</i>	Meskipun bunga tadi bunga melati, sifatnya seperti bunga mawar yang memiliki pagar duri.... Jadi tidak mudah didekati. Ya seperti inilah keadaan Tutik Lestari yang sedang memperlihatkan masa remajanya, yang selalu menjadi incaran para pemuda di sana. Tetapi Tutik tidak terlena dan selalu waspada menjaga dirinya.	3	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<i>Tutik nampa lajang saka Magelang. Djane mono lajang mau ora arep diwatja, nanging bareng matja tembung San..... jaitu Santoso djenenge sipengirim..... marga saka kuwi lajang mau dibukak.</i>	Tutik menerima surat dari Magelang. Sebenarnya surat tadi tidak akan di baca, tetapi setelah membaca kata San.... Yaitu Santoso namanya si pengirim... Karena itu surat tadi di buka.	7	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.3 Rajin

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Esuk kuwi Tutik wis usreg tandang gawe, ngrampungake pegawejane saben esuk. Tangi gregeh, njandak piring kotor arep diisahi, sakwise tapuk geni kanggo nggodog wedang kaja padatane.</i>	Pagi itu Tutik sudah sibuk mengerjakan sesuatu. Bangun tidur langsung mengambil piring kotor untuk di cuci, setelah membuat api untuk memasak air minum seperti biasanya.	3	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Tahun iki Tutik wis lungguh ana kelas kang pungkasan ana sekolah S.M.P.... mula angger tengah wengi mesti tangi perlu ngapalake samubarang wulangane sekolah.</i>	Tahun ini Tutik sudah duduk di kelas yang terakhir di sekolah S.M.P..... maka kalau tengah malam pasti bangun untuk menghafalkan pelajaran di sekolah.	4	Aksi tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 2.3 Rajin

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
3	<i>Wis makaping kaping Ibune menging, supaja leren disik kanggo sawatara, prakara pegawejane saben dinane ben ditandangi dening adine, nanging ora digape. Tumrape Tutik dikon turu mlungker kaja uler, sedeng adi2-ne rebut nyambut gawe,... ora betah, mula nadyan kaja ngapaha aripe meksa ditandangi.</i>	Sudah berkali-kali ibunya melarang, supaya berhenti dulu untuk sementara, masalah pekerjaannya setiap hari biar dikerjakan oleh adiknya, namun tidak di dengar. Menurut Tutik disuruh tidur lelap seperti ulat, sedangkan adik-adiknya sibuk bekerja... tidak tahan, makanya walaupun seperti apapun rasa kantuknya memaksakan diri untuk mengerjakan.	4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
4	<i>Wektu samono wis djam setengah wolu esuk. Tutik wis rampung olehe tata2. Dina iku deweke djandji karo Rudinah perlu arep menjang omahe kang ana Magelang</i>	Waktu itu sudah jam setengah delapan pagi. Tutik sudah selesai beres-beres hari itu dia janji dengan Rudinah akan datang kerumahnya yang ada di Magelang.	9	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
5	<i>Ing sawidjining dina, kanti ora dinjana-njana Santoso wis metungul ana ambanging lawang. Wektu iku Tutik lagi njapu djogane kang kotor, marga dilarahi adine.</i>	Pada suatu hari, dengan tidak disangka-sangka Santoso sudah berdiri di depan pintu. Waktu itu Tutik sedang menyapu lantai yang kotor, karena dikotori adiknya.	29-30	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.4 Tidak suka mengeluh

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sanadyan ta kadang kala ditandangi kanti gentojoran marga isih arip, nanging ora tau grundelan.</i>	Meskipun terkadang dikerjakan dengan sempoyongan karena masih mengantuk, namun tidak pernah menggomam.	3	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 2.5 Pandai menata rumah

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sapa wonge kang ora bahagijo nduweni anak kang bisa nata bale pomah kanti betjik lan beres.</i>	Siapa orangnya yang tidak bahagia memiliki anak yang bisa menata rumah dengan benar dan bersih.	3	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<i>Djam setengah pitu esuk pegawejane wis rampung kabeh. Djogane wis padang, awake wis resik lan sarapane wis tjumawis.</i>	Jam 6.30 pagi semua pekerjaannya sudah selesai. Lantainya sudah mengkilat, badannya sudah bersih dan makanan sudah disiapkan.	3-4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.6 Pandai berhias

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Tjarane dandan plak-plek ora kakehan pertingsing, nanging sarwo mantesi.... Dasar rupane aju pisan, samubarang kang dienggo sarwo luwes... sreg kaja tumbu bali njang tutupe.</i>	Caranya merias diri mudah tidak terlalu banyak macam, namun terlihat pantas..... memang sudah dari kodratnya memiliki muka yang sangat cantik, jadi apapun yang dikenakan terlihat cocok.. pantas dilihat oleh mata yang memandang.	4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.7 Prihatin

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Wantji kanggo ngadepi udjian terachir wis mingip-mingip ana ambanging lawang. Mula iku saben dinane Tutik tansah prihatin..... Wektu achir2 iki tumrape Tutik ja rada ngrekasa banget. Merga kerep melek wajah wengi, lan esuk-esuk mesti wis kudu tangi, perlu nandangi kerjane saben esuk.</i>	Waktu untuk menghadapi ujian ahir sudah berada di depan pintu. Maka dari itu setiap harinya Tutik selalu prihatin..... waktu ahir-ahir ini dirasakan sangat berat sekali oleh Tutik. Karena dia sering begadang tengah malam, dan pagi-pagi harus sudah bangun, untuk mengerjakan pekerjaannya setiap pagi.	4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.8 Tidak terburu-buru

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Tutik nampani duwit nuli budal. Tekan ndalan gede sepedane nembe ditjengklak. Olehe ngontel sakepenake wae, ora kesusu.</i>	Tutik menerima uang kemudian pergi. Sampai di jalan raya sepedanya baru di kayuh, dalam mengayuh seenaknya saja, tidak terburu-buru.	4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.9 Cantik

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Lanang wadon, tuwa enom kabeh pada ngalem marang kenja kang sulistya ing rupa lan lakune.</i>	Pria wanita, tua muda semua memuji kepada wanita yang cantik dalam wajah dan tingkah lakunya.	4	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<i>wong kok le manise ora karuwan, kudu arep nguwel-uwela wae aku. mendah bungah ku jen aku nduweni mantu kaja mangkono kuwi. Mangkono pangudasane ibune Rudinah karo njawang tamune.</i>	Orang kok manisnya tidak umum, seperti mau meremas-remas saja saya. tambah bahagia ku kalau memiliki menantu yang seperti itu. Begitulah batin ibunya Rudinah sambil memandangi tamunya.	10	Komentar tokoh lain tentang tokoh utama wanita
3	<i>Tutik ora kuat ngempet gujune, djengkele badar, Santoso bungah wong loro nuli pada meseme. eseme Tutik isih rada kasaput karo mrengute, nanging nambahi rupane katon aju ana panjwange Santoso.</i>	Tutik tidak kuat menahan senyumnya, rasa marahnya hilang, Santoso senang dua orang kemudian tersenyum. senyuman Tutik masih agak tertutupi oleh cemberutnya, tetapi terlihat menambah cantik mukanya oleh penglihatan Santoso.	13	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 2.9

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
4	<i>Duh adikku tjah aju.... Mbok ora susah mikir kang ora2, pertjajaha marang masmu iki, ora2-ne bakal mblendjani djandji. Age usapen waspamu, mengko jen ibu pirsira rak dadi pangira kang ora2, mangkono pambudjoke Santoso marang Tutik, karo ngulungake katju. Tutik nampani katju, nuli lungguhe dibenerake, karo ngulapi eluhe. Tjoba rungokna adiku kang aju dewe!</i>	Duh adikku yang cantik... jangan kamu berfikir yang tidak-tidak, percayalah kepada mas kamu ini, tidak akan pernah mengingkari janji. Sudah bersihkan matamu, nanti kalau ibu melihat kan jadi dikira yang tidak-tidak, begitu bujukan Santoso kepada Tutik, sambil memberikan sapu tangan. Tutik menerima sapu tangan, kemudian membenarkan cara duduknya, sambil menggelap air matanya. Coba dengar adikku yang cantik sendiri!	16	Komentar tokoh lain tentang tokoh utama wanita
5	<i>Wong mlaku kok nabrak2 ora pirsira dalam geneja panjenengan njawang terus2-an raiku apa ana anguse? Ora kok djeng... Pasurjanmu ki kok tambah aju djeng saka rumangsaku. Ah pandjenengan ki kok tansah ngalem wae.... Wis wis mengko marahi bosen.</i>	Orang berjalan kok menabrak tidak melihat dalam kenapa kamu melihat terus-terusan mukaku apa ada angusnya? Tidak kok jeng... Mukamu itu kok tambah cantik dari perasaanku. Ah kamu ini kok selalu memuji terus.. sudah sudah nanti membuat bosan.	35	Komentar tokoh lain tentang tokoh utama wanita

Tabel 2. 10 Pandai atau pintar

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Kabeh sawenehe bintang pamulangan diborong karo deweke.... Ja bintang peladjar, ja bintang ing rupa.</i>	Semua pemberian bintang pelajaran di miliki oleh dia.. ya bintang pelajar, ya bintang dalam hal kecantikan.	5	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Lanjutan Tabel 2. 10 Pandai atau pintar

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
2	<i>Wektune gilir gumanti.... Jen rong taun kapungkur Tutik isih dadi botjah peladjar, saikine wis dadi karjawan. Wiwit bubar udjian achir kang tumrape Tutik nggawa asil kang nggumbirakakae, Tutik ora mbatjutake olehe sekolah tjukup nambahi kawruhe sarana kursus ana ndjaba.</i>	Waktu terus bergulir... kalau dua tahun yang lalu Tutik masih jadi anak pelajar, sekarang sudah jadi karyawan. Setelah selesai ujian akhir yang menurut Tutik membawa hasil yang menggembirakan, Tutik tidak melanjutkan sekolah cukup menambah pengetahuannya dengan cara kursus di luar.	8-9	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2. 11 Menyadari kesalahan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Hemmmm.... dadi apa kang wis ditindakake dening Rudinah ndisik, pantjene wis dirantjang disik. Nanging kang sedjatine kang salah iku dudu Rudinah. Marga aku dewe kang menahi dalam marang deweke, bandjur ana kedadejan kang kaja mangkene.</i>	Hemmmm.... jadi apa yang sudah dilakukan oleh Rudinah dulu, memang sudah direncana dulu. Tetapi yang sebenarnya yang salah itu bukan Rudinah. Karena saya sendiri yang telah memberikan jalan pada dia, lalu ada kejadian yang seperti ini.	8	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 2. 12 Berpikir positif

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Barang sanjatane prija mau mrangguli dalam buntu, nuli nduweni panjuwun marang Tutik bisaha Tutik nganggep marang prija mau kaja dene sadulur tuwa..... saka penemune Tutik pandjaluke prija mau ora ngrugekake katresnane marang Santoso, mula kanti ati seneng dikabulake..... nanging apa ja pikirane manungsa bisa nglakoni apa kang tau diutjapake? Nadyan ana lahire ngaku kaja dene adine nanging ana batine sapa kang ngerti.</i>	Setelah kenyataannya pria tadi menemui jalan buntu, terus mempunyai permintaan kepada Tutik agar Tutik bisa menganggap pria tadi seperti halnya saudara tua.... Dari pemikiran Tutik permintaan pria tadi tidak merugikan rasa cintanya dengan Santoso, maka dengan rasa senang dikabulkannya... tetapi apa pikiran semua manusia bisa menjalankan apa yang diucapkannya? Meski dari lahirnya mengaku seperti adiknya tetapi ada di dalam batinnya siapa yang tahu.	18	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Atiku tansah takon2, lagi apa ja kirane pandjenengan waktu kaja ngene iki, ee.... Mbok Manawa lagi sare, lagi dahar, utawa lagi mlaku2. Nanging kang mesti pandjenengan lagi ngadepi bebaja kang lagi nginti-intip lenane pandjenengan.</i>	Hatiku selalu bertanya-tanya, sedang apa kira-kira kamu waktu seperti ini, eee..... siapa tahu sedang tidur, sedang makan, atau sedang jalan-jalan. Tetapi yang pasti kamu sedang menghadapi bahaya yang sedang mengintai kelengahan kamu.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 2. 13 Tidak suka membuang waktu

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<p><i>Wektu iku sorene nengsemake marang sapa wae kang ndulu. Dasar langit resik pisan. Nanging kanggone Tutik kahanan kang kaja mangkono mau ora nuwuhake pepenginan mlaku2 andon suka ngirup hawane sore kang njejerake awak. Apa maneh Tutik nduweni dasar,..... mlaku2 tanpa tujuan, ora ana paedahe. Luwih becik ana ngomah ora kesel.</i></p>	<p>Waktu itu sorenya sangat menarik hati kepada siapa saja yang melihatnya. Apalagi langit sangat bersih. Tetapi untuk Tutik keadaan yang seperti itu tadi tidak menumbuhkan keinginan jalan-jalan hanya untuk menghirup udara sore yang menyegarkan badan. Apalagi Tutik memiliki prinsip... jalan-jalan tanpa tujuan, tidak ada manfaatnya. Lebih baik di rumah tidak lelah.</p>	19	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<p><i>Jo mas Mul nonton, aku didjak.... Dina iki filme apik kok mas. Kena wae... ajo jen dik Sun kersa Nanging karo mbak Tut ja? Muljono mung mantuk, deweke ngerti jen Tutik ora bakal ngleksanani kekarepane adine. Ajo mbak Les nonton karo aku? Nontona dewe wae Sun, mengko dak pamitake karo si Ibu, awak ku lagi ora kepenak.</i></p>	<p>Ayo mas Mul nonton, aku di ajak... hari ini filmnya bagus kok mas. Boleh saja... ayo kalau dik Sun mau Tapi sama mbak Tut ya? Muljono Cuma mengangguk, dia tahu kalau Tutik tidak mungkin melakukan keinginan adiknya. Ayo mbak Les nonton dengan saya? Nonton saja sendiri Sun, nanti saya meminta izinkan sama Ibu, aku sedang tidak enak badan.</p>	22	Aksi tokoh utama wanita

Tabel. 2.14 Menahan tangis

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Oh mas Mul, mas Mul..... kok kebangeten banget ta pandjenengan iki, kok le ora mesakake temen marang aku.... Tutik ngempet tangise ben ora kaprungu dening wong tuwane lan adik2-ne.</i>	Oh mas Mul, mas Mul.... Kok keterlaluhan sekali sih kamu ini, kok tidak kasihan sama aku... Tutik menahan tangisnya biar tidak terdengar oleh orang tuanya dan adik-adiknya.	20	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Dina2 kang achir iki tumrape Tutik dina kang nggawa karuwetan kang ora satitik. Saben dinane atine tansah sedih. Angger wis wajah wengi kesedihane wis ora kena disajuti maneh. Lamun ora rikuha mono karo tangga teparone utawa rama ibune, wis ngelolo kaja botjah tjilik kae. Nanging marga deweke ngrumangsani jen wis dewasa, kang mangkono mau ora ditindakake.</i>	Hari-hari yang terakhir ini menurut Tutik hari yang membawa keruwetan yang tidak sedikit. Setiap hari hatinya selalu sedih. Kalau waktu sudah malam kesedihannya sudah tidak bisa ditahan lagi. Kalau tidak ada rasa tidak enak sama tetangga atau ayah ibunya, sudah menangis seperti anak kecil saja. Namun karena merasa kalau dia sudah dewasa, yang seperti itu tidak dilakukannya.	23	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 2.15 Takut mengingkari Janji

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Aku wedi mas, marang ajang2-ku dewe. Aku wanita kang ora bisa dipadakake karo pandjenengan. Samubarang tindaku dak djaga kanti permati. Lamun aku gelem gawe tindak kang ora betjik, saklijane njiksa marang pandjenengan uga njiksa marang aku, kang salawase urip ora bakal leren</i>	Aku takut mas, pada angan-anganku sendiri. aku wanita yang tidak bisa disamakan dengan kamu. Makanya tindakanku ku jaga sebaik mungkin. Andai aku mau berbuat yang tidak baik, selain menyiksa kamu juga menyiksa aku, yang selamanya hidup tidak akan berhenti.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 2.16 Cinta kasih pada lain jenis

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<p><i>Wiwit mulih saka Magelang, atine ketjantol dening rasa kang nembe sapisan kuwi dialami.. saiki atine wis di isi dening wewajangane salah sidjine nom2-an.... Tutik dewe ja ora ngerti keprije mula bukane nganti kena lelaran kang manut istilah saiki ketradjang panah dewi amor.</i></p>	<p>Sejak pulang dari Magelang, hatinya terpaut oleh rasa yang baru pertama kali dialami.... Sekarang hatinya sudah di isi oleh bayangan salah satu pemuda... Tutik sendiri juga tidak tahu bagaimana awal mulanya sampai terkena sakit yang menurut istilah sekarang terkena panah dewi asmara.</p>	9	<p>Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita</p>
2	<p><i>Santoso asring dolan menjang omahe Tutik ing Semarang. Mula srawunge kang wis raket mau tambah maneh, kang mahanani antarane wong loro mau tukul rasa saling surup lan simpatik. Ja iku purwane rasa tresna kang subur.... margo ora ana kang ngalangi.</i></p>	<p>Santoso sering main ke rumah Tutik di Semarang. Maka hubungan yang sudah dekat tadi bertambah lagi, yang menyebabkan antara dua orang tadi tumbuh rasa saling kagum dan simpatik. Ya itulah awalnya rasa cinta yang subur.... karena tidak ada yang menghalangi.</p>	11	<p>Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita</p>
3	<p><i>Duh mas San mas San.... Apa ta kang dadi sababe nganti kang mas semojo kaja mangkono mau, mbok manawa mas San ora tresna marang aku... bisa uga tresnane mas San marang aku mung adapur lamisan. Hlo adja kaja mangkono iku ta dik Tut, tresnane mas San marang adik dudu tresna kang lamisan, tjoba jen dik Tut ora pertjaja belahen dadaku, kanggo tanda jen tresnane mas San tresna kang sedjati.</i></p>	<p>Duh mas San mas San.... Apa sih yang jadi penyebab sampai kang mas berjanji seperti itu tadi, bila mas San tidak cinta kepada aku.... Bisa juga cinta mas San kepadaku hanya ada di bibir saja. Hlo jangan seperti itu dik Tut, rasa cinta mas San kepada adik bukan cinta yang hanya di bibir saja, coba kalau dik Tut tidak percaya belahlah dadaku, sebagai tanda kalau cinta mas San sejati.</p>	15-16	<p>Kata-kata dari tokoh utama wanita</p>

Lanjutan tabel 2.16 Cinta kasih pada lain jenis

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
4	<i>Duh mas San kang dak tresnani... pandjenengan ora ngawuningani tindaku kanggo ngadepi goda.... Anggere kahananaku wis ruwet kaja mangkene, pikiranku tansah kelingan marang pandjenengan wae.</i>	Duh mas San yang aku cintai... kamu tidak melihat caraku untuk menghadapi godaan... kalau keadaanku sudah ruwet seperti ini, pikiranku selalu teringat kepada kamu saja.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3. Nilai sosial

Tabel 3.1 Kasih sayang sesama saudara

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Adi2-ne kang wis gede, ora tau mambu srengen utawa slentik saka mbakjune..... Samubarang pegawejan tanpa diprentah ditandangi bebarengan. Endi kang katon nganggur njandak apa ta apa, kang durung ditandangi dening mbakjune. Mula saka iku Tutik Lestari banget tresnane marang adine, samono ugo kosok baline.</i>	Adik-adiknya yang sudah besar, tidak pernah mendapatkan bentakan atau dimarahi oleh kakaknya... Semua pekerjaan tanpa diperintah dikerjakan bersama-sama. Mana yang terlihat menganggur mengambil apa saja, yang belum dikerjakan oleh kakaknya. Karena itulah Tutik Lestari sangat sayang kepada adiknya, begitu juga sebaliknya.	3	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 3.2 Disukai banyak orang

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Kang nomer papat lan lima lanang kabeh, nakale ngudu bilahi, nganti kadang kala ndjengkelake mbakju2-ne, nanging karo Tutik tresnane ora karu-karuwan.</i>	Yang nomor empat dan lima laki-laki semua, bandelnya minta ampun, sampai terkadang membuat marah kakak-kakaknya, namun dengan Tutik rasa sayangnya tidak ada duanya.	3	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 3.2 Disukai banyak orang

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Akeh para nom2-an kang kumletjer kepingin banget tepung karo deweke.</i>	Banyak para pemuda yang tertarik ingin sekali bertemu dengan dia.	4	Komentar pengarang
2	<i>Ora mung ana ngomah wae Tutik ditresnani dening wong tuwane lan sadulure, dalasan ana sekolahan uga ora beda</i>	Tidak hanya ada di rumah saja Tutik disukai oleh orang tuanya dan saudara nya, karena di sekolahan juga tidak beda.	5	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 3.3 Berbakti pada orang tua

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sanadyan kaja mangkono nulung pakarjane wong tuwane ora tau diliwarke.</i>	Meskipun begitu membantu pekerjaan orang tuanya tidak pernah dilupakan.	4	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Tutik kang teka2 dipetuk kanti tindak mangajubagjo, atine nuli trenjuh. Batine: Kok ja kaya ngono asihe bakal maratuwaku iki. Eeee muga-muga aku bisa males samengko jen aku wis resmi dadi mantune.</i>	Tutik yang datang disambut dengan perlakuan penuh kegembiraan, hatinya menjadi terenyuh. Batinnya: Kok ya seperti ini rasa sayang calon mertuaku ini. eee semoga aku bisa membalas nanti kalau aku sudah resmi menjadi menantunya.	26	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.4 Meminta izin orang tua

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Djam pitu, Tutik njandak sepedane, nuli pamit marang Ibune. Sampun Bu ndalem njuwun pamit. Apa kowe wis sarapan ta nduk, geneja segane katon ora kalong? Sampun bu. Ja wis jen ngono....</i>	Jam tujuh, Tutik mengambil sepedanya, terus pamit kepada Ibunya. Sudah Bu saya minta pamit. Apa kamu sudah makan, kok nasinya tidak berkurang? Sudah bu. Ya sudah kalau begitu	4	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 3.5 Rendah hati

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1 Tutik ora gelem ngegung-egungke jen deweke botjah aju, mbarep pisan. Dadi tinggal prentah marang adine. Kang mangkono mau ora tau ditindakake. Tutik tidak mau menyombongkan diri kalau dia cantik, anak pertama lagi. Jadi tinggal memerintah kepada adiknya. Hal seperti itu tidak pernah dilakukannya.	3	Aksi tokoh utama wanita
2	Nanging kabeh mau ora ndadekake angkuh wateke. Ja marga saka iku kantja-kantjane sak sekolahan banget asihe marang deweke.	Tetapi semua itu tidak menjadikannya berwatak angkuh. Ya karena sebab itu teman-temannya satu sekolahan sangat sayang kepadanya.	5	Aksi tokoh utama wanita
3	Oo ija dik Tut.... Aku lali Ana apa ta mas Aku arep ndjaluk potone dik Tut oleh apa ora Elek ki mas potone, mengko mbok geguju	Oo iya dik Tut... aku lupa Ada apa mas Aku mau minta fotonya dik Tut boleh apa tidak Jelek ini mas fotonya..... nanti malah ditertawakan.	13	Aksi tokoh utama wanita
4	Apa ja ora ana wanita lijane maneh kajaba aku iki? Djagat ora sagodong kelor, ora satitik wanita kang gandrung marang pandjenengan. botjahe ja aju2. Manis2, mung kari milih endi kang pandjenengan kersakake. Malah aku botjah kang ora karuan rupane iki, bodo pisan, sarta wis ana kang nduweni kok pandjenengan tresnani, apa ora djenenge kleru.	Apa ya tidak ada wanita lainnya lagi kecuali aku ini? Dunia tidak sedaun kelor, tidak sedikit wanita yang suka kepada kamu, orangnya juga cantik-cantik, manis-manis, tinggal pilih mana yang kamu inginkan. Malah aku orang yang tidak jelas mukanya ini, bodoh lagi, terlebih sudah ada yang memiliki kok kamu cintai, apa tidak namanya keliru.	25	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.6 Sopan dalam berbicara

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sugeng ta nak rawuhipun? Pangestunipun Bu, mboten wonten alangan satunggal punapa. Nitih bis ingkang djam pinten kala wau nak? Djam sedoso bu.</i>	Sehat kan nak kedatangannya? Berkat do'a anda bu, tidak ada halangan satupun. Naik bis yang jam berapa tadi? Jam delapan bu.	10	Kata-kata dari tokoh utama wanita
2	<i>Dalem mboten sakit kok Bu. Hla keneng apa awakmu kok le kuru kaja ngene iki, apa kakehan pikiran? Mboten kok bu, dalem mboten manah punapa2.</i>	Saya tidak sakit kok bu. Hla kenapa badanmu kurus seperti ini, apa kebanyakan pikiran? Tidak kok bu, saya tidak memikirkan apa-apa.	26	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.7 Pemaaf

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Njuwun pangapunten kemawon dik, pantjen si Rud punika asring ugal2-an kados makaten, dados dik Tut kemawon sampun kirang ing pangapunten mboten dados punapa ta mas, sadojo tindak tandukipun dik Rud kawula sampun njumurupi pijambak, amargi sesrawungan kawula mboten nembe kala wingi kemawon.</i>	Minta maafnya saja dik, memang si Rud itu sering bercanda seperti itu, jadi dik Tut saja sudah kurang dalam memaafkan. Tidak jadi mengapa kok mas, semua kelakuan dik Rud saya sudah melihatnya sendiri, sebab perkenalan saya bukan hanya baru kemarin saja.	10	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 3.7 Pemaaf

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
2	<p><i>Sapa wonge kang kuwat ngampet rasa djengkel, sedeng kang didjengkel kaja mangkono tindake. Samono uga kahanane Tutik, marga saka tlatene Santoso njrateni mangkele atine Tutik sarta rasa djengkele ilang sanalika. Rembuge wong loro wis ngajeg maneh, kaja padatane jen nembe lagi pada patemon.</i></p>	<p>Siapa orangnya yang kuat menahan rasa marah, sedang yang dimarahi seperti itu tingkah lakunya. Begitu juga keadaan Tutik, karena dari keuletan Santoso merubah kemarahan hatinya Tutik serta rasa marahnya hilang seketika. Perbincangan dua orang sudah biasa lagi, seperti biasanya kalau baru saja bertemu.</p>	13	<p>Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita</p>
3	<p><i>Barang katone atine Tutik wis katon rada lilih, marga saka pambudjuke sarta pangotak-atike Santoso, supaja Tutik ora mbatjutake rembuge prakara mau. Santoso nuli ndjaluk pamit.</i></p>	<p>Setelah kelihatannya hati Tutik sudah terlihat agak luluh, karena bujukan dan perkataan Santoso, agar Tutik tidak meneruskan pembicaraan masalah tadi. Santoso langsung mohon diri pulang.</p>	17	<p>Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita</p>
4	<p><i>Sauntara suwe wong loro pada meneng-menengan wae. Kanggo ngilangi rasa sepi. Muljono nuli tjelatu: Dik Tut sepisan engkas mas mu djaluk ngapura..... rak kersa ta ngapurani? Ora mas... pandjenengan ora luput, geneja ndjaluk ngapura.</i></p>	<p>Dalam waktu yang lama dua orang saling diam-diaman saja. Untuk menghilangkan rasa sepi. Muljono terus bicara: Dik Tut sekali lagi mas minta maaf..... mau kan memaafkan? Tidak mas..... kamu tidak salah, kok minta maaf.</p>	22	<p>Kata-kata dari tokoh utama wanita</p>

Tabel 3.8 Mengalah

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Angger wis adu arep karo bakal patjangane, katone deweke wae kang mbekukuh ngepek menange dewe, nanging kang sedjatine ora. Atine kalah asor karo prija kang dadi pepudjane. Samubarang kang didjaluk dening Santoso mesti diwenehake, deweke kerep ngalah, sanadyan katone deweke mbrekunung. Kadang kala deweke ja gumun nggagas marang awake dewe. Karo wong kaja mangkono wae kok ja gelem ngalah.</i>	Kalau sudah beradu muka dengan calon pasangannya, kelihatannya dia saja yang keras kepala mau menang sendiri, namun yang sebenarnya tidak. Hatinya kalah tinggi dengan pria yang jadi pujaannya. Apa saja yang diminta oleh Santoso pasti diberikannya, dia sering mengalah, meskipun kelihatannya dia keras kepala. Kadangkala dia juga heran memikirkan dirinya sendiri. dengan orang seperti itu saja kok ya mau mengalah.	14	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 3.9 Berharap kepastian hubungan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Wis ana telung mangsa saiki anggone Tutik sesrawungan karo Santoso, nanging durung ana resmine... resmi kang manut istilah saiki tukar tjintjin. Angger2 Tutik takon tansah diwangsulni sabara disik ta dik Tut... mesti ora suwe maneh ing daleme dik Tut bakal ketekan tamu, utusan resmi saka wong tuwaku. Ja mung tansah kuwi2 wae wangsulane. Nganti kadang kala saking djengkele deweke nganti nduweni uni: Apa mas San ora kagungan arta ta? Jen saderma kanggo tuku mas sak gram aku ja ana. Jen mas San ora kersa dak wenehi, mengko diganti uga kena.</i>	Sudah ada tiga musim sekarang Tutik berhubungan dengan Santoso, namun belum ada peresmian... resmi yang menurut istilah sekarang tukar cincin. Kalau Tutik menanyakan selalu dijawab sabar dulu dik Tut... pasti tidak lama lagi di rumah dik Tut akan kedatangan tamu, utusan resmi dari orang tuaku. Ya cuma selalu itu-itu saja jawabannya. Sampai terkadang sangat marahnya dia sampai berucap: apa mas San tidak memiliki uang? kalau sekedar untuk beli emas satu gram aku ya ada. Kalau mas San tidak mau diberi, nanti diganti juga boleh.	15	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 3.9 Berharap kepastian hubungan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
2	<i>Kita kudu bisa mbedak2-ake endi kang tugas lan endi kang keperluan pribadi Ah ja ora kena samono ta mas, manungsa urip ana alam donja iki kang penting ja njukupi kabutuhane pribadi disik. Jen wis rampung nembe bisa mikirake kabutuhane lijan.</i>	Kita harus bisa membeda-bedakan mana yang tugas dan mana yang kepentingan pribadi Ah ya tidak boleh seperti itu mas, manusia hidup di alam dunia ini yang penting ya mencukupi kebutuhan pribadi dulu. Kalau sudah selesai baru bisa memikirkan kepentingan lain.	16	Kata-kata dari tokoh utama wanita
3	<i>Nanging aku luwih marem mas, Manawa sadjroning aku ngadepi goda rentjana wektu pandjenengan tinggal tugas.... Aku wis oleh tanda jaiku tanda resmine jen aku wis dadi duwekmu</i>	Tetapi aku lebih mantap mas, apabila aku dalam menghadapi godaan waktu kamu pergi karena tugas.... Aku sudah mendapatkan tanda yaitu tanda resminya kalau aku sudah menjadi milikmu.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.10 Setia

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Ah aku ora arep kuwatir.... Aku pertjaja marang dik Tut, sanadyan ana kang ngganggu dik Tut ora bakal ngladeni. Atiku pertjaja satus persen marang katresnane sliramu.</i>	Ah aku tidak akan khawatir.... Aku percaya kepada dik Tut, meskipun ada yang mengganggu dik Tut tidak akan melayani. Hatiku percaya seratus persen pada cintamu.	15	Komentar tokoh lain tentang tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 3.10 Setia

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
2	<p><i>Tumrape Tutik, saumpama atine isih kosong durung ana kang ngisi, pasuwitane prija kang keru iki bakal tinampa kanti tangan loro nanging keprije maneh barang tekane ja wis kaseb, ora bakal kang keru keduman panggonan atine Tutik, sebab iku wektu prija mau ndodog korine batin Tutik..... diwangsulijen deweke wis ora bebas maneh ateges wis ana kang nduweni.</i></p>	<p>Menurut Tutik, seandainya hatinya masih kosong belum ada yang mengisi, kemungkinan pria yang terakhir ini akan diterima dengan tangan terbuka.... tetapi bagaimana lagi kalau datangnya ya sudah terlambat, tidak mungkin yang terakhir mendapatkan bagian tempat hatinya Tutik, karena itu waktu pria tadi menyatakan cinta pada Tutik.... Di jawab kalau dia sudah tidak bebas lagi maksudnya sudah ada yang memiliki.</p>	18	Aksi tokoh utama wanita
3	<p><i>Duh mas San mas San... kok le kebangeten banget pandjenengan njiksa marang awakku. Apa ja kaja mangkene iki kang pandjenengan kersakake. Pandjenengan ora susah kuwatir marang anteping katresnanku. Ora2-ne jen bakal gingsir lan mblendjani kang kita ikrarke bebarengan, kanti sineksanan hawane wengi kang adem sarta kahanane wengi kang sepi tintrim. Aku tresna marang pandjenengan mas. Ora ana lija maneh prija kang bakal ngrenggani atiku saklijane pandjenengan dewe.</i></p>	<p>Duh mas San mas San.... Kok kamu keterlaluhan sekali kamu menyiksa badanku. Apa ya seperti ini yang kamu inginkan. Kamu tidak usah khawatir pada kemantapan cintaku. Tidak akan pernah berubah dan mengingkari janji yang kita ucapkan bersama-sama, dengan disaksikan udara malam yang dingin dan keadaan malam yang sepi tentram. Aku cinta kepada kamu mas. Tidak ada yang lain lagi pria yang akan menghargai hatiku kecuali kamu sendiri.</p>	23-24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.11 Melaksanakan perintah

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Tut.... Tulung djupukna djame bapakmu ana slorogan medja njero. Tutik menjat nuli mlebu menjang kamare bapakne, metu maneh karo nggawa djam kang tumuli dipasrahake marang Muljono.</i>	Tut.... Tolong ambilkan jam ayah kamu di laci meja dalam. Tutik bangun terus masuk kedalam kamar ayahnya, keluar lagi dengan membawa jam yang langsung diserahkan pada Muljono.	23	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Ing sawidjining dina Tutik entuk lajang saka tjalon ipene, jaitu si Rudinah. Surasane lajang mau ngandarake, jen tjalon mara tuwane kangen banget karo deweke. Jen Tutik ana wektu supaja tindak menjang Magelang kanggo idep2 nglipur atine kang nandang kasedihan, pandjaluke bakal mara tuwane mau dikabulake. Sakwise dililani dening wong tuwane. Tutik nuli budal.</i>	Pada suatu hari Tutik mendapat surat dari calon adik iparnya, yaitu Rudinah. Keadaan surat tadi mengabarkan, kalau calon mertuanya sangat merindukan dia. Kalau Tutik ada waktu agar supaya datang ke Magelang untuk hitung-hitung menghibur hatinya yang sedang mengalami kesedihan, permintaan calon mertuanya tadi dikabulkannya. Setelah diizinkan oleh orang tuanya. Tutik langsung pergi.	25	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
3	<i>Kaja ngapa bungahe atine, bareng weruh Santoso wis ana ngarepe. Nganti meh wae lali marang welinge ibune Santoso. Kanti nahan rasa bungah kang mbaludag, tindake digawe bijasa maneh, malah digawe kapara amem.</i>	Seperti apa bahagia hatinya, setelah melihat Santoso sudah ada didepannya. Sampai hampir saja lupa perintah ibunya Santoso. Dengan menahan rasa bahagia yang memuncak, tingkahnya dibuat biasa lagi, malah di buat seperti tidak ada apa-apa.	30	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 3.12 Menghormati tamu

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Sampun bu kepareng, wis ja dik Tut aku pamit. Mangga mas.. Muljono mungkur, Tutik ngeterake tekan ngarep lawang pager, karo njawang lungane prija mau.</i>	Sudah bu permisi, sudah ya dik Tut aku pamit. Mari mas.. Muljono pergi, Tutik mengantarkan sampai depan pintu pagar, sambil melihat kepergian pria tadi.	23	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Santoso nuli budal, Tutik nderekake nganti tekan njabaning pager, kanti ati kang trenjuh lan memelas..... sakwise ora katon ajang2-ane Santoso, Tutik nuli bali melbu ngomah.</i>	Santoso langsung pergi, Tutik mengantarkannya sampai depan pagar, dengan hati yang terenyuh dan kasihan.... Setelah tidak terlihat bayang-bayangannya Santoso, Tutik langsung pulang masuk ke rumah.	31	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 3.13 Percaya pada kekasih

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Aku kuwatir mas, aku kwatir. Ora kuwatir jen pandjenengan arep mblendjani djanji kita, nanging kang dak kuwatirake ja awaku dewe.</i>	Aku khawatir mas, aku khawatir. Tidak khawatir kalau kamu akan mengingkari janji kita, namun yang saya khawatirkan ya diriku sendiri.	24	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.14 Terbuka pada orang yang dihormati

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Tutik blaka kanti rasa lingsem lan rikuh, djalaran saka pandeseke Ibune Rudinah. Tutik kanda menawa wektu iku lagi nandang goda rentjana saka sawijining prija. Kamongko prija mau wis dikandani jen deweke wis ana kang nduweni sanadyan durung resmi. Nanging prija mau isih ngangseg.</i>	Tutik terus terang dengan rasa sedikit malu dan tidak enak, sebab dari desakan Ibu Rudinah. Tutik berkata bila saat ini sedang mengalami godaan dari salah satu pria. Padahal pria tadi sudah diberi tahu kalau dia sudah ada yang memiliki walaupun belum resmi. tetapi pria tadi masih tetap berkeinginan.	27	Aksi tokoh utama wanita
2	<i>Ngene hlo mas, bijen wektu kita durung kaja ngene iki, pandjenengan nduweni saingan ta? Oooo ija.... si Moeljono ta kang kok karepake? Ija mas,.... marge mas Mul kepingin diaku sedulur, mula aku nduweni karep, kanti sarana lajang iki, muga2 mas Mul kersa ngleksanani, jen kepingin dadi sadulur kang temenan.</i>	Begini lho mas, dulu waktu kita belum seperti ini, kamu punya saingan? Oooo iya... si Moeljono kan yang kamu maksud? Iya mas... karena mas Mul ingin dianggap saudara, maka saya punya maksud, dengan surat ini, semoga mas Mul mau melaksanakannya, kalau ingin menjadi saudaraku yang sesungguhnya.	36	Kata-kata dari tokoh utama wanita

Tabel 3.15 Menepati janji

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>Wewatone rembug dek bijen karo mitrane Rudinah... ja kuwi arep dolan menjang omahe ugo wis ditindaki.</i>	Pembicaraan sambil bercanda dulu dengan temannya Rudinah... yaitu akan berkunjung kerumahnya juga sudah dilaksanakan.	9	Aksi tokoh utama wanita

Tabel 3.16 Sungkan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<i>ja kaja mangkono sandjane Tutik kang kapisan ana omahe Rudinah, kang ditindaki kanti ati kang godjag-gadjeg, marga rikuh lan lingsem.</i>	Ya seperti itulah silaturahmi Tutik yang pertama kali di rumah Rudinah, yang dilakukan dengan hati bingung, karena sungkan dan malu.	11	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<i>Tut masmu gawekna wedang wong mentas lungan adoh kok. Wis aku wae kang gawe wedang.... panjelane Sundari karo nututi ibune menjang mburi. Kang ana ngarep mung kari Tutik lan Santoso. Tutik meneng, Santoso uga meneng</i>	Tut mas kamu buat minuman, kan dari perjalanan jauh. Sudah aku saja yang buat minuman... sahut Sundari sambil mengikuti ibunya kebelakang Yang ada di depan tinggal Tutik dan Santoso. Tutik diam, Santoso juga diam.	13	Aksi tokoh utama wanita
3	<i>Pantjene mono tekane Santoso ana ngomahe Tutik diarep-arep banget, ning angger wis teka, Tutik tansah ngatonake mbesengut, ngadi-adi.. anal hire, hla batine Tutik dewe kang njuwurupi. Sapa wonge kang ora bungah ditekani prija kang dadi gegantilane atine? Tutik dewe ngrumangsani.</i>	Memang begitu kedatangan Santoso di rumah Tutik sangat diharapkan, namun bila sudah datang, Tutik selalu memperlihatkan muka yang manyun, padahal dalam hati Tutik sendiri yang mengetahuinya. Siapa orangnya yang tidak senang didatangi pria yang jadi pujaan hatinya? Tutik sendiri memaklumi nya.	14	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Lanjutan tabel 3.16 Sungkan

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
4	<p><i>Pije nduk... apa kowe tresna karo anakku si Santoso? Lan apa kowe gelem diadjak bebrajan urip?</i></p> <p><i>Tutik ora mangsuli, mung meneng wae karo tumungkul.</i></p> <p><i>..... Tutik mung mantuk, ora bisa mangsuli kanti witjara.</i></p>	<p>Bagaimana nduk.... Apa kamu cinta dengan anakku Santoso? Dan apa kamu mau untuk diajak hidup bersama?</p> <p>Tutik tidak menjawab, hanya diam saja dengan tertunduk.</p> <p>..... Tutik hanya mengangguk, tidak bisa menjawab dengan berbicara.</p>	27	Aksi tokoh utama wanita
5	<p><i>Ooo..... ija aku arep takon sepisan engkas,.... sanadyan kang arep dak takokake iki urusane wong tuwamu, nanging mbok Manawa kowe satitik2 kowe ja wis ngerti.</i></p> <p><i>Apa daupe penganten samengko ana ndalem wae?</i></p> <p><i>Ingkang dalem kadjengaken, manawi mboten wonten alangan... Da, da... upipun man..</i></p> <p><i>Olehe tjelatu ora bisa mbajutake marga lingsem.</i></p>	<p>Ooo.. iya aku mau tanya sekali saja.... Walaupun yang akan ditanyakan ini urusan orang tuamu, namun siapa tahu kamu sedikit-sedikit kamu juga sudah mengerti.</p> <p>Apa tempat pengantin nantinya ada di rumah saja?</p> <p>Yang saya inginkan, kalau tidak ada halangan... tem.. tem.. tempat peng... bicaranya tidak bisa diteruskan karena sungkan.</p>	28	Aksi tokoh utama wanita
6	<p><i>Wektu iku kahanane Santoso kaja dene robot wae kang digeret ngalor, utawa ngidul, tansah manut... ora mbangkang.</i></p> <p><i>Suwalike kahanan penganten wadon... atine kepingin nggembor-nggembora kae, lamun ora rikuh karo para tamu apa dene karo mara tuwane sarta sadulure kabeh.</i></p>	<p>Waktu itu keadaan Santoso seperti robot saja yang diseret ke utara, atau ke selatan, hanya menurut... tidak melawan.</p> <p>Sebaliknya dengan keadaan pengantin wanita... hatinya ingin berteriak, seandainya tidak malu dengan para tamu atau dengan mertua serta saudaranya semua.</p>	33	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita

Tabel 3.17 Tidak menilai atau memilih pasangan dari fisiknya

No	Indikator	Terjemahan	Halaman	Teknik penokohan
1	<p><i>Pantjene angger digagas, wong kang nandang lara asmara mau.... Lutju banget. Nadyan rupane wong kang ditresnani mau elek, ireng tunteng kaja areng, tumrape deweke.... Mesti katon bagus, ora ana wong baguse ngungkuli baguse patjangane. Mung kadang kala pangaleme ana kang dikatonake, ana kang ora,... samono uga kahanane Tutik yen dinulu mono ora sebanding karo tjalon patjangane, nanging wong aran tresna, tresna kang ora milih ing rupa, banda, pangkat lan drajat.</i></p>	<p>Memang kalau dipikir, orang yang sedang jatuh cinta.... Lucu sekali. Meskipun wajah orang yang disukai tadi jelek, hitam banget seperti arang, menurut dia.... Pasti terlihat tampan, tidak ada orang tampan melebihi ketampanan pasangannya. Cuma terkadang pujian itu ada yang ditunjukkan, ada yang tidak.... begitu juga keadaan Tutik kalau dibayangkan tidak sebanding dengan calon pasangannya, namun namanya cinta, cinta yang tidak memilih wajah, harta, kedudukan dan derajat.</p>	14	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita
2	<p><i>Tutik wektu iku lagi nanggulangi goda rentjana saka prija lija kang kepengin njungkarake srawungane karo Santoso. Jen dinulu prijane mono luwih bagus tinimbang Santoso,..... jen Santoso katandingake karo prija mau, oooo dudu amput2-e.</i></p>	<p>Tutik waktu itu sedang menahan godaan dari pria lain yang ingin menghancurkan hubungannya dengan Santoso. Kalau di pikir pria itu lebih ganteng daripada Santoso... kalau Santoso dibandingkan dengan pria itu tadi, ooo bukan saingannya.</p>	17-18	Komentar pengarang tentang tokoh utama wanita